PENDAYAGUNAAN DANA MASJID MELALUI KONSEP *ISLAMIC SOCIAL ENTERPRISE* (STUDI KASUS UNIT USAHA MASJID KAMALUDDIN, KOTA YOGYAKARTA)

Mosque Fund Utilization Through The Concept of Islamic Social Enterprise (Case Study of Kamaluddin Mosque Business Unit, Yogyakarta City)

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam dari Program Studi Ekonomi Islam

Oleh :

AFINI FAIDAH

18423116

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Afini Faidah
NIM	: 18423116
Program Studi	: Ekonomi Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi	: Pendayagunaan Dana Masjid Melalui Unit Usaha Masjid (Studi Kasus Masjid Kamaluddin Krapyak Panggungharjo Yogyakarta)

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 12 November 2024

Afini Faidah

NOTA DINAS

Yogyakarta, 12 November 2024

10 Jumadil Awal 1446 H

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor: 2009/Dek/60/DAATI/FIAI/XII/2023 tanggal 28 Desember 2023 M, 15 Jumadil Akhir 1445 H. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama	: Afini Faidah
Nomor Mahasiswa	: 18423116
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Jurusan/Prodi	: Ekonomi Islam
Tahun Akademik	: 2023/2024
Judul Skripsi	: Pendayagunaan Dana Masjid Melalui Konsep *Islamic Social Enterprise* (Studi Kasus Unit Usaha Masjid Kamaluddin, Kota Yogyakarta)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dikumpulkan.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,

Rizqi Anfani Fahmi, S.E.I., M.S.I.

LEMBAR PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	4 Desember 2024
Judul Skripsi	:	Pendayagunaan Dana Masjid melalui Konsep Islamic Social Enterprise (Studi Kasus Unit Usaha Masjid Kamaluddin, Kota Yogyakarta)
Disusun oleh	:	AFINI FAIDAH
Nomor Mahasiswa	:	18423116

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	:	Rizqi Anfani Fahmi, SEI, MSI	(.....)
Penguji I	:	Rakhmawati, S.Stat, MA	(.....)
Penguji II	:	Dr. Siti Achiria, SE, MM	(.....)

Yogyakarta, 11 Desember 2024
Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, dosen pembimbing skripsi, menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa	: Afini Faidah
Nomor Mahasiswa	: 18423116
Judul Skripsi	: Pendayagunaan Dana Masjid Melalui Konsep *Islamic Social Enterprise* (Studi Kasus Unit Usaha Masjid Kamaluddin, Kota Yogyakarta)

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti *munaqasah* skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 12 November 2024

Rizqi Anfani Fahmi, S.E.I., M.S.I.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur, saya panjatkan segala puji ke hadirat Allah SWT atas cinta, limpahan nikmat, kemudahan, dan kelancaran yang telah diberikan sehingga saya dapat menuntaskan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang akan memberikan syafaat di hari akhir.

Karya ini saya persembahkan dengan setulus hati kepada sosok-sosok yang senantiasa hadir dalam setiap langkah saya. Kepada orang tua tercinta, Bapak Dadang Lukman dan Ibu Fauziah, terima kasih yang tak terhingga atas doa yang selalu terucap, yang tak pernah henti memberikan kekuatan dalam hidup saya. Secara khusus, kepada Ibu yang saat ini sedang berjuang melawan sakitnya, terima kasih atas segala kesabaran dan pengorbanan Ibu, termasuk biaya yang telah Ibu curahkan demi pendidikan saya hingga tercapainya tahap ini.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga saya sampaikan kepada seluruh dosen di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, terutama para pengajar Program Studi Ekonomi Islam yang telah membimbing saya sejak awal hingga akhir perkuliahan ini. Secara khusus, saya haturkan terima kasih kepada Bapak Rizqi Anfanni Fahmi, S.E.I., M.S.I., selaku dosen pembimbing, atas bimbingan dan saran yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini. Semoga ilmu yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu dosen menjadi bekal yang bermanfaat dan memberikan manfaat dalam dunia kerja di masa depan.

Saya juga sangat berterima kasih kepada teman-teman yang telah mendukung, menyemangati, dan memotivasi saya hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Terima kasih pula untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan tetap semangat menyelesaikan perjalanan ini.

MOTTO

Penggabungan / sinergi antara rasionalitas dunia dan kepentingan spiritual akan menghasilkan kebahagiaan dan kedamaian pada jiwa. Sekaligus menghasilkan etos kerja yang tinggi tak terbatas, menjadi aset dan penebar manfaat untuk lingkungan sekitarnya.

(Fahrudin Faiz)

"*Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kamu.*."

(QS. Ali 'Imran/3:160)

ABSTRAK

PENDAYAGUNAAN DANA MASJID MELALUI KONSEP *ISLAMIC SOCIAL ENTERPRISE* (STUDI KASUS UNIT USAHA MASJID KAMALUDDIN, KOTA YOGYAKARTA)

AFINI FAIDAH

18423116

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan konsep *Islamic Social Enterprise* (ISE) pada unit usaha Masjid Kamaluddin dan manfaatnya dalam pendayagunaan dana masjid serta kesejahteraan masyarakat sekitar. Penerapan konsep ISE penting diterapkan untuk memaksimalkan potensi dana masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai agen ekonomi yang dapat memberdayakan masyarakat sekitar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep ISE pada unit usaha Masjid Kamaluddin dimulai dengan nilai dan tujuan yang bertujuan memberikan kontribusi finansial untuk masjid, melestarikan budaya lokal, dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Akad yang digunakan adalah hibah dan qardh, yang sesuai dengan prinsip syariah. Aktivitas unit usaha meliputi tiga jenis usaha: Unit BerkahQ (air isi ulang), Unit Peci Kamaluddin, dan Unit Mina Kamaluddin (perikanan). Sumber pendanaan berasal dari hibah dan pinjaman kas masjid, dengan pendapatan yang didistribusikan secara proporsional: 30% untuk masjid, 40% untuk pengelola, 20% untuk pemilik lahan, dan 10% untuk operasional. Unit usaha BerkahQ dan Peci Kamaluddin memberikan kontribusi positif bagi kas masjid, sementara Unit Mina Kamaluddin masih dalam tahap pengembangan. Manfaat yang diperoleh dari pendayagunaan dana masjid mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, dakwah, dan lingkungan. Unit usaha ini mempererat solidaritas jamaah, mendukung pelestarian budaya lokal, menyediakan kebutuhan ekonomi masyarakat dengan harga terjangkau, memperkuat dakwah bil hal, dan menjaga kebersihan lingkungan melalui pengelolaan limbah yang baik.

Kata Kunci: Islamic Social Enterprise, Pendayagunaan Dana Masjid, Unit Usaha Masjid.

ABSTRACT
MOSQUE FUND UTILIZATION THROUGH THE CONCEPT OF ISLAMIC SOCIAL ENTERPRISE (CASE STUDY OF KAMALUDDIN MOSQUE BUSINESS UNIT, YOGYAKARTA CITY)

AFINI FAIDAH

18423116

This study aims to examine the implementation of the Islamic Social Enterprise (ISE) concept to the Kamaluddin Mosque business unit and its benefits in the utilization of mosque funds and the welfare of the community surrounding. The implementation of the ISE concept is crucial to maximize the potential of mosque fund, which not only functions as a place of worship, but also as an economic agent that can empower the community nearby. This field research used qualitative approach using interview and documentation technique to collect relevant data. The results of the study showed that the implementation of the ISE concept to the Kamaluddin Mosque business unit begins with values and objectives purposely to provide financial contributions to the mosque, preserve local culture, and meet the needs of the community. The contracts used include grants and qardh based upon sharia principles. Meanwhile, the business unit activities include three types of businesses: BerkahQ Unit (refill water), Kamaluddin Peci Unit, and Mina Kamaluddin Unit (fisheries). The funding source comes from grants and mosque cash loans, with income distributed proportionally: 30% for the mosque, 40% for management, 20% for the landowner, and 10% for operations. The BerkahQ and Peci Kamaluddin business units have made a positive contribution to the mosque cash, while the Mina Kamaluddin Unit is still in the development stage. The benefits obtained from the utilization of mosque funds include social, cultural, economic, da'wah (preaching) and environmental aspects. This business unit strengthens the solidarity of the congregation, supports the preservation of local culture, provides for the economic needs of the community at affordable prices, strengthens da'wah bil hal, and maintains environmental cleanliness through good waste management.

Keywords: Islamic Social Enterprise, Utilization of Mosque Funds, Mosque Business Unit.

December 13, 2024
TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el

م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يْـَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وْـَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ىَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلاَلُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
  Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ — Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ — Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ — Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا — Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala, segala puji penulis panjatkan atas limpahan nikmat, rahmat, dan cinta-Nya yang tiada henti. Atas segala karunia-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Pendayagunaan Dana Masjid Melalui Unit Usaha Masjid (Studi Kasus Masjid Kamaluddin Krapyak Panggungharjo Yogyakarta)". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, sang pembawa risalah, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya. Semoga kita senantiasa dalam naungan kasih-Nya dan dalam keluhuran akhlak Rasulullah. Aamiin. Penyusunan skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Dalam proses penyusunan ini, tentu penulis banyak mendapat bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak yang sangat berharga, baik dalam bentuk nasihat, kritik, maupun saran yang memperkaya pemahaman penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. Selaku Rektorat Universitas Islam Indonesia beserta seluruh jajarannya.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E, M.M Selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Reyza Virgiawan, L.C, M.E. Selaku Ketua Program Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Rizqi Anfani Fahmi, S.E.I., M.S.I. Selaku Dosen Pembimbing skripsi yang dapat mengerti kondisi penulis, sabar, dan perhatian dalam

memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih atas segala waktu dan tenaga serta motivasi yang telah diberikan.

6. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Dadang Lukman dan Ibu Fauziah yang telah sabar dan melimpahkan segala kasih sayang, cinta, dan doa dalam setiap langkah penulis jalani. Terima kasih atas segala kesabaran dan dukungan materi untuk kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Segenap Dosen Program Studi Ekonomi Islam yeng telah memberikan berbagai ilmu serta pengalaman yang sungguh bernilai bagi penulis, semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat dunia dan akhirat
8. Kepada pihak-pihak takmir Masjid Kamaluddin, Bapak Ridwanul Mustofa, Bapak Tri Muryono, dan Bapak Rida Drajat, yang telah berulang kali meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan data yang dibutuhkan pada penelitian ini.
9. Kepada pihak-pihak narasumber lainnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.
10. Kepada Fiki Sultanin yang memberikan kebaikannya yang tiada akhir, untuk menggantikan posisi penulis dikala melakukan penelitian ini.
11. Kepada Novia Dewi Purwaningrum, yang memberikan sangat ‘penuh’ dorongan pada penulis dalam melakukan penelitian ini.
12. Kepada teman-teman penulis, Elok Regita, Naqiyya Salsabila, kakak Khoirunnisa, yang telah bersedia menemani penulis dan membantu dalam pengambilan dokumentasi pada penelitian ini.
13. Kepada Makrifatun, Vira Fatiha, serta semua pihak yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu yang turut membantu dan meringankan beban penulis dalam penelitian ini.
14. Kepada diri penulis sendiri yang sudah berjuang sejauh ini dan tetap semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan permohonan maaf kepada seluruh pihak atas setiap kekeliruan dan hal-hal yang kurang berkenan. Segala kekurangan dalam penulisan ini sepenuhnya merupakan keterbatasan

penulis. Penulis juga menyadari bahwa karya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi para pembaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 November 2024

Penyusun

Afini Faidah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ii
NOTA DINAS iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
REKOMENDASI PEMBIMBING v
LEMBAR PERSEMBAHAN vi
MOTTO vii
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN x
KATA PENGANTAR xviii
DAFTAR ISI xxi
DAFTAR TABEL xxiv
DAFTAR GAMBAR xxv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
E. Sistematika Penulisan 6
BAB II TELAAH PUSATAKA DAN LANDASAN TEORI 8
A. Telaah Pustaka (*Literature Review*) 8
B. Kerangka Teori/Landasan Teori 13
1. Pendayagunaan 13
2. Dana Masjid 15
a. Infaq 16
b. Sedekah 17
c. Hibah 18
d. Wakaf 19
3. *Islamic Social Enterprise* 21

4. Unit Usaha Masjid 25
BAB III METODE PENELITIAN 28
A. Desain Penelitian 28
B. Lokasi Penelitian 28
C. Waktu Penelitian 28
D. Subjek dan Objek Penelitian 29
E. Sumber Data 29
F. Definisi Konseptual dan Operasional 29
G. Teknik Pengumpulan Data 34
H. Instrumen Penelitian yang Digunakan 34
I. Teknik Analisis Data 43
J. Uji Keabsahan Data 46
BAB IV ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN 48
A. Gambaran Umum Masjid Kamaluddin 48
1. Sejarah Masjid Kamaluddin 48
2. Visi dan Misi Masjid Kamaluddin 48
3. Agenda Masjid Kamaluddin 50
B. Hasil Penelitian 52
1. Selayang Pandang Unit Usaha Masjid Kamaluddin 52
a. Unit BerkahQ 53
b. Unit Peci Kamaluddin 53
c. Unit Mina Kamaluddin 54
2. Konsep *Islamic Social Enterprise* pada Unit Usaha Masjid 55
a. Tujuan dan Nilai Dasar Unit Usaha Masjid 55
b. Sumber Dana 56
c. Pengelola dan Tata Kelola Unit Usaha Masjid 60
d. Pendapatan dan Distribusi Pendapatan 65
e. Manfaat Kehadiran Unit Usaha Masjid 78
f. Kendala dan Tantangan 90
C. Pembahasan 93
BAB V PENUTUP 103
A. Kesimpulan 103

B. Saran..... 105
DAFTAR PUSTAKA 108

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Definisi Konseptual dan Operasional 29
Tabel 3. 2 Instrumen Penelitian 35
Tabel 3. 3 Pertanyaan Wawancara 37
Tabel 4. 1 Struktur Pengelola Unit BerkahQ 60
Tabel 4. 2 Struktur Pengelola Unit Peci Kamaluddin 61
Tabel 4. 3 Struktur Pengelola Unit Mina Kamaluddin 61
Tabel 4. 4 Hasil Pendapatan Unit Usaha Masjid Kamaluddin 66
Tabel 4. 5 Pendistribusian Keuntungan Bersih 66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif Miles dan Huberman..... 44
Gambar 4.1 Sumber Dana Masjid dan Pendayagunaannya 57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid merupakan salah satu tempat ibadah dari agama Islam yang merupakan agama mayoritas penduduk negara Indonesia. Kedudukan masjid ini sangat penting bagi masyarakat muslim. Namun masyarakat menggambarkan bahwa peran dan fungsi masjid hanyalah sebagai tempat ibadah saja. Padahal peran dan fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah, juga sebagai tempat yang mewadahi kegiatan-kegiatan sosial sebagai bentuk upaya mengembangkan kehidupan masyarakat muslim untuk meraih kesejahteraan. Disampaikan oleh Kepala Bidang Urais dan Binsyar Kanwil Kemenag Jabar, Drs. H. Ahmad Patoni, bahwa secara ideal, masjid seharusnya memiliki dampak positif pada kehidupan sehari-hari masyarakat, mengatasi permasalahan umat, dan tidak menambah beban mereka. Penting untuk menghindari situasi di mana setiap Jum'at diumumkan pengumpulan uang amal sekian besar jumlahnya, sementara masih ada warga setempat yang mengalami kesulitan makan. Tindakan semacam itu dapat menjadi kontraproduktif dan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan (Eva, 2023).

Berdasarkan data Sistem Informasi Masjid (SIMAS) oleh Kementerian Agama (Kemenag) jumlah masjid di seluruh Indonesia saat ini tercatat sebanyak 308.031 masjid. Dari seluruh jumlah masjid yang ada di Indonesia, sudah terdapat masjid yang melakukan kegiatan ekonomi berbasis masjid. Beberapa contoh masjid di berbagai daerah Indonesia telah berhasil mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis masjid. Sebagai contoh, di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, terdapat masjid yang melibatkan umat dalam kegiatan koperasi, usaha percetakan, klinik kesehatan, penyewaan aula serbaguna, layanan *laundry*, dan usaha kuliner

untuk memberdayakan ekonomi masyarakat (Mutalib, 2023). Kemudian ada Masjid Sabilul Muttaqien di Dusun Presikan, Desa Demangan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, juga telah melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu inisiatifnya mencakup unit peternakan yang fokus pada sistem gaduh kambing, yang sudah beroperasi selama empat tahun (Maharani & Ulum, 2020). Lalu juga terdapat masjid besar kampus yakni Masjid Salman ITB yang melakukan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dengan salah satunya mendirikan koperasi. Koperasi tersebut menjalankan beragam usaha seperti penjualan makanan dan minuman serta pembibitan dan budidaya domba (Nursaadah & Mudzakir, 2021). Kemudian masjid di Daerah Istimewa Yogyakarta yakni Masjid Jogokariyan yang sukses dengan programnya dalam memperdayakan ekonomi berbasis masjid. adapun diantaranya distro mini, koperasi, pusat oleh-oleh khas Jogokariyan, angkringan masjid, hotel masjid serta diadakan juga Pasar Rakyat Jogokariyan (Amien & Rohman, 2020; E. Saputra & Agustina, 2021).

Beberapa contoh masjid yang sudah dijabarkan merupakan upaya masjid agar mendapatkan finansial secara mandiri. Kemandirian finansial ini belum banyak diterapkan oleh masjid lainnya. Karena sering ditemukan bahwa banyak masjid sangat bergantung pada penggalangan dana dari umat, tanpa mengembangkan potensi lain yang dapat meningkatkan keberlanjutan mereka. Ini sering kali menjadikan masjid hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tanpa memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal. Beberapa temuan juga menyampaikan bahwa sejumlah masjid masih bergantung pada sumbangan keuangan dari jamaah dan belum mandiri secara finansial dalam menjalankan operasional mereka, sehingga sumber dana terbesar yakni dari kontribusi infak jamaah (Lenap et al., 2020; Mursidah et al., 2021; Mutiya Rahma & Yuningsih, 2022). Sebenarnya, tujuan ini yakni untuk mengajak jamaah untuk berpartisipasi dalam memberikan sumbangan sebagai dukungan untuk pemeliharaan dan pengembangan masjid. Namun, penggalangan dana di beberapa masjid

masih sering dilakukan dengan metode tradisional, seperti meminta sumbangan di pinggir jalan atau dari rumah ke rumah. Hal ini sering kali menciptakan kesan bahwa masjid lebih fokus pada perolehan dana untuk pembangunan fisik dan pengumpulan kas sebanyak-banyaknya tanpa mempertimbangkan pengelolaan keuangan yang cermat, sehingga masjid tersebut belum sepenuhnya mandiri secara finansial.

Menurut (Tehuayo, 2021), diungkapkan bahwa pengelolaan masjid tetap memerlukan dana yang signifikan, dan tidak mencukupi hanya dengan mengandalkan pendapatan dari kotak amal atau infak Jum'at. Oleh karena itu, masjid harus memiliki sumber dana yang lebih stabil, seperti mengembangkan usaha dengan melibatkan partisipasi jamaah. Terlebih lagi, masjid yang terlalu agresif dalam meminta sumbangan terutama dengan cara meminta di pinggir jalan, dapat menimbulkan citra negatif terhadap agama Islam. Padahal seharusnya fungsi dan peran masjid haruslah seperti pada zaman Rasulullah bahwa masjid ketika itu yakni sebagai wadah untuk meraih kesejahteraan masyarakat Muslim baik secara spiritual dan kehidupan sosial. Masjid digunakan sebagai tempat pendidikan, pertahanan, keamanan, pusat pemerintahan, dan pusat ekonomi (Mubarak, 2021; Pellu, 2021; Suradi, 2021). Dalam mensejahterakan ekonomi masyarakat, peran masjid sangat berpotensi karena masjid sangat lekat dengan umat. Peran masjid sebagai perekonomian dapat menjadi salah satu alternatif masyarakat dalam penanganan masalah kemiskinan (E. Saputra & Agustina, 2021).

Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan kemandirian finansial masjid adalah dengan mengadopsi konsep *Islamic Social Enterprise* (ISE). ISE adalah model pemberdayaan ekonomi berbasis Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, kebersamaan, dan keberlanjutan dengan aktivitas ekonomi. Dalam konteks masjid, ISE bertujuan untuk menciptakan sumber pendanaan yang stabil melalui pengelolaan unit usaha yang berlandaskan prinsip syariah. Hal ini tidak hanya

memungkinkan masjid untuk mendanai operasionalnya tetapi juga berkontribusi pada peningkatan ekonomi jamaah dan masyarakat sekitar.

Konsep ISE memiliki keunggulan dibandingkan model tradisional yang bergantung pada donasi, karena lebih proaktif dalam mengembangkan potensi ekonomi masjid. Dengan mengedepankan prinsip keberlanjutan, ISE memastikan bahwa usaha yang dikembangkan oleh masjid tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi tetapi juga berdampak sosial dan spiritual.. Dalam pengelolaannya, unit usaha berbasis ISE bertanggung jawab untuk mengelola dana dan aset masjid, serta menjalankan usaha yang halal dan beretika. Keuntungan yang diperoleh digunakan untuk membiayai operasional masjid, membantu masyarakat sekitar, dan mendukung kegiatan sosial lainnya. Dengan menerapkan konsep ISE, masjid dapat mencapai kemandirian finansial dan memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat.

Salah satu bentuk penerapan konsep ISE yakni dengan didirikannya unit usaha masjid. Dalam pengelolaannya, unit usaha ini bertanggung jawab dalam mengelola dana dan aset masjid, serta menjalankan usaha yang halal dan beretika. Keuntungan yang diperoleh dari didirikannya unit usaha ini dapat digunakan untuk membiayai operasional masjid, membantu masyarakat sekitar, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan pendayagunaan dana yang tepat tentu dapat mendirikan unit usaha masjid yang kemudian akan menciptakan peningkatan jenis usaha, peningkatan pendapatan, dan peningkatan pendapatan masjid (Alfarik, 2024).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini fokus lebih dalam mengenai konsep ISE dan pendayagunaan dana masjid melalui unit usaha masjid. Penelitian akan mengambil studi kasus dari Masjid Kamaluddin Krapyak, Panggungharjo, Yogyakarta. Unit usaha yang terdapat di Masjid Kamaluddin mencakup beberapa bidang, seperti usaha air minum isi ulang, pembesaran bibit ikan lele dan nila, serta produksi peci dari kain lurik yang merupakan produk unggulan lokal

dari wilayah Krapyak. Meskipun memiliki karakteristik yang unik, perhatian dalam kajian akademis terhadap unit usaha Masjid Kamaluddin belum banyak mendapat perhatian. Sehingga, penelitian ini memilih unit usaha Masjid Kamaluddin sebagai objek kajian untuk memperkaya khazanah penelitian. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan konsep ISE dalam praktik di unit usaha Masjid Kamaluddin, serta untuk mengeksplor peran unit usaha tersebut dalam pengelolaan dana masjid dan manfaatnya terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan konsep *Islamic Social Enterprise* pada unit usaha Masjid Kamaluddin?
2. Bagaimana pendayagunaan dana masjid pada unit usaha Masjid Kamaluddin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Mengkaji penerapan konsep *Islamic Social Enterprise* (ISE) pada unit usaha Masjid Kamaluddin, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep ISE diimplementasikan pada unit usaha Masjid Kamaluddin.
2. Mengeksplorasi peran unit usaha Masjid Kamaluddin dalam pengelolaan dan pendayagunaan dana masjid, serta manfaatnya terhadap kesejahteraan masyarakat di sekitar masjid.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis maupun manfaat praktis, adapun manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi sumber referensi untuk peniliti selanjutnya terkait unit usaha masjid. Selain itu juga diharapkan untuk menambah pengetahuan bagi peneliti maupun akademisi terkait pemberdayaan ekonomi berbasis masjid oleh Masjid Kamaluddin Krapyak sebagai refrensi bahan penelitian lebih lanjut dengan inovasi dan pembaharuan yang akan datang. Penelitian ini dapat juga dijadikan refrensi untuk mengembangkan studi Ekonomi Islam khususnya terkait konsep ISE dan pendayagunaan dana masjid melalui unit usaha masjid.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat terutama para pegurus masjid bahwasanya masjid dapat dijadikan wadah dalam mensejahterakan ekonomi masyarakat. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk mengambil kebijakan dalam pelaksanaan untuk pihak masjid yang ingin mendirikan pemberdayaan masyarakat maupun ekonomi berbasis masjid.

E. Sistematika Penulisan

BAB I pada penelitian ini merupakan pendahuluan yang berisikan penjelasan mengenai latar belakang yang membahas penyebab munculnya masalah yang melatari topik penelitian ini. Terdapat rumusan masalah yang memaparkan pertanyaan terkait latar belakang yang diangkat. Kemudian akan diperoleh tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan yang selaras dengan latar belakang penelitian.

BAB II berisikan pemaparan *literature review* yang berupa jurnal-jurnal penelitian terdahulu. Jurnal yang dipakai yakni jurnal nasional dan jurnal internasional yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Terdapat landasan teori yang berkaitan dengan topik penelitian untuk memperkuat dasar penelitian.

BAB III merupakan bab yang menjelaskan mengenai metode penelitian yang melingkupi desain penelitian, lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan bab dimana data diolah menjadi jawaban yang spesifik dari rumusan masalah yang ada.

BAB V adalah bab yang berisikan kesimpulan yang diambil dari pembahasan bab sebelumnya, serta terdapat saran dan penutup.

BAB II

TELAAH PUSATAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka (*Literature Review*)

Pada bagian ini peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Selain itu, pada *literature review* ini juga dilakukan untuk menghindari anggapan duplikasi atau plagiarisme penelitian lain. Dengan demikian, pada bagian *literature review* ini, penelitian ini akan dapat menjadi pembeda dari penelitian sebelum-sebelumnya.

Penelitian pendirian unit usaha masjid pernah dibahas oleh Mutalib (2023) bahwa di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, terdapat masjid yang melibatkan umat dalam kegiatan koperasi, usaha percetakan, klinik kesehatan, penyewaan aula serbaguna, layanan laundry, dan usaha kuliner untuk memberdayakan ekonomi masyarakat. Kemudian penelitian oleh Maharani & Ulum (2020) yang mengemukakan bahwa Masjid Sabilul Muttaqien di Dusun Presikan, Desa Demangan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, juga telah melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu inisiatifnya mencakup unit peternakan yang fokus pada sistem gaduh kambing, yang sudah beroperasi selama empat tahun. Selain itu juga terdapat masjid besar kampus yang memiliki unit usaha masjid yang ditemukan oleh penilitian (Nursaadah & Mudzakir, 2021), penelitian ini mengungkapkan bahwa Masjid Salman ITB telah melakukan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dengan salah satunya mendirikan koperasi. Koperasi tersebut menjalankan beragam usaha seperti penjualan makanan dan minuman serta pembibitan dan budidaya domba. Selain itu, terdapat beberapa usaha lain, meliputi perdagangan eceran buah-buahan, minuman non-alkohol, beras, dan tekstil. Koperasi ini juga menyediakan jasa katering, penyediaan hewan kurban, dan pengelolaan pasar Kasab.

Layanan tambahan yang ditawarkan mencakup sewa tenda, penyediaan paket suvenir, perlengkapan haji dan umroh, serta produk makanan eceran lainnya. Kemudian masjid di Daerah Istimewa Yogyakarta yakni Masjid Jogokariyan yang sukses dengan programnya dalam memperdayakan ekonomi berbasis masjid. adapun diantaranya distro mini, koperasi, pusat oleh-oleh khas Jogokariyan, angkringan masjid, hotel masjid serta diadakan juga Pasar Rakyat Jogokariyan (Amien & Rohman, 2020; Bakhri, 2020; E. Saputra & Agustina, 2021). Pada temuan unit usaha masjid tersebut, hal ini relevan dengan temuan Mubarak (2021) bahwasanya strategi masjid dalam mendirikan ekonomi adalah dengan memanfaatkan potensi daerah tersebut. Dengan adanya unit usaha masjid merupakan salah satu cara untuk memakmurkan masjid, dimana sifat usaha yang dibangun oleh masjid haruslah usaha yang produk atau layanannya dapat bermanfaat untuk umat dan demikian juga dengan hasilnya (Yasir Yusur et al., 2021).

Unit usaha masjid merupakan pengimplementasian konsep *Islamic Social Enterprise* (ISE), dimana adanya kesesuaian antara karakteristik ISE dengan fungsi masjid melalui adanya unit usaha masjid (Fahmi, 2022). Menurut temuan Holle (2023) masjid yang menerapkan ISE sebagai alat inklusi keuangan dapat mengurangi kemiskinan. Hal ini relevan dengan salah satu nilai dasar Ekonomi Islam yakni adanya partisipasi sosial untuk kepentingan publik. Apabila dana masjid dikelola dengan cara yang optimal dan produktif, hal ini akan meningkatkan sumber daya publik dalam aktivitas perekonomian (Ibrahim et al., 2021). Kemudian hal ini juga selaras dengan temuan oleh Akhtar Baharudin & Fadilah Bahari (2020) yang menyatakan bahwa beberapa masjid yang memanfaatkan asetnya untuk kegiatan ekonomi menunjukkan kemampuan lebih besar untuk memenuhi kebutuhan tanpa harus mengandalkan sumbangan tidak pasti.

Potensi ekonomi masjid melalui konsep ISE menawarkan kerangka kerja untuk mentransformasi manajemen masjid, terutama melalui

pembentukan unit usaha yang tidak hanya menopang kebutuhan masjid tetapi juga memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat sekitar. ISE memiliki empat komponen utama sebagai fondasi aktivitasnya. Pertama, nilai dan tujuan dasar yang berakar pada ajaran Islam, berfokus pada keadilan sosial, kesejahteraan umat, dan prinsip tauhid untuk meraih keberkahan Allah SWT melalui pemberdayaan komunitas inklusif. Kedua, penggunaan akad-akad syariah seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, dan ijarah memastikan aktivitas bebas dari riba, gharar, dan maisir. Ketiga, aktivitasnya mencakup pengentasan masalah sosial, pengelolaan aset wakaf, serta layanan publik yang dirancang untuk meningkatkan daya saing komunitas. Keempat, pendanaan berasal dari ZISWAF, crowdfunding Islami, dan hibah, dikelola sesuai prinsip syariah untuk program sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Fahmi, 2023).

Konsep ISE ini ditemui dapat memberikan hasil yang positif seperti pada temuan oleh Dinurianah & Fahmi (2023), dimana dengan menerapkan prinsip dasar bahwa ISE pada program sebuah yayasan dapat menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (*al-falah*) serta dapat diterapkan rasa kemaslahatan umat dalam setiap program yang dijalankan. kemudian Kemudian temuan penerapan konsep ISE pada unit usaha pada suatu pondok menunjukkan bahwa pondok pada penelitian tersebut telah menerapkan konsep ISE pada unit usaha mereka dan dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip dalam pengelolaan unit usaha tersebut (Muhammad Agus Setiawan et al., 2024).

Ketika membahas pendayagunaan dana melalui konsep ISE pada unit usaha masjid, sering didapatai bahwa dana masjid yang digunakan berasal dari infak (Fahmi & Zulhamdi, 2023). Pengelolaan dana berkaitan dengan proses penghimpunan dan penyaluran dana dimana pengurus masjid kemudian mengelola dana tersebut untuk kegiatan produktif. Dana masjid dikelola menjadi dua alokasi dana, yakni dana konsumtif dan dana produktif (Pradesyah et al., 2021). Dalam hal konsumtif berkaitan dengan

keperluan masjid seperti Al-Qur’an, token listrik, perlengkapan sholat, dan lain-lain. Sedangkan dana produktif, yakni dana masjid yang dialokasikan untuk membuka usaha produktif disekitar. Hal ini selaras dengan pernyataan Samad et al (2021) bahwa dengan potensi dana yang tersimpan dalam kas atau rekening masjid, serta kebiasaan penggunaannya yang umumnya dialokasikan secara tahunan, pemanfaatan dana tersebut untuk kegiatan produktif dapat menjadi solusi yang lebih optimal bagi masjid. Dana yang ada dapat berfungsi sebagai modal awal, dan setelah usaha berjalan, kemungkinan besar akan muncul minat dari umat yang memiliki kelebihan dana untuk turut berinvestasi. Dengan hadirnya unit usaha masjid, merupakan kegiatan profuktif dimana perputaran dana masjid digunakan untuk meningkatkan perekonomian umat.

Unit usaha masjid akan berjalan baik sebagaimananya sebuah usaha itu dijalankan dengan tepat. Seperti yang diungkapkan pada penelitian oleh Thoha & Mujahidin (2023), dimana studi kasusnya pada Masjid Ar Rahman Surabaya, menemukan bahwa ada beberapa tahapan penting dalam mendirikan unit usaha masjid. Pertama, masjid mengenali peluang yang ada di sekitarnya, yakni kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat. Setelah itu, mereka mendirikan unit usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selanjutnya, masjid mencari sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan usaha, termasuk dana dan tenaga kerja. Akhirnya, mereka mengatur ulang struktur organisasi agar unit usaha bisa berjalan lebih efektif. Hal ini juga ditemui pada penelitian Sului et al (2020) yang mengungkapkan bahwa keberhasilan usaha harus memenuhi aspek finansial, operasional, sumber daya manusia (SDM), dan pemasaran. Selain itu dalam menjalani sebuah usaha, perlu juga kuatnya tekad dan komitmen yang kuat, fokus yang penuh oleh pengelola usaha itu sendiri (Luter, 2020). Hal ini mengingat usaha masjid ini merupakan pengemplementasian ISE yang menggunakan dana umat. Selain itu, mengenai pemasaran, menurut Ishak (2022) perlu adanya strategi pemasaran yang efektif pada ISE. Elemen pemasaran diharapkan sangat

penting bagi unit usaha masjid selaku ISE. Meskipun tujuan dasarnya adalah tujuan sosial, tetapi ada manfaat yang ingin dicapai. Hal ini untuk meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha, sehingga unit usaha masjid ini dapat memberikan berbagai manfaat.

Adapun adanya manfaat adalah sebagaimana dana umat memberikan manfaat kepada umat yg menerima. Adapun manfaat tersebut yakni dengan dinilainya beberapa indikator yakni : indikator sosial, indikator budaya, indikator ekonomi, indikator dakwah, dan indikator lingkungan (BAZNAS, 2019a). Seperti yang ditemui oleh beberapa penelitian lainnya, bahwa masjid yang melakukan ekonomi berbasis masjid dapat memberikan manfaat positif dari segi sosial (Effendi & Saifudin, 2022), budaya (Afif et al., 2022), ekonomi (E. Saputra & Agustina, 2021), lingkungan (Fauziyah et al., 2021; W. N. E. Saputra et al., 2023; Zulkarima, 2022), dan dakwah (Mutalib, 2023). Adapun dakwah yang dimaksud yakni adanya peningkatan keimanan dan ketaqwaan yang dirasakan oleh masyarakat. Bahkan menurut (Hermawan, 2022), perlu adanya dakwah bil hal yakni ekonomi berbasis masjid itu sendiri untuk mencegah terjadinya penurunan atau kemerosotan keimanan di kalangan masyarakat muslim setempat. Selain pada unit usaha masjid juga terdapat pengimplementasian ISE pada sebuha bisnis usaha keluarga yang ditemui oleh (M A Setiawan et al., 2022), bahwasanya pengimplementasian ISE oleh versi mereka juga memberikan manfaat dari segi sosial, budaya, ekonomi, dan dakwah.

Dengan demikian, pada pemaparan sebelumnya, sudah terdapat penelitian yang menunujukkan adanya konsep ISE dan program unit usaha masjid. Namun masih jarang yang menitik fokuskan bagaimana pendayagunaan dana masjid melalui konsep ISE pada sebuah unit usaha masjid. Maka dari itu pada penelitian ini, akan mengkaji bagaimana pengimplentasian konsep ISE pada unit usaha masjid. Serta mengeksplorasi manfaat adanya usaha masjid dengan mengacu pada indikator sosial, budaya, ekonomi, dakwah, dan lingkungan. Dimana hal

ini akan memperbarui penelitian sebelumnya yang sering didapati fokusnya pada pengimplementasian konsep ISE saja. Di sisi lain, dengan adanya karakterisitik potensi yang dimiliki oleh sebuah Masjid Kamaluddin Krapyak, akan memberikan pembaruan penelitian atas adanya masjid yang memiliki unit usaha masjid. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendayagunaan dana masjid pada unit usaha masjid agar dapat memberikan gambaran untuk masjid lainnya yang akan mendirikan unit usaha masjid.

B. Kerangka Teori/Landasan Teori

1. Pendayagunaan

Pendayagunaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah upaya untuk menciptakan sesuatu yang mampu menghasilkan nilai dan memberikan manfaat. Selain itu, istilah ini juga berarti pengelolaan tenaga atau sumber daya agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Pendayagunaan adalah suatu proses atau tindakan untuk memanfaatkan sesuatu secara optimal dengan tujuan mencapai hasil atau manfaat yang maksimal untuk mencapai kemaslahatan umum (BAZNAS, 2019b). Pendayagunaan juga bisa diartikan sebagai pemanfaatan potensi atau kemampuan yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, pendayagunaan melibatkan pengembangan dan pemanfaatan potensi dan kemampuan individu atau kelompok agar dapat memberikan kontribusi yang optimal dalam suatu situasi atau lingkungan tertentu. Secara umum, pendayagunaan dapat membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam berbagai bidang, seperti perekonomian, pendidikan, lingkungan, dan lain sebagainya. Pendayagunaan yang baik dapat membantu mempercepat pertumbuhan dan pembangunan, serta menciptakan kesempatan kerja dan kesejahteraan bagi masyarakat (Wildah, 2020).

Pada konteks dana masjid, terdapat indeks pendayagunaan dana masjid. Indeks pendayagunaan dana masjid merupakan sebuah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana dana masjid digunakan secara efektif dan efisien dalam mendukung kegiatan-kegiatan di dalam masjid dan di luar masjid. Indeks ini bertujuan untuk mengukur manfaat masjid dalam menggunakan dana yang dimilikinya untuk tujuan yang diinginkan. Dikutip pada (BAZNAS, 2019a) maka dapat digambarkan komponen indeks pendayagunaan dana masjid adalah sebagai berikut :

a. Indikator Sosial

   Indikator sosial adalah indikator yang menilai hubungan sosial internal (kelompok) maupun eksternal yang dapat menjadi pendukung dari keberlangsungan hidup masyarakat yang merasakan manfaat dari dana masjid.

b. Indikator Budaya

   Indikator budaya adalah indikator yang menilai pengetahuan yang dimiliki serta pengembangan budaya kewirausahaan dalam lingkup internal (kelompok) maupun eksternal.

c. Indikator Ekonomi

   Indikator ekonomi adalah indikator yang menilai manfaat pendayagunaan dana masjid dari segi material maupun nonmaterial ekonomi masyarakat yang merasakan manfaat dari dana masjid.

d. Indikator Dakwah

   Indikator dakwah adalah indikator yang menilai proses perkembangan kondisi ruhani masyarakat yang merasakan manfaat dari dana masjid.

e. Indikator Lingkungan

   Indikator lingkungan adalah indikator yang menilai proses kesadaran para masyarakat yang merasakan manfaat dari

dana masjid terhadap lingkungan alam dalam kegiatan sehari-hari mereka.

2. Dana Masjid

Menurut pengertian OJK, dana merupakan uang tunai dan atau aktiva lain yang segera dapat diuangkan, yang tersedia atau disisihkan untuk maksud tertentu. Dapat digambarkan bahwa, dana masjid adalah uang atau aktiva lainnya yang digunakan oleh masjid untuk membiyai suatu kegiatan maupun program yang diadakan oleh masjid tersebut. Dalam konteks ini, dana masjid diperoleh dengan cara mengumpulkan dana dari umat jama'ah maupun masyarakat. Tujuan dari adanya dana masjid adalah untuk mewujudkan jalan menuju kemakmuran masjid. Tanpa dana, aktivitas-aktivitas masjid tidak bisa berjalan sesuai rencana. Oleh karena itu, bukan hanya pemerintah saja yang memberikan bantuan, tetapi juga masyarakat, melalui bentuk sumbangan baik waktu maupun dana. Dana masjid membutuhkan perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian yang matang secara efektif (Tehuayo, 2021).

Dana masjid terbagi menjadi dua alokasi dana yakni dana masjid dalam bentuk konsumtif dan produktif. Dana masjid konsumtif adalah dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional atau konsumtif masjid. Contoh dana konsumtif masjid meliputi biaya-biaya seperti gaji staf masjid, perawatan masjid,listrik, air, dan pengeluaran sehari-hari lainnya. Sedangkan dana masjid produktif adalah dana yang digunakan untuk investasi atau pengembangan bisnis yang diharapkan menghasilkan keuntungan atau manfaat bagi masjid dan masyarakat sekitarnya. Dana masjid produktif biasanya digunakan untuk membiayai program-program pengembangan masyarakat seperti program pelatihan keterampilan, pendidikan, atau kesehatan (Pradesyah et al., 2021).

Masjid memiliki sumber ekonomi berupa sumber daya yang bersifat fisik, yaitu 1) tanah dan bangunan masjid yang rata-rata merupakan harta wakaf dari kaum muslimin, 2) dana masjid yang cukup besar (Suryanto & Saepulloh, 2016). Dana tersebut terhimpun dari berbagai sumber yang meliputi dana infaq, sedekah, hibah, dan wakaf. Adapun penjelasan infaq, sedekah, hibah, dan wakaf adalah sebagai berikut :

a. Infaq

Secara bahasa, infaq berasal dari bahasa Arab "*infāq*" yang berarti memberikan atau membelanjakan harta. Kata ini juga memiliki arti melepaskan, menyerahkan, atau membiarkan keluar. Kata infaq sering digunakan dalam literatur Islam sebagai salah satu bentuk pengeluaran harta yang diperintahkan oleh Allah SWT sebagai ibadah. Infaq ada yang wajib dan ada pula yang sunnah. Infaq wajib diantaranya zakat, kafarat, nadzar, dan lain-lain. Infaq sunnah diantaranya seperti infaq kepada fakir miskin sesama muslim, infaq bencana alam, infaq kemanusiaan, dan lain lain (Dr. Zulkfili, 2020). Demikian segala bentuk belanja atau pemberian aset kepada hal-hal yang disyariatkan oleh agama dapat dikatakan infaq, baik itu berupa kewajiban seperti zakat atau dalam bentuk anjuran sunnah seperti wakaf atau sedekah (Mahendra et al., 2021).

Secara hukum, infaq terbagi menjadi empat macam: wajib, sunnah, mubah, dan haram. Infaq wajib yakni berupa tindakan mengeluarkan harta untuk hal-hal yang wajib seperti dalam pembayaran mahar, menafkahi istri dan keluarga, dan nazar. Sedangkan infaq sunnah adalah mengeluarkan harta dengan niatan sedekah yang dimana infaq jenis ini ada dua macam yakni infaq untuk jihad dan

infaq kepada yang membutuhkan. Kemudian infaq mubah, yakni tindakan mengeluarkan harta untuk hal-hal yang mubah seperti dalam usaha atau perdagangan. Terdapat juga infaq haram, yakni tindakan mengeluarkan harta untuk perkara haram seperti infaqnya orang kafir untuk menghalangi syiar Islam, dan juga infaq yang diniatkan untuk makhluk, tidak diniatkan untuk Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Dr. Zulkfili, 2020).

b. Sedekah

Sedekah berasal dari kata "*shadaqa"* yang berarti benar. Artinya orang yang bershadaqah merupakan wujud dari bentuk kebenaran dan kejujurannya akan imannya kepada Allah (Hadziq, 2019). Seperti halnya pengertian sedekah menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, sedekah adalah harta atau nonharta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. Mengutip dari UU tersebut, dapat digambarkan bahwa sedekah mirip seperti infaq namun esensi sedekah lebih luas daripada infaq, karena sedekah ada yang berupa materi dan non materi sedangkan infaq hanya berupa materi saja. Sedekah berupa materi yakni contohnya seperti memberi uang kepada yang membutuhkan. Sedangkan sedekah berupa non materi yakni seperti bentuk tolong menolong terhadap sesama, memberikan seyuman terhadap saudara sesama, berbuat ma'ruf bahkan menjauhi diri dari perbuatan munkar karena hal ini termasuk bersedekah pada dirinya sendiri, sehingga hal ini memudahkan umat Islam dalam bersedekah (Putra, 2019).

Dapat digambarkan, sedekah bisa berupa harta, waktu, tenaga, atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang.

Sedekah bisa diberikan kepada keluarga, tetangga, orang miskin, anak yatim piatu, atau kepada lembaga sosial yang membutuhkan.

c. Hibah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Hibah” berarti “pemberian”. Secara istilah Hibah adalah suatu bentuk pemberian dana atau bantuan dari pihak pemberi hibah kepada pihak penerima hibah tanpa ada kewajiban pengembalian. Dalam konteks hukum, hibah merupakan suatu perbuatan hukum yang dilakukan oleh pemberi hibah dengan maksud memberikan harta benda kepada penerima hibah dengan cara menyerahkan hak milik atas harta benda tersebut (Jannah et al., 2019; Suisno, 2017). Ada lima rukun hibah yang harus dipenuhi untuk memastikan suatu hibah sah dan dapat dilaksanakan, yaitu sebagai berikut (Murni, 2017) :

1) Adanya pihak yang memberikan hibah atau dapat disebut *Al-Wahib*. Pihak ini dapat berupa individu, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, atau pemerintah.
2) Adanya pihak yang menerima hibah atau disebut *Al-Mauhublah*. Pihak ini dapat berupa individu, organisasi, atau lembaga yang sesuai dengan tujuan atau misi hibah tersebut.
3) Adanya harta atau benda yang dihibahkan atau dapt disebut *Al-mauhub*. Harta atau benda ini harus jelas dan memiliki nilai yang dapat diukur.
4) Niat memberikan atau maksud yang jelas dari pemberi hibah untuk memberikan hibah secara sukarela dan tanpa imbalan dari pihak penerima hibah. Niat memberikan ini menurut sebagian besar

ulama Syafi'iyah dan Malikiyah diwajibkan adanya niat secara lisan alias ijab kabul. Dimana hibah harus disampaikan secara langsung dari pemberi hibah kepada penerima hibah dengan tanda bukti yang jelas. Sedangkan kalangan Hambali dan Hanafiyah ijab kabul secara lisan tidaklah wajib.

5) Adanya serah terima objek Hibah. Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat dimana diwajibkan adanya serah terima objek hibah pada ijab kabul oleh sebagian besar ulama Imam Hanafi, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali, sedangkan menurut Imam Malik cukuplah ijab kabul.

Hibah biasanya diberikan untuk tujuan amal atau kemanusiaan, pendidikan, penelitian, atau pengembangan proyek-proyek sosial. Hibah dapat diberikan oleh pemerintah, yayasan, lembaga amal, perusahaan, atau individu yang memiliki kepentingan dalam suatu program atau proyek. Hibah dapat diberikan untuk berbagai macam kegiatan, termasuk juga untuk mendukung dana pembangunan atau pemeliharaan masjid. Banyak pemberi hibah, baik itu pemerintah maupun swasta, yang menyediakan program hibah untuk mendukung pembangunan atau pemeliharaan masjid (Jailani & Rofiqi, 2022).

d. Wakaf

Dalam terminologi syariat, wakaf diartikan sebagai menahan harta yang dapat dimanfaatkan tanpa merusak atau menghabiskan zatnya ('ain-nya) dan mengarahkannya untuk tujuan kebaikan (Dr. Zulkfili, 2020). Menurut Peraturan Menteri Agama nomor 4 tahun 2009, wakaf adalah penyerahan harta yang bersifat tetap atau

menghasilkan manfaat jangka panjang untuk kepentingan umum atau tujuan keagamaan, sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Wakaf dapat berbentuk benda bergerak seperti uang, atau benda tidak bergerak seperti tanah dan bangunan.

Dalam hukum Islam, wakaf memiliki sejumlah rukun dan syarat yang harus dipenuhi agar statusnya sah secara syariat. Wakaf mencakup penyerahan aset dari seorang individu kepada pihak tertentu untuk dimanfaatkan sesuai ketentuan agama dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Terdapat empat rukun utama dalam wakaf :

1) Adanya orang yang berwakaf *(Al-Waqif*), yakni pihak yang menyerahkan harta wakaf. Pewakaf harus memenuhi kriteria seperti memiliki aset secara penuh, berakal sehat, baligh, dan mampu bertindak secara hukum. Orang yang tidak memiliki kapasitas hukum, seperti orang yang gila, mabuk, atau sedang dalam kondisi tidak sadar, tidak sah untuk mewakafkan harta.
2) Adanya benda yang diwakafkan (*Al-Mauquf*), yakni harta yang dijadikan wakaf harus memiliki nilai ekonomi, diketahui jumlah atau ukurannya secara jelas, menjadi milik sah pewakaf, dan berdiri sendiri tanpa melekat pada benda lain. Hal ini untuk memastikan keabsahan pemindahan kepemilikan aset tersebut kepada penerima wakaf.
3) Penerima manfaat wakaf (*Al-Mauquf 'Alaih*), dimana pihak yang menerima wakaf dapat berupa individu tertentu (*mu'ayyan*) atau kelompok yang tidak spesifik (*ghaira mu'ayyan*), seperti kaum fakir miskin atau lembaga keagamaan. Penerima harus mampu memiliki

harta secara sah menurut syariat, misalnya seorang Muslim, non-Muslim yang memenuhi syarat, atau lembaga yang berorientasi pada kemaslahatan umat.

4) Lafadz atau ikrar wakaf (*Shighah*), yakni merupakan pernyataan pewakaf yang menegaskan niatnya untuk menyerahkan harta sebagai wakaf. Pernyataan ini harus menunjukkan sifat kekal (*ta'bid*), tidak mengandung syarat tertentu, bersifat segera (*tanjiz*), dan tidak disertai ketentuan yang dapat membatalkan wakaf.

Apabila keempat rukun tersebut terpenuhi, maka status harta wakaf menjadi milik Allah SWT, dengan pengelolaan dilakukan oleh penerima wakaf untuk dimanfaatkan sesuai peruntukannya (Kahf, 2015). Dalam konteks masjid, dana yang berasal dari wakaf dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk pemeliharaan masjid, pengembangan program pendidikan, kegiatan sosial, atau bahkan untuk mendukung usaha produktif masjid. Wakaf uang menjadi bentuk inovasi yang semakin berkembang secara global. Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa yang membolehkan wakaf uang, yang bisa dilakukan oleh individu, organisasi, atau badan hukum. Dana yang dikumpulkan melalui wakaf tunai biasanya dikelola oleh badan wakaf yang terorganisir, seperti Badan Wakaf Indonesia (BWI), untuk kegiatan produktif yang memberikan manfaat berkelanjutan (Hafizd, 2022; Zahara et al., 2021)

3. *Islamic Social Enterprise*

Islamic Social Enterprise (ISE) adalah sebuah entitas yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas bisnis sosial untuk mendukung misi sosial yang berkelanjutan. Secara konseptual, ISE

berakar pada prinsip yang mengutamakan keberkahan, keadilan, dan keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan material maupun spiritual masyarakat. ISE memadukan orientasi sosial dengan prinsip-prinsip wirausaha berbasis syariah, sehingga menjadi model ideal untuk meningkatkan kesejahteraan umat melalui pendekatan yang inklusif dan berkeadilan. ISE memanfaatkan sumber daya dari zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) sebagai modal sosial utama. Dengan memanfaatkan modal sosial ini, ISE tidak hanya memenuhi kebutuhan material masyarakat, tetapi juga mengedepankan prinsip *al-falah*, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Prinsip ini menjadikan ISE berbeda dari entitas sosial lainnya, karena seluruh aktivitas bisnisnya diarahkan untuk mencapai tujuan syariah atau *maqasid syariah*, yang mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. (Fahmi, 2022). Adapun dasar prinsip dasar ISE meliputi:

a. Mengutamakan kehalalan dan keberkahan. Segala aktivitas bisnis harus sesuai dengan syariat Islam, baik dari aspek produk, proses, maupun tujuan penggunaannya.
b. Berorientasi kepada keadilan sosial. ISE bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dengan mendistribusikan hasil usaha kepada masyarakat yang membutuhkan.
c. Menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat. ISE Mendorong masyarakat untuk menjadi lebih mandiri melalui pemberdayaan ekonomi.
d. Program yang bertujuan untuk keberlanjutan. Mengadopsi model bisnis yang berkelanjutan untuk mendukung program sosial dalam jangka panjang.

ISE mengutamakan pencapaian tujuan syariah yakni maqasid syariah dimana bertujuan untuk memajukan kemaslahatan umat dengan memenuhi kebutuhan mereka melalui aktivitas bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Secara umum, entitas ISE diharapkan berperan sebagai penggerak perubahan sosial dan ekonomi

yang bermanfaat bagi umat dalam jangka panjang (Dinurianah & Fahmi, 2023).

ISE memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat dan lembaga yang mengadopsinya. Pertama, ISE bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan keterampilan ekonomi komunitas lokal. Melalui model ini, masyarakat dapat diberdayakan untuk mengembangkan kemampuan ekonominya, sehingga menjadi lebih mandiri dan berdaya saing. Kedua, ISE mengadopsi model bisnis berkelanjutan yang memungkinkan lembaga filantropi Islam, termasuk masjid, untuk mencapai kemandirian finansial. Dengan demikian, lembaga-lembaga ini dapat mengurangi ketergantungan pada donasi eksternal yang sering kali tidak konsisten, sehingga memungkinkan mereka untuk terus mendanai program-program sosial tanpa mengandalkan bantuan dari luar. Terakhir, ISE juga memainkan peran penting dalam mempromosikan keadilan sosial. Melalui distribusi keuntungan dari aktivitas bisnisnya, ISE berupaya memastikan bahwa keuntungan tersebut disalurkan kepada golongan masyarakat yang membutuhkan, sesuai dengan prinsip-prinsip filantropi Islam yang mengedepankan kemaslahatan umat. Untuk mencapai tujuan tersebut, ISE memiliki komponen utama yang menjadi fondasi dalam menjalankan aktivitasnya. Adapun komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut (Fahmi, 2023) :

a. Nilai dan tujuan dasar yang berakar pada ajaran Islam. Dalam hal ini, ISE tidak hanya fokus pada pencapaian keuntungan materi, tetapi juga pada misi sosial yang lebih besar, yaitu menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan umat. Segala aktivitasnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang belum terlayani dengan tetap berlandaskan pada prinsip tauhid. ISE bertujuan untuk meraih keberkahan dan keridaan

Allah SWT melalui pemberdayaan komunitas yang bersifat inklusif.

b. Pengunaan akad-akad syariah yang menjadi dasar dalam setiap transaksi dan aktivitas ekonomi ISE. Akad-akad ini meliputi mudharabah (bagi hasil), musyarakah (kerjasama), murabahah (jual beli dengan margin), ijarah (sewa), serta berbagai instrumen keuangan syariah lainnya. Dengan penerapan akad-akad ini, ISE memastikan bahwa seluruh aktivitasnya bebas dari unsur riba, gharar (ketidakpastian), dan maisir (perjudian). Hal ini penting untuk menjaga keabsahan syariah dalam seluruh operasional organisasi.
c. Adanya aktivitas yang dijalankan, yang mencakup berbagai sektor strategis sesuai kebutuhan masyarakat. Aktivitas ISE biasanya berorientasi pada pengentasan masalah sosial, peningkatan kapasitas ekonomi, pengelolaan aset wakaf, dan layanan publik lainnya. Semua kegiatan ini dirancang untuk memberikan manfaat nyata, baik secara langsung kepada penerima manfaat maupun secara tidak langsung melalui peningkatan daya saing komunitas.
d. Adanya pendanaan dan pendistribusian, di mana ISE memperoleh sumber daya keuangannya dari zakat, infak, sedekah, wakaf (ZISWAF), crowdfunding Islami, serta hibah. Pendanaan ini dikelola dan didistribusikan sesuai dengan prinsip syariah, dengan alokasi yang mencakup pengembangan program sosial, keberlanjutan organisasi, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dalam konteks masjid, konsep ISE diterapkan untuk menciptakan sumber dana alternatif yang mandiri guna mendukung program-program keagamaan dan sosial. Penerapan konsep ISE pada unit usaha masjid memungkinkan masjid untuk mengurangi ketergantungan pada donasi jamaah dan membangun kemandirian

finansial. Melalui ISE, masjid dapat menjalankan usaha-usaha komersial berbasis syariah yang hasilnya digunakan untuk kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Praktik ini menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi untuk menjadi pusat pemberdayaan ekonomi yang mampu memberikan dampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. (Fahmi, 2022)

Sebagai contoh, beberapa masjid di Indonesia telah menerapkan konsep ISE dengan membuka unit-unit usaha yang melibatkan masyarakat lokal, sehingga peran masjid tidak hanya terbatas sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai entitas pemberdayaan ekonomi. Selain itu, temuan terbaru (Fahmi & Zulhamdi, 2023) bahwa dengan menerapkan ISE, lembaga seperti masjid dapat lebih optimal dalam memanfaatkan dana yang terkumpul dari jamaah. Dana ini tidak langsung disalurkan, tetapi diolah melalui kegiatan usaha produktif sehingga bisa memberi manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Keunggulan ISE ini memungkinkan masjid untuk menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan keterampilan jamaah, dan menyediakan berbagai layanan sosial bagi komunitas sekitar.

4. Unit Usaha Masjid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), unit merujuk pada bagian terkecil dari sesuatu yang dapat berdiri sendiri, sedangkan usaha adalah kegiatan di bidang perdagangan yang bertujuan untuk mencari untung. Berdasarkan pengertian tersebut, unit usaha dapat diartikan sebagai bagian terkecil dari suatu kegiatan ekonomi yang bergerak di bidang perdagangan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan. Unit usaha ini beroperasi secara mandiri, tetapi tetap menjadi bagian dari organisasi yang lebih besar. Hal ini merujuk pada sebuah organisasi yang melakukan unit usaha dimana bertujuan untuk mendukung kelangsungan ekonomi dan sosial. Sedangkan masjid

adalah organisasi publik yang beroperasi sebagai lembaga nirlaba, yang artinya tidak berorientasi pada keuntungan. Dalam menjalankan aktivitasnya, masjid mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki dan yang diterima dari masyarakat, dengan prinsip sukarela dan keikhlasan (Andikawati & Winarno, 2014). Sehingga pada pemaparan tersebut dapat sederhananya, unit usaha masjid adalah bagian dari kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh masjid untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Yasir Yusur et al. (2021), unit usaha masjid dapat diartikan sebagai suatu badan usaha yang dibentuk dan dikelola oleh masjid dengan tujuan utama untuk mendukung keberlanjutan operasional masjid itu sendiri. Dalam hal ini, masjid berperan sebagai entitas yang tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan ekonomi yang menguntungkan dan produktif. Salah satu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengumpulkan dan memanfaatkan sumber daya dana yang ada melalui berbagai aktivitas ekonomi yang dapat memberikan pemasukan bagi masjid. Pendapatan tersebut kemudian digunakan untuk mendanai kegiatan operasional masjid dan mendukung program-program yang bertujuan untuk memakmurkan masjid serta memenuhi kebutuhan jamaah secara keseluruhan.

Unit usaha yang dikelola oleh masjid bisa berupa berbagai jenis usaha yang berorientasi pada pelayanan atau produk yang dapat mendukung kebutuhan masyarakat atau jamaah sekitar masjid. Misalnya, usaha yang menyediakan kebutuhan sehari-hari jamaah, layanan pendidikan, atau penyewaan tempat untuk berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan keagamaan. Pemasukan yang dihasilkan dari usaha ini sangat penting untuk menunjang kelangsungan operasional masjid, sehingga masjid tidak hanya bergantung pada sumbangan dana dari jamaah tetapi juga

memiliki sumber daya finansial yang lebih stabil dan berkelanjutan sendiri (Yasir Yusur et al., 2021).

Unit usaha masjid dapat membantu masjid dalam mengelola keuangan dengan lebih baik, termasuk pengelolaan dana masjid yang masuk. Dengan adanya unit usaha masjid, pengelolaan keuangan masjid dapat lebih terstruktur dan transparan. Unit usaha masjid dapat mengelola dan mengawasi pengeluaran serta pemasukan masjid dengan lebih baik, sehingga keuangan masjid dapat dikelola dengan lebih efisien dan efektif. Dengan ini unit usaha masjid memberikan peran masjid sebagai pilar peradaban utama bagi umat islam, dimana unit usaha dapat membantu masjid dalam mengembangkan perannya sebagai pusat kegiatan sosial untuk membangun kemajuan, meningkatkan ekonomi umat (Sarja, 2021). Nantinya, masjid tidak hanya menjadi pusat kegiatan kegiatan ibadah dan pendidikan, melainkan menjadi salah satu sarana ekonomi dan sosial masyarakat (As-Salafiyah et al., 2021; Madjakusumah et al., 2021).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pemilihan metode ini disertai dengan tujuan mendalam untuk memahami fenomena sosial yang berkaitan dengan konsep ISE dan pengelolaan dana masjid melalui unit usaha Masjid Kamaluddin. Pada metode penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yakni wawancara dan dokumentasi, dengan tujuan menghimpun informasi yang komprehensif dan relevan terkait fenomena yang tengah diteliti. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam dari sudut pandang responden yang terlibat dalam pendayagunaan dana masjid melalui unit usaha masjid. Sedangkan, dokumentasi menjadi sarana untuk memperoleh data historis dan kontekstual yang dapat memperkuat analisis fenomena yang hendak diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Masjid Kamaluddin yang beralokasikan di Jl. Parangtritis No.Km. 4, Krapyak Wetan, Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih selama satu bulan, yakni Januari 2024 hingga Oktober 2024. Hal ini berhubungan dengan kesanggupan keberadaan partisipan narasumber.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pengelola unit usaha masjid termasuk ketua unit usaha masjid, takmir masjid, serta jamaah masjid. Sementara itu, objek penelitian adalah konsep ISE, pendayagunaan dana masjid itu sendiri, yang diterapkan melalui unit usaha Masjid Kamaluddin.

E. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yakni data primer. Data primer didapatkan dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan yakni dengan menemui beberapa responden dan informan yakni : 1) Ketua unit usaha masjid, 2) Pelaku usaha pada unit usaha masjid, 3) Jamaah Masjid Kamaluddin Krapyak, 4) Takmir Masjid Kamaluddin Krapyak. Kemudian dokumentasi, yakni mencakup berbagai jenis data, seperti catatan lapangan, rekaman audio, foto, dokumen tertulis.

F. Definisi Konseptual dan Operasional

Tabel 3. 1 Definisi Konseptual dan Operasional

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator
Pendayagunaan Dana Masjid	Pendayagunaan adalah suatu cara yang digunakan untuk mendatangkan hasil dan manfaat yang besar bagi kersejahteraan umum (BAZNAS, 2019b). Dana masjid adalah uang yang digunakan oleh	1. Perencanaan dan pengelolaan keuangan dana masjid 2. Manajemen keuangan pengurus masjid 3. Output pendayagunaan	1. Indikator Sosial Indikator sosial adalah indikator yang menilai hubungan sosial internal (kelompok) maupun eksternal yang dapat menjadi pendukung dari keberlangsungan hidup masyarakat yang merasakan

	masjid untuk membiyai suatu kegiatan maupun program yang diadakan oleh masjid tersebut. Sehingga dapat didefinisikan pendayagunaan dana masjid adalah upaya untuk memaksimalkan manfaat dari dana masjid untuk menciptakan kesejahteraan umum.	dana masjid	manfaat dari dana masjid. 2. Indikator Budaya Indikator budaya adalah indikator yang menilai pengetahuan yang dimiliki serta pengembangan budaya kewirausahaan dalam lingkup internal (kelompok) maupun eksternal. 3. Indikator Ekonomi Indikator ekonomi adalah indikator yang menilai dampak pendayagunaan dana masjid dari segi material maupun nonmaterial ekonomi masyarakat yang merasakan manfaat dari dana masjid. 4. Indikator Dakwah Indikator dakwah adalah indikator yang menilai proses perkembangan kondisi ruhani masyarakat yang merasakan manfaat dari dana masjid. 5. Indikator Lingkungan

			Indikator lingkungan adalah indikator yang menilai proses kesadaran para masyarakat yang merasakan manfaat dari dana masjid terhadap lingkungan alam dalam kegiatan sehari-hari mereka.
Islamic Social Enterprise	ISE merupakan sebuah entitas yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas bisnis sosial untuk mendukung misi sosial yang berkelanjutan. ISE berakar pada prinsip yang mengutamakan keberkahan, keadilan, dan keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan material maupun spiritual masyarakat (Fahmi, 2022).	1. Sumber Pendanaan: a. Memanfaatkan zakat, infak, sedekah, wakaf (ZISWAF), serta donasi masyarakat sebagai modal utama. b. Menggunakan dana untuk membiayai kegiatan usaha. 2. Praktik Bisnis: a. Aktivitas ekonomi berbasis syariah seperti produksi barang atau jasa, dengan sistem akad yang halal (mudharabah, musyarakah, dll.). b. Pendapatan	1. Nilai dan Tujuan Dasar yang Berakar pada Ajaran Islam a. Fokus pada keberkahan dan keridaan Allah SWT sebagai tujuan utama. b. Aktivitas diarahkan untuk menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan umat, bukan hanya mengejar keuntungan materi. c. Keterpaduan prinsip tauhid dalam setiap keputusan dan aktivitas usaha. 2. Penggunaan Akad Syariah dalam Transaksi a. Mengaplikasikan akad syariah. b. Bebas dari unsur riba,

		dari usaha didistribusikan untuk kegiatan sosial, pengembangan usaha, dan mendukung operasional masjid. 3. Tujuan Utama: a. Memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja. b. Mendukung program-program masjid tanpa ketergantungan pada donasi eksternal. c. Membantu pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan komunitas. 4. Prinsip Kehalalan dan Keberkahan: a. Semua kegiatan bisnis, dari produksi hingga	*gharar* (ketidakpastian), dan *maisir* (perjudian). c. Keabsahan syariah dijaga untuk memastikan transaksi sesuai dengan hukum Islam. 3. Aktivitas yang Menjawab Kebutuhan Masyarakat a. Pengentasan masalah sosial melalui aktivitas pemberdayaan komunitas. b. Peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat, khususnya yang kurang terlayani. c. Pengelolaan aset wakaf dan penyediaan layanan publik yang berorientasi manfaat langsung dan tidak langsung. 4. Pendanaan dan Pendistribusian Berbasis Syariah a. Sumber dana berasal dari zakat, infak,

		distribusi, harus memenuhi prinsip syariah. b. Pengelolaan yang transparan dan bertujuan untuk menciptakan keberkahan serta dampak positif bagi umat. 5. Indikator Keberhasilan: a. Keberlanjutan usaha melalui pengelolaan dana yang efektif. b. Dampak sosial yang nyata berupa peningkatan kesejahteraan jamaah dan masyarakat sekitar. c. Partisipasi masyarakat dalam mendukung usaha masjid baik sebagai konsumen, pekerja, atau donatur.	sedekah, wakaf (ZISWAF), crowdfunding Islami, serta hibah. b. Pendistribusian dana dilakukan untuk pengembangan program sosial, keberlanjutan organisasi, dan pemberdayaan masyarakat. c. Pengelolaan dana dilakukan secara transparan dan sesuai prinsip syariah.
Unit Usaha Masjid	Unit usaha masjid adalah suatu badan usaha yang dibentuk dan dikelola oleh	Unit usaha masjid adalah unit usaha yang dijalankan masjid dan telah memiliki :	1. Menesejahterakan ekonomi umat para pelaku pada unit

	masjid dengan tujuan utama untuk mendukung keberlanjutan operasional masjid itu sendiri (Yasir Yusur et al., 2021).	1. Sumber permodalan 2. Sumber Pendapatan 3. Tenaga kerja 4. Produk	usaha masjid. 2. Meningkatkan produktivitas masjid dalam kegiatan ekonomi.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data melalui tanya jawab dengan informan yang bersangkutan. Dengan pertanyaan yang sudah disediakan diberikan dengan bertanya kepada informan, kemudian mendengarkan jawaban-jawaban dari informan tersebut. wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data secara rinci. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yakni : 1) Ketua unit usaha masjid, 2) Pelaku pada unit usaha masjid, 3) Jamaah Masjid Kamaluddin Krapyak, 4) Takmir Masjid Kamaluddin Krapyak.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan data atau informasi yang terkait dengan penelitian. Dokumentasi ini dapat mencakup berbagai jenis data, seperti catatan lapangan, transkripsi wawancara, rekaman audio atau video, dokumen tertulis, dan gambar atau foto.

H. Instrumen Penelitian yang Digunakan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Adapun pedoman- pedoman tersebut dijabarkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. 2 Instrumen Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	**Pedoman Umum**
Wawancara	1. Menyiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan dengan teliti dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Memastikan pertanyaan yang dibuat mudah dipahami oleh responden. Pertanyaan akan diprint yang nantinya akan dibawa oleh *interviewer* pada saat wawancara. 2. Menentukan responden yang memiliki keterkaitan langsung dengan pertanyaan. *Interviewer* memilih tiga responden utama yakni pihak yang memiliki pengetahuan dan berwenang pada unit usaha masjid, pelaku usaha pada unit usaha masjid, beberapa jemaah masjid, dan takmir masjid. 3. Menentukan waktu dan tempat yang nyaman bagi responden untuk diwawancarai. *Interviewer* menghubungi responden terlebih dahulu untuk memastikan waktu yang dijadwalkan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari responden dan tempat yang dipilih sesuai pihak responden. 4. Menyiapkan sarana prasana seperti handphone, buku catatan atau lembaran berisikan pertanyaan, alat tulis, laptop,

	dan aplikasi *zoom*. Handphone digunakan untuk merekam suara, mengambil foto. Sedangkan laptop dan aplikasi *zoom* disiapkan jika responden ingin wawancara online. *Interviewer* memastikan alat tersebut dalam kondisi baterai dan kuota internet yang mencukupi. 5. Memperkenalkan diri *interviewer*. Sebelum memulai wawancara, *interviewer* mengucapkan terimakasih untuk kesempatannya serta memperkenalkan identitas diri. Kemudian menjelaskan tujuan wawancara penelitian ini kepada responden. Hal ini diharapkan dapat membantu responden untuk lebih memahami alasan dan kepentingan dari penelitian yang sedang dilakukan. 6. Menyampaikan pertanyaan pembuka untuk memecah kekakuan *interviewer* terhadap responden, *interviewer* menanyakan pertanyaan-pertanyaan ringan seperti kabar mereka, pekerjaan mereka, dan improvisasi lainnya oleh *interviewer*. 7. Menyampaikan pertanyaan inti dengan jelas kepada responden. 8. *Interviewer* merekam wawancara dengan alat yang telah disiapkan. Selain itu, *interviewer* mencatat catatan

	penting selama wawancara berlangsung seperti tanggapan atau jawaban dari responden. 9. Setelah wawancara selesai, *interviewer* mengucapkan terima kasih kepada responden atas waktu dan kerjasamanya dalam menjawab pertanyaan. Untuk antisipasi kekurangan informasi, *interviewer* menyampaikan kepada responden untuk ketersediaan mereka untuk diwawancari kembali sesuai kesanggupan mereka.
Dokumentasi	1. Peniliti meminta izin untuk merekam audio, dan mengambil foto ketika wawancara dengan responden. 2. Peniliti meminta izin mengambil foto yang berkaitan dengan masjid dan kegiatan unit usaha masjid. 3. Peniliti meminta izin jika ada dokumen tertulis yang berkaitan dengan unit usaha masjid untuk difoto atau difotokopi.

Tabel 3. 3 Pertanyaan Wawancara

Narasumber	**Pertanyaan**
Ketua Unit Usaha Masjid	*1. "Kapan unit usaha masjid ini didirikan?"* *2. "Bolehkah dijelaskan dengan rinci tentang latar belakang dan sejarah pendirian unit usaha masjid ini?"*

	3. *"Apa visi dan misi adanya unit usaha masjid ini?"* 4. *"Siapa yang menjadi pengelola unit usaha masjid?"* 5. *"Apa saja kegiatan atau proyek yang telah dilakukan oleh unit usaha masjid ?"* 6. *"Tentu masjid ini mempunyai dana masjid, dana masjid tersebut digunakan untuk apa? Penggunaan dana masjid berdasarkan apa?"* 7. *"Apakah ada dana tersebut untuk unit usaha masjid ini?"* 8. *"Kenapa memilih unit usaha masjid sebagai saluran distribusi untuk pendayagunaan dana masjidnya?"* 9. *"Bagaimana cara unit usaha masjid mengelola dana yang telah diperoleh agar dapat meningkatkan potensi keuntungan dan meneruskan keberlanjutannya?"* 10. *"Berapa pendapatan yang didapatkan dari unit usaha masjid ini? Keuntungan unit usaha masjid untuk apa? Kalau rugi bagaimana? Mengingat ini dana umat"* 11. *"Bagaimana dampak unit usaha masjid ini bagi pelaku unit usaha masjid, masyarakat sekitar masjid atau jemaah masjid, dan untuk masjid itu sendiri?"*

	12. *"Bagaimana unit usaha masjid memastikan bahwa penggunaan dana tersebut sesuai dengan visi misi?"* 13. *"Apa saja kendala atau tantangan yang pernah dihadapi oleh unit usaha masjid dalam pegelolaan dananya dan bagaimana cara mengatasinya?"* 14. *"Dengan berjalannya unit usaha masjid ini, adakah rencana pengembangan usaha untuk meningkatkan pendapatan? Jika iya, bolehkah Bapak/Ibu ceritakan dengan rinci?"* 15. *"Bagaimana perbedaan pengelolaan dana masjid sebelum dan sesudah mendirikan unit usaha masjid?"* 16. *"Sebelumnya saya ingin menanyakan dampak sosial, ekonomi, dakwah, serta lingkungan dari adanya unit usaha masjid ini. Dampak tersebut sebenarnya merupakan indikator dari pendayagunaan dana masjid.* ***a. Segi sosial :*** *"Apa saja program atau kegiatan sosial yang telah dilakukan oleh unit usaha masjid masjid untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di*

	komunitas?" **b. *Segi Budaya :*** *"Bagaimana unit usaha masjid memberikan dukungan dalam pengembangan pengetahuan kewirausahaan di kalangan masyarakat sekitar?"* **c. *Segi ekonomi :*** *"Dari unit usaha masjid ini, apakah masyarakat terbantu dari aspek ekonominya?"* **d. *Segi Dakwah :*** *"Apakah unit usaha masjid punya inisiatif untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan mendukung pembelajaran agama di lingkungan sekitar?"* **e. *Segi lingkungan :*** *"Bagaimana unit usaha masjid berperan dalam pelestarian lingkungan atau (minimal) mengurangi dampak lingkungan?"*
Pelaku usaha pada unit usaha masjid	1. *"Menurut anda, selaku pelaku usaha pada program ini, apakah ada manfaat dari segi ekonomi yang anda dapatkan dari unit usaha masjid ini?"* **(Segi Ekonomi)** 2. *"Selain manfaat ekonomi tadi,*

	selaku pelaku usaha pada unit usaha masjid ini, adakah manfaat sosial bagi diri anda sendiri seperti hubungan anda dengan jamaah atau masyarakat sekitar masjid? Seperti, mungkin anda dengan yang lain melakukan gotong royong, kerja bakti, dsb. Jika iya, boleh jelaskan dengan rinci?" **(Segi Sosial)** 3. *"Dengan anda terlibat dalam pelaksanaan usaha pada unit usaha masjid ini dan sangat erat dengan masjid, apakah ada peningkatan kondisi religiusitas anda? Mungkin seperti rutin sholat berjamaah, mengikuti pengajian, atau sebagainya oleh anda"* **(Segi Dakwah)** 4. *"Saat menjalankan usaha anda di unit usaha masjid ini, apakah ada manfaat dari segi menambah keahlian anda dalam berwirausaha? Jika iya, bolehkah jelaskan dengan rinci?"* **(Segi Budaya)** 5. *"Bagaimana cara anda selaku pelaku usaha pada unit usaha masjid ini, berperan dalam pelestarian lingkungan atau (minimal) mengurangi dampak lingkungan?"* **(Segi Lingkungan)** 6. *"Bagaimana pandangan anda*

	terhadap transparansi pendayagunaan dana dalam pengelolaan unit usaha masjid M ini?" 7. *"Apakah Anda memiliki saran atau usulan untuk unit usaha masjid kedepannya?"*
Jemaah masjid dan takmir masjid	1. *"Apa pendapat anda selaku jemaah / takmir masjid ini tentang adanya* unit usaha masjid *oleh masjid ini?"* 2. *"Apakah masjid turut serta dalam membantu jamaah dalam kesulitan seperti sakit, terkena bencana, konflik dan sebagainya?contohnya bagaimana upaya yang dilakukan?"* **(Segi Sosial)** 3. *"Apakah dengan adanya pendayagunaan dana masjid ini anda selaku jamaah merasakan dampak ekonomi pribadi anda?bisa dijelaskan dengan rinci?"* **(Segi Ekonomi)** 4. *"Apakah kegiatan dakwah yang didukung oleh dana masjid membantu peningkatan pemahaman agama serta meningkatkan keimanan anda selaku jamaah?"* **(Segi Dakwah)** 5. *"Sejauh mana masjid melakukan program positif terkait lingkungan, apakah anda melihat adanya*

	tindakan yang tepat?" **(Segi Lingkungan)** 6. *"Apakah masjid memberikan dukungan atau pelatihan tentang kewirausahaan kepada jamaah? Sejauh mana? dan apakah anda terlibat dalam kegiatan semacam itu?"* **(Segi Budaya)** 7. *"Terkait unit usaha masjid, bagaimana pandangan anda terhadap transparansi pendayagunaan dana dalam pengelolaan unit usaha masjid tersebut?"* 8. *"Apakah anda memiliki saran atau usulan untuk unit usaha masjid kedepannya agar dapat memberikan manfaat yang lebih bagi masyarakat sekitar?"*

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah dipahami dan bermanfaat untuk mengambil kesimpulan serta menemukan solusi permasalahan yang diangkat (Ahmad & Muslimah, 2021). Tahapan teknik analisis data untuk penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun tahapannnya mengikuti model Miles dan Huberman (1992:20) yang menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut :

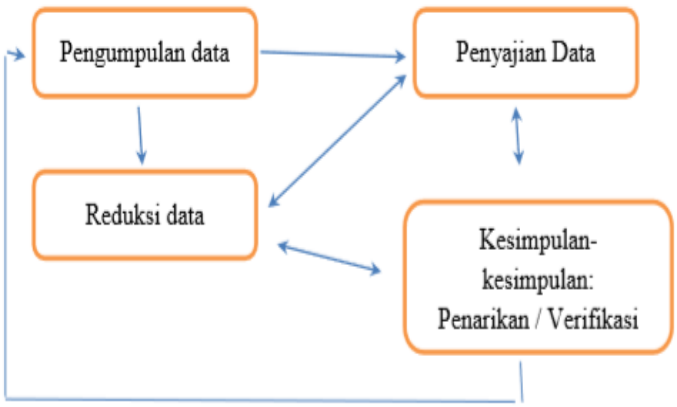

Gambar 3.1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif Miles dan Huberman

Proses tahapan analisis data pada penilitian ini mengikuti siklus model tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

   Pengumpulan data adalah proses yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau data dari berbagai sumber untuk digunakan dalam analisis atau evaluasi. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai cara tergantung pada jenis data yang diinginkan, sumber data, tujuan pengumpulan data, dan lingkup pengumpulan data. Proses pengumpulan data dimulai dengan merencanakan desain penelitian yang mencakup pertanyaan yang ingin dijawab, jenis data yang dibutuhkan, dan metode pengumpulan data yang akan digunakan. Pada penlitian ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dimana peneliti melakukan wawancara langsung atau *online* terhadap individu atau kelompok tertentu untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Pada proses ini dilakukan dokumentasi seperti mengambil foto, merekam audio sebagai bukti yang valid. Selain itu peneliti juga

menggunakan sumber tambahan seperti *website*, sumber arsip, dan lain-lainya.

2. Reduksi data

   Dalam penelitian kualitatif, reduksi data adalah proses mereduksi, mengorganisir, dan memilih data yang diperoleh dari observasi, wawancara, atau sumber-sumber lainnya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Proses reduksi data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memudahkan proses analisis data dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan terfokus terhadap topik penelitian yang diteliti. Oleh karena itu, peniliti hendak melakukan : 1) Pemilihan data yang relevan dan mengabaikan yang tidak relevan. 2) Memberi kode pada data yang relevan untuk mengidentifikasi tema-tema atau pola-pola tertentu yang muncul dalam data. 3) Mengkategorikan data yang telah diberi kode ke dalam kategori-kategori tertentu berdasarkan tema-tema atau pola-pola yang muncul. 4) Peneliti membuat ringkasan dari data yang telah dikategorikan untuk membantu dalam proses interpretasi.

3. Penyajian Data

   Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah proses menggambarkan hasil penelitian dalam bentuk naratif atau deskriptif. Tujuan dari penyajian data adalah untuk menjelaskan dan menginterpretasikan hasil penelitian secara jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggunakan tabel, grafik, diagram, atau narasi. Selain itu, penyajian data yang baik harus memperhatikan keakuratan, kejelasan, dan konsistensi informasi yang disajikan, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan dapat dipercaya tentang data yang dihadirkan. Dengan melakukan penyajian data yang baik dan sistematis, peneliti

dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan memperkuat temuan penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

   Penarikan kesimpulan pada analisis data adalah proses untuk menyimpulkan temuan atau hasil analisis dari data yang telah dikumpulkan dan diolah.. Hal ini merupakan langkah penting dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penarikan kesimpulan ini, peneliti akan melakukan intepretasi yang cermat dan mempertimbangkan konteks yang relevan. Kesimpulan yang dibuat harus didukung oleh data dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat secara umum.

J. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menguji validitas dan reliabilitas data yang diperoleh (Ahmad & Muslimah, 2021). Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Uji keabsahan data melalui teknik triangulasi adalah suatu pendekatan metodologi yang mendasarkan analisis pada pengumpulan informasi dari berbagai sumber atau metode. Triangulasi melibatkan penggabungan data dari beberapa sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memastikan keakuratan temuan (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Dengan menerapkan teknik ini, peneliti dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menggabungkan informasi dari hasil wawancara dengan partisipan serta temuan dari analisis dokumen yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi potensi bias dan meningkatkan

kepercayaan terhadap temuan, karena penggabungan bukti dari berbagai perspektif dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat terkait fenomena yang diteliti. Dengan demikian, teknik triangulasi memberikan landasan yang kuat untuk memastikan keabsahan data dalam proses penelitian.

BAB IV

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masjid Kamaluddin

1. Sejarah Masjid Kamaluddin

Masjid Kamaluddin merupakan masjid yang terletak di Pedukuhan Krapyak Wetan, Kelurahan Panggungharjo, Sewon, Bantul. Masjid Kamaluddin merupakan salah satu masjid yang strategis di kawasan tersebut dimana kawasan tersebut terkenal dengan lokasi pondok pesantren. Masjid Kamaluddin dibangun di atas sebidang tanah seluas 750 meter persegi yang diperoleh melalui proses wakaf dari masyarakat. Nadhir dari tanah wakaf ini adalah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Peletakan batu pertama pembangunan masjid ini dilakukan oleh Bupati Bantul, Bapak Idham Samawi, pada tanggal 31 Desember 2006, yang bertepatan dengan 1 Muharam 1428 H. Inisiatif pembangunan masjid ini terinspirasi dari para tokoh dan sesepuh Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki visi untuk mendirikan masjid NU yang mudah diakses oleh jamaah setempat. Bangunan masjid ini dirancang dengan gaya arsitektur modern yang mengutamakan fungsi dan estetika serta kenyamanan untuk jamaah. Masjid ini terdiri dari dua lantai, di mana lantai pertama digunakan untuk area sholat utama, sementara lantai atas untuk kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

2. Visi dan Misi Masjid Kamaluddin

Masjid Kamaluddin, yang terletak di Pedukuhan Krapyak Wetan, Kelurahan Panggungharjo, Sewon, Bantul, memiliki visi dan misi yang mencerminkan peranannya sebagai pusat ibadah,

pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan lokasi yang strategis di kawasan yang dikenal sebagai pusat pondok pesantren, Masjid Kamaluddin memanfaatkan keunggulan tersebut untuk memperkuat kontribusinya dalam pembangunan umat.

Visi Masjid Kamaluddin adalah menjadi masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan keagamaan dan pembinaan masyarakat yang komprehensif. Visi ini terinspirasi oleh semangat para tokoh Nahdlatul Ulama (NU) yang ingin menyediakan fasilitas ibadah yang mudah diakses dan berkualitas bagi masyarakat setempat. Kemudian, misi Masjid Kamaluddin mencakup beberapa aspek penting:

a. Sebagai pusat ibadah dan pengajian. Masjid Kamaluddin berkomitmen untuk menjadi tempat yang nyaman bagi jamaah untuk menjalankan ibadah sholat lima waktu, serta kegiatan pengajian, mujahadah, dan sholawat. Ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat.
b. Sebagai wadah pendidikan keagamaan. Dengan adanya Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) dan Madrasah Diniyah (MADIN), masjid menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak-anak dan remaja untuk memperdalam pengetahuan agama mereka. Program pendidikan ini bertujuan mendidik generasi muda agar tumbuh menjadi individu yang memahami nilai-nilai Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
c. Membentuk kemandirian finansial dan penguatan ekonomi masyarakat. Melalui pengelolaan unit usaha seperti air isi ulang, produksi peci lurik, dan pembesaran bibit ikan, Masjid Kamaluddin tidak hanya mendukung operasional masjid tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Unit-unit usaha ini dirancang untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat sekaligus memanfaatkan potensi lokal, seperti kain lurik yang khas di kawasan tersebut dan potensi perikanan lokal.

Secara keseluruhan, Masjid Kamaluddin mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan kemaslahatan umat dan pemberdayaan komunitas. Dengan memadukan fungsi keagamaan, pendidikan, dan ekonomi, masjid ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat dan berkontribusi dalam pembangunan yang berkelanjutan. Visi dan misi Masjid Kamaluddin menciptakan model pengelolaan masjid yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual tetapi juga mendukung aspek sosial-ekonomi, yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam tentang kesejahteraan umat.

3. Agenda Masjid Kamaluddin

Masjid Kamaluddin menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spiritual, keilmuan, dan kebersamaan jamaah. Agenda rutin ini meliputi kegiatan harian, mingguan, hingga selapanan yakni setiap 35 hari sekali, yang semuanya bertujuan mempererat hubungan jamaah dimensi *habluminallah* dan *habluminannas*.

Kegiatan harian, masjid mengawali aktivitasnya dengan pembacaan Asmaul Husna setiap pagi setelah Sholat Subuh. Kegiatan ini menjadi momen dzikir bersama, menghadirkan suasana ketenangan, sekaligus menguatkan iman jamaah melalui penghayatan nama-nama Allah Subhanahu Wa Ta’ala.

Kemudian pada kegiatan mingguan, Masjid Kamaluddin menyelenggarakan kajian keislaman yang memperkaya pengetahuan jamaah. Setiap malam Selasa setelah Maghrib, jamaah dapat mengikuti Kajian Tafsir Al Ibriz, yang mengupas

makna Al-Qur'an dengan relevansi bagi kehidupan sehari-hari. Selain itu, dua minggu sekali, pada malam Selasa, jamaah mengikuti Kajian Kitab Al Ushfuriyah yang disampaikan oleh KH Umaruddin Masdar, S.Ag., berisi pembelajaran dari kisah-kisah Islam yang penuh hikmah. Tidak ketinggalan, setiap Kamis malam setelah Maghrib, kegiatan Tahlilan digelar, memberikan kesempatan jamaah untuk berdoa bersama bagi umat Islam yang telah wafat.

Selanjutnya kegiatan Selapanan, kegiatan khas yang dilakukan setiap 35 hari sekali, menjadi waktu yang dinanti-nanti oleh jamaah. Salah satu kegiatan ini adalah Mujahadah Padang Jagad, yang diadakan setiap malam Senin Wage dan dipimpin oleh KH Chaidar Muhaimin dari Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. Melalui dzikir dan doa bersama, kegiatan ini menjadi sarana memperkuat hubungan spiritual jamaah. Selain itu, pada malam Selasa Pahing, Masjid Kamaluddin mengadakan Majelis Sholawat Burdah yang dipimpin oleh Habib Rifqi Al-Jaelani dari Pondok Ledok Klaten. Dalam kegiatan ini, jamaah melantunkan sholawat sebagai wujud cinta dan penghormatan kepada Rasulullah SAW.

Berbagai kegiatan tersebut mencerminkan peran Masjid Kamaluddin sebagai pusat spiritual dan pembinaan umat, serta sebagai tempat yang memfasilitasi keilmuan, dakwah, dan kebersamaan bagi jamaah di sekitarnya. Setiap kegiatan yang dilaksanakan di masjid ini dirancang untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan jamaah serta mempererat tali silaturahmi antar umat.

Seiring dengan perkembangan masjid, terbentuklah sebuah inovasi untuk mendirikan unit usaha yang dikelola oleh masjid. Usaha ini bertujuan untuk mendukung operasional masjid dan

kegiatan sosial lainnya. Adapun unit-unit usaha yang dilakukan oleh Masjid Kamaluddin yakni usaha air isi ulang, produksi peci lurik, dan pembesaran bibit ikan. Unit usaha ini tidak hanya memberikan pemasukan tambahan bagi masjid, tetapi juga memberdayakan masyarakat sekitar. Setiap unit usaha dipilih berdasarkan kebutuhan masyarakat dan potensi yang dimiliki oleh lingkungan sekitar. Misalnya, usaha air isi ulang dimana air merupakan kebutuhan sehari-hari sehingga dengan potensi itu lah usaha air isi ulang ini dipilih. Kemudian, ketika mereka memutuskan untuk produksi peci berbahan dasar kain lurik, dimana hal ini mereka memanfaatkan kearifan budaya lokal yakni adanya pabrik kain lurik serta keterampilan yang ada di masyarakat. Serta yang terakhir diadakan yakni usaha dalam bidang perikanan, dimana mereka melihat potensi perikanan lokal. Dengan demikian, Masjid Kamaluddin tidak hanya menjadi pusat ibadah dan pendidikan, tetapi juga menjadi penggerak ekonomi umat. Ini menunjukkan bahwa Masjid Kamaluddin dapat memainkan peran multifungsi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

B. Hasil Penelitian

1. Selayang Pandang Unit Usaha Masjid Kamaluddin

Unit usaha Masjid Kamaluddin merupakan inisiatif dari berbagai pihak untuk memperkuat kemandirian finansial masjid. Masjid ini berhasil mendirikan beberapa unit usaha yang berfokus pada pelayanan kepada jamaah serta memanfaatkan potensi ekonomi yang ada di sekitar masjid. Unit usaha ini didirikan dengan tujuan untuk menyediakan produk yang mendukung kebutuhan masyarakat sekitar. Berikut adalah selayang pandang tentang unit usaha Masjid Kamaluddin :

a. Unit BerkahQ

Unit usaha pertama dimiliki oleh masjid yakni unit BerkahQ, dimana unit ini merupakan usaha air isi ulang. Usaha ini berdiri sejak 12 Oktober 2021, dimana usaha ini merupakan usaha yang dibentuk oleh ibu-ibu jamaah Masjid Kamaluddin. Awalnya, Usaha ini mendapatkan dukungan dan pembinaan dari anggota DPRD Provinsi yang juga merupakan guru ngaji mereka, yaitu Bapak K.H. Umaruddin Masdar. Usaha ini menyediakan layanan pengisian ulang air yang dikemas dalam galon berkapasitas 19 liter serta menawarkan jasa pengantaran kepada konsumen. Harga jual air isi ulang ini sangat terjangkau, yaitu Rp 5.000 per galon. Jika konsumen memilih menggunakan layanan antar, harga per galon menjadi Rp 6.000. Dengan harga yang ekonomis dengan dibandingkan harga air galon bermerk, dapat digambarkan usaha ini membantu memenuhi kebutuhan air bersih untuk warga setempat. Tujuan unit BerkahQ adalah untuk menghasilkan pendapatan tambahan untuk kontribusi finansial kepada masjid juga memberikan layanan kebutuhan air bersih kepada jamaah, dimana air merupakan kebutuhan pokok yang harus selalu tersedia pada berbagai acara dan kegiatan di masjid. Saat ini, produk yang tersedia masih berupa air minum dalam galon isi ulang. Namun, dengan pengembangan lebih lanjut, ‘BerkahQ’ bercita-cita untuk mengembangkan produk kemasan air minum sendiri, sebagai langkah untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masjid.

b. Unit Peci Kamaluddin

Unit usaha kedua yakni unit Peci Kamaluddin yang merupakan usaha di bidang ekonomi kreatif yakni peci dari kain lurik. Usaha ini didirikan pada Februari 2022. Produk yang dihasilkan yakni peci dari kain lurik yang bervariatif, tidak monoton pada satu kain saja. Hal ini bertujuan agar pembeli dapat memilih warna dan motif sesuai selera. Harga yang ditawarkan yakni senilai Rp 50.000,- per pecinya. Tujuan

usaha peci lurik oleh masjid ini yakni melestarikan warisan budaya lurik, serta dalam kerja samanya juga bertujuan untuk menggerakan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Peci Lurik menggunakan kain lurik yang diproduksi oleh produsen lokal di sekitar masjid, khususnya dari Krapyak Bantul lokasi usaha kain lurik tersebut. Masjid memilih potensi kain lurik dikreasikan menjadi peci, dengan makna peci merupakan simbol religiusitas umat muslim. Dengan demikian dapat dikatakan usaha Peci Kamaluddin ini merupakan perpaduan antara pemberdayaan ekonomi, pelestarian budaya dan religiusitas.

c. Unit Mina Kamaluddin

Unit usaha ketiga yakni unit Mina Kamaluddin yang merupakan usaha perikanan berupa pembesaran bibit. Unit usaha ini berdiri pada tanggal 14 Maret 2023. Tujuan pendirian unit ini adalah untuk menciptakan sumber pendapatan berkelanjutan bagi masjid untuk mengurangi ketergantungan pada sumbangan jamaah dalam mengadakan kegiatan rutin keagaaman seperti kajian, mujahadah, dan acara tahunan lainnya. Unit usaha ini menggambarkan komitmen masjid untuk menciptakan kemandirian finansial. Usaha ini fokus pada pembesaran bibit nila dan lele. Namun ada perbedaan diantara kedua jenis ikan tersebut dalam pendistribusiannya. Untuk ikan lele didistribusikan untuk konsumi dimana untuk 1 kg ikan lele berkisar 8-10 ekor dengan harga Rp 23.000 perkilonya. Sedangkan untuk ikan nila, merupakan wujud realisasi dari pembasaran bibit itu sendiri, dimana ukuran yang ditawarkan yakni hanya sebesar 4 jari. Ukuran ini tentu bukanlah ukuran yang dikonsumsi, dan masjid mendistribusikan ikan nila ini ke tempat pemancingan. Harga untuk ikan nila ini yakni Rp 35.000 perkilonya, dimana perkilonya berisikan 8 ekor nila berukuran 4 jari.

2. Konsep *Islamic Social Enterprise* pada Unit Usaha Masjid

Unit Usaha Masjid sebagai *Islamic Social Enterprise* (ISE) merupakan wujud bentuk kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi dengan mengikuti nilai-nilai Islam. Pengeimplementasian konsep ISE pada unit usaha masjid menekankan pada tujuan dan nilai-nilai dasar Islam, dan melibatkan berbagai aspek penting yakni sumber dana, pengelola, bagaimana pendapatan yang didapatkan serta pendistribusian pendapatan tersebut, serta bagaimana keuntungan tersebut dikelola. Berikut adalah temuan dari tinjauan tersebut pada unit usaha Masjid Kamaluddin :

a. Tujuan dan Nilai Dasar Unit Usaha Masjid

Secara keseluruhan, tujuan dari unit-unit usaha yang dimiliki oleh Masjid Kamaluddin adalah untuk memberikan kontribusi finansial masjid, melestarikan warisan budaya lokal, dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar. Untuk nilai-nilai dasar yang terlihat dari unit usaha-usaha tersebut, mencakup rasa kebersamaan, kemandirian, keberkahan, pelestarian budaya, kreativitas, inovasi, kerjasama, keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Dilihat unit usaha masjid Kamaluddin yang beragam, tentu tujuan dan nilai dasar tiap unit memiliki persaman sekaligus perbedaan yang mendasarinya.

Pada unit BerkahQ, usaha ini bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi ibu-ibu jamaah masjid, memberikan dukungan finansial tambahan untuk masjid, serta pemenuhan kebutuhan air bersih yang terjangkau bagi masyarakat sekitar. Selain itu, adanya usaha ini juga sebagai tersedianya fasilitas air konsumsi pada kegiatan-kegiatan masjid. Nilai-nilai dasar yang mendasari usaha ini meliputi kebersamaan dan kerja sama antara jamaah, kemandirian dalam pengelolaan sumber daya air, serta keberkahan yang diharapkan dari

usaha ini, sesuai dengan nama ‘BerkahQ’. Kemudian pada unit Peci Kamaluddin, usaha ini memiliki tujuan untuk memperkuat identitas religius komunitas, mendukung pengembangan ekonomi kreatif di lingkungan sekitar masjid, serta melestarikan budaya lokal melalui produksi peci dari kain lurik. Nilai-nilai dasar yang terlihat pada usaha ini adalah kreativitas dan inovasi dalam produk ekonomi, kerja sama dengan pengrajin lokal dan warga sekitar, serta upaya melestarikan nilai budaya melalui produk yang dihasilkan. Lalu pada unit Mina Kamaluddin, dimana tujuan utama dibentuknya Mina Kamaluddin adalah untuk menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan untuk mendukung berbagai kegiatan rutin dan acara di masjid tanpa terus-menerus mengandalkan donasi jamaah. Selain itu, usaha ini juga bertujuan untuk memberdayakan jamaah dan masyarakat sekitar dengan memberikan peluang ekonomi melalui budidaya ikan nila dan lele. Nilai-nilai dasar yang diusung oleh usaha ini mencakup kemandirian finansial, dan pemberdayaan jamaah dan warga sekitar.

b. Sumber Dana

Sumber dana pada unit usaha masjid berbeda pada tiap unitnya. Dimana sumber dana yang didapatkan berasal dari pinjaman oleh kas masjid dan hibah. Pinjaman kas masjid yang dimaksud yakni merupakan pinjaman yang berasal dari infak yang terkumpul. Sedangkan hibah yang dimaksud yakni pemberian dari donator-donatur dimana hibah ini khusus untuk usaha-usaha tertentu. Berikut gambaran mengenai sumber dana masjid serta pendayagunaannya :

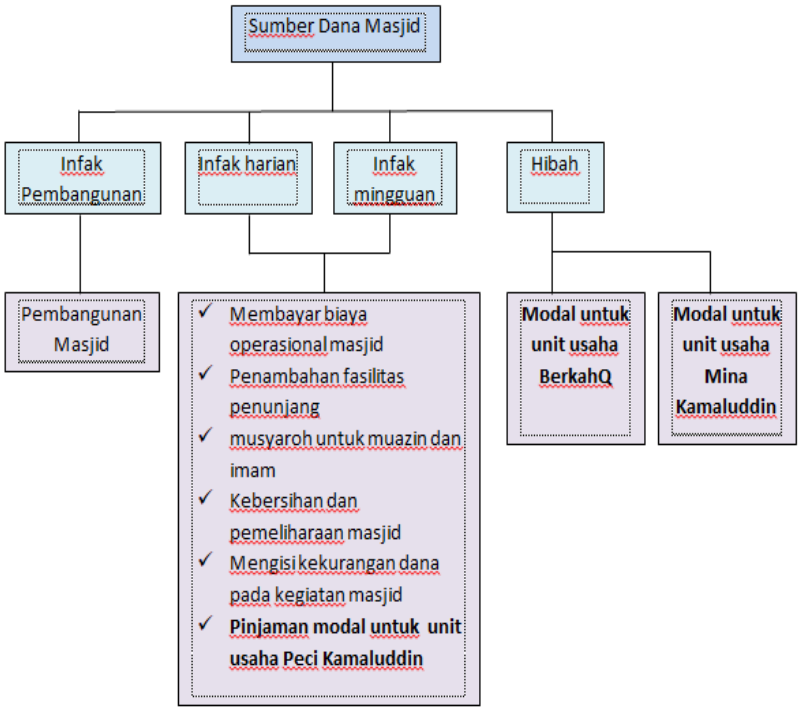

Gambar 4.1 Sumber Dana Masjid dan Pendayagunaannya

Sumber dana masjid atau yang sering dikatakan kas masjid, untuk masjid ini cenderung berasal dari infak yang diberikan oleh jamaah. Infak ini terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu infak harian, infak mingguan yang dikumpulkan setiap Jumat, dan infak pembangunan yang khusus diperuntukkan untuk pembangunan fisik masjid. Pengelompokkan dana masjid berdasarkan pada pengelompokan kebutuhan, dimana setiap jenis infak yang diterima didasari pengelompokannya. Pengelompokan infak tersebut dikelola secara terpisah untuk memastikan alokasi yang tepat sesuai dengan tujuan awal sumbangan. Infak harian dan mingguan digunakan untuk menutupi biaya operasional masjid. Biaya ini mencakup pembayaran listrik, pembayaran untuk muazin dan imam, serta biaya kebersihan dan pemeliharaan masjid, terutama menjelang bulan Ramadhan. Dana ini juga dapat digunakan untuk

kebutuhan lain yang mendukung operasional masjid, seperti penambahan fasilitas penunjang. Serta dana ini juga mendukung kegiatan masjid ketika biaya oleh jamaah pada acara tersebut belum mencukupi, dengan cara mengisi kekurangan dana. Sedangkan infak khusus pembangunan yakni untuk memfasilitasi pembangunan yang masih sedang berjalan, dan dipastikan perihal pembangunan ini tidak menggunakan di luar infak pembangunan.

Terkait dengan unit usaha yang dimiliki oleh masjid, sumber pendanaannya berbeda-beda tiap masing-masing unit. Pada unit BerkahQ memperoleh modal dari hibah. Hibah ini berupa modal ini berupa aset seperti mesin air, kendaraan, dan galon. Modal berupa aset ini telah disepakati sebelumnya oleh jamaah masjid yakni ibu-ibu jamaah. Akad yang digunakan adalah akad hibah. Dimana terjadinya pemberian secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan atau pengembalian. Dalam konteks ini, pemberi hibah yakni Bapak K.H. Umaruddin Masdar, seorang anggota DPRD dan guru ngaji pada Masjid Kamaluddin, memberikan hibah kepada jamaah masjid yakni kalangan ibu-ibu yang memutuskan mendirikan usaha air isi ulang. Hibah ini dilakukan untuk memberdayakan ekonomi jamaah dan mendukung kegiatan masjid tanpa mengharapkan balik keuntungan.

Kemudian, pada unit usaha Peci Lurik Kamaluddin sumber dana berasal dari dana masjid. Dana masjid yang dimaksud yakni kumpulan dari infak harian dan mingguan. Namun pemberian dana ini berupa pinjaman modal. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ridwanul Mustofa :

"*Sementara ini karena dana untuk usaha kemarin baru peci mungkin ya. Karena peci itu butuh beli kain, kemudian belum ada modal, maka kita kasih dulu. Sifatnya pinjaman, bukan mutlak*

dikasih, akadnya gitu. Kalau untuk Mina karena dari donaturnya mencukupi".

Dari penyampaian tersebut, dapat dinyatakan bahwa dana masjid yang terkumpul dari infak hanya digunakan untuk membiayai satu unit usaha, yakni usaha Peci Kamaluddin. Berdasarkan penyampaian tersebut, dalam hal ini akad yang digunakan yakni akad qardh. Qardh sendiri murpakan akad pinjaman di mana pemberi pinjaman memberikan dana kepada peminjam yang harus dikembalikan pada waktu yang telah disepakati tanpa ada tambahan atau bunga (Hasan M.SI. Fiqh, 2014). Dalam konteks ini, dana berasal dari dana infak masjid, yang dipinjamkan kepada peminjam atau penerima. Penerima disini adalah unit usaha Peci Kamaluddin yang menerima dana untuk keperluan modalnya. Kemudian penerima dana wajib mengembalikan dana tanpa tambahan atau bunga, dan hal ini menunjukkan bahwa dana ini bukan hibah atau donasi, melainkan pinjaman.

Untuk unit usaha Mina Kamaluddin juga dimodali dengan hibah. Al-Wahib yang tidak dapat disebutkan ini memberikah hibah berupa modal usaha yang berupa bibit, pakan dan bambu. Adapun bibit yang diterima berupa bibit nila dan bibit lele. Kemudian bambu untuk kebutuhan pembuatan kolam dengan media terpal. Hibah ini terus diberikan selama berjalannya program sampai berhasil. Donatur memberikan dana secara sukarela untuk mendukung usaha Mina Kamaluddin. Donatur tidak mengharapkan pembagian keuntungan. Dalam hal ini akad yang digunakan yakni akad hibah, dimana terjadinya pemberian secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan atau pengembalian.

Selain dana masjid yang bersumber dari infak, pendanaan melalui hibah mencerminkan dukungan dan partisipasi aktif dari

berbagai entitas dalam mengembangkan ekonomi masjid. Hibah ini menunjukkan kepedulian membantu memperkuat kemandirian ekonomi masjid. Dengan adanya hibah, masjid dapat memperluas program-programnya tanpa terlalu bergantung pada satu sumber dana saja. Variasi sumber pendanaan ini juga membuat pengelolaan keuangan masjid menjadi lebih strategis. Hal ini membantu masjid dalam menjalankan kegiatan ekonomi berbasis masjid untuk kesejahteraan jamaah.

c. Pengelola dan Tata Kelola Unit Usaha Masjid

Pengelolaan unit usaha masjid melibatkan pengelola dan tata kelola yang mumpuni. Pengelola terdiri dari komite yang mencakup manajer, koordinator, dan anggota yang bertanggung jawab atas berbagai aspek operasional, keuangan, serta distribusi produk (Faiq et al., 2021). Sedangkan tata kelola dalam unit usaha masjid merujuk pada sistem organisasi dan manajemen yang digunakan dalam pengelolaan masjid (Husnul & Khairunnisa, 2023). Dibawah ini merupakan struktur pengelola unit usaha Masjid Kamaluddin yang terbagi menjadi tiga bagian :

Tabel 4. 1 Struktur Pengelola Unit BerkahQ

No.	Jabatan	Nama Pengelola
1.	Penanggung Jawab	Ridwanul Mustofa
2.	Ketua	Rina
3.	Sekretaris	Nurus Saada
4.	Bendahara	Heri Sepriyasi
5.	Unit Usaha	Ndari
6.	Pemasaran	Supri Yatno

Tabel 4. 2 Struktur Pengelola Unit Peci Kamaluddin

No.	Jabatan	Nama Pengelola
1.	Ketua	Ridwanul Mustofa
2.	Bendahara	Hananto
3.	Produksi	1. Supriyadi 2. Lagiyono
4.	Pemasaran	Tri Muryono

Tabel 4. 3 Struktur Pengelola Unit Mina Kamaluddin

No.	Jabatan	Nama Pengelola
1.	Penasehat	1. Ridwanul Mustofa 2. Yusi Rijal
2.	Ketua	Tri Muryono
3.	Sekretaris	Ahmad Yuliantoro
4.	Bendahara	1. Hananto 2. Lagiyono
5.	Bagian Teknik	1. Sulis Hariyanto 2. Kuryanto 3. Triaman
6.	Logistik	1. Subardi 2. Supriyadi 3. Hafid 4. Galang
7.	Umum	1. Rino Mawarzudin 2. Wahid Supriyono 3. Gampang Prayitno 4. Hartono 5. Riyanto 6. Eca

		7. Suharjantok 8. Restu 9. Syafiq
8.	Pemasaran	1. Gito 2. Firil
9.	Penanggung Jawab Lokasi	1. Mina Kamaluddin 1 : 1) Gito 2) Firil 3) Riyanto 2. Mina Kamaluddin 2: 1) Niltu 2) Bayu 3) Safiq 3. Mina Kamaluddin 3 : 1) Tri Muryono 4. Mina Kamaluddin 4 : 1) Subardi 5. Mina Kamaluddin 5 : 1) Rino Mawarzudin 6. Mina Kamaluddin 6 : 1) Lagiyono 7. Mina Kamaluddin 7 : 1) Rina Werdiningsih

Unit BerkahQ memiliki struktur kepengurusan yang terdiri dari berbagai peran untuk memastikan kelancaran operasional. Bapak Ridwanul Mustofa bertindak sebagai penanggung jawab, yang mengawasi secara keseluruhan agar usaha berjalan dengan baik. Kemudian, Ibu Rina sebagai ketua bertanggung jawab untuk mengkoordinasi seluruh kegiatan dan membuat keputusan yang dibutuhkan. Ibu Nurus Saada mengemban tugas sebagai sekretaris,

yaitu mengelola administrasi dan dokumentasi, serta membuat laporan kegiatan usaha. Bapak Heri Sepriyasi berperan sebagai bendahara, dengan tugas utama mengatur keuangan unit usaha, termasuk pencatatan pemasukan dan pengeluaran. Selain itu, Ibu Ndari bertanggung jawab atas pelaksanaan teknis operasional sehari-hari di unit usaha ini. Sementara itu, Bapak Supri Yatno sebagai pengelola pemasaran berperan dalam mengembangkan untuk memasarkan produk kepada pelanggan.

Pada unit Peci Kamaluddin, Bapak Ridwanul Mustofa berperan sebagai ketua yang mengkoordinasi kegiatan produksi dan penjualan peci, serta mengarahkan strategi usaha. Kemudian, Bapak Hananto bertugas sebagai bendahara, mengelola aspek keuangan, mencatat transaksi, dan memastikan ketersediaan dana untuk kebutuhan operasional. Proses produksi dikelola oleh Bapak Supriyadi dan Bapak Lagiyono, yang memastikan kualitas produk dan memenuhi target produksi. Sementara itu, Bapak Tri Muryono bertugas sebagai pengelola pemasaran yang berperan dalam mempromosikan produk, mencari pasar baru, serta menangani pesanan dan penjualan peci.

Kemudian pada unit Mina Kamaluddin memiliki struktur yang lebih kompleks karena sifat usahanya yang berfokus pada pembesaran bibit ikan nila dan lele, yang memerlukan perhatian lebih dibandingkan usaha lainnya. Bapak Ridwanul Mustofa dan Yusi Rijal bertindak sebagai penasehat, memberikan arahan strategis dan saran dalam pengelolaan. Kemudian, Bapak Tri Muryono sebagai ketua mengarahkan strategi dan mengkoordinasi operasional budidaya ikan. Bapak Ahmad Yuliantoro sebagai sekretaris mengelola administrasi, mencatat data budidaya, serta menyusun laporan. Bapak Hananto dan Bapak Lagiyono berperan sebagai bendahara, yang bertugas mengelola keuangan dan

mencatat hasil penjualan ikan serta pengeluaran usaha. Bagian teknis yang dipegang oleh Ibu Sulis Hariyanto, Bapak Kuryanto, dan Bapak Triaman bertanggung jawab dalam perawatan kolam, pengaturan sistem pengairan, dan teknis budidaya lainnya. Tugas logistik dijalankan oleh Baoak Subardi, Bapak Supriyadi, Bapak Hafid, dan Bapak Galang, yang menyediakan pakan dan peralatan budidaya. Selain itu, bagian umum seperti Bapak Rino Mawarzudin, Bapak Wahid Supriyono, Bapak Gampang Prayitno, dan lainnya membantu dalam kegiatan umum seperti kebersihan dan perawatan lingkungan kolam. Pengelola pemasaran, yaitu Bapak Gito dan Bapak Firil, bertugas mencari pembeli dan mengatur penjualan hasil panen ikan. Selain itu, terdapat penanggung jawab lokasi di masing-masing kolam budidaya yang mengawasi operasional harian dan memastikan standar budidaya terpenuhi.

Setiap unit usaha memiliki pengelola dan tata kelola yang bervariasi. Hanya pada unit usaha Peci Kamaluddin yang tidak memiliki penasehat atau penanggung jawab dalam strukturnya. Berbeda dengan unit Mina Kamaluddin yang lebih kompleks. Hal ini disebabkan oleh sifat usaha tersebut, yaitu pembesaran bibit ikan nila dan lele, yang membutuhkan pengelolaan lebih intensif dibandingkan dengan usaha air isi ulang dan peci. Unit Mina Kamaluddin berhubungan dengan benda hidup yang memerlukan perawatan khusus, seperti pengaturan pakan, kualitas air, serta kondisi ikan. Ditambah lagi, jumlah kolam yang banyak untuk menampung ikan semakin menambah kompleksitas pengelolaannya. Sebaliknya, usaha peci dan air isi ulang tidak memerlukan perawatan intensif karena keduanya merupakan benda mati yang tidak memerlukan penanganan khusus secara berkala.

Oleh karena itu, kepengurusan dalam unit Mina Kamaluddin cenderung lebih banyak dan lebih terstruktur.

Dengan demikian pengelola dan tata kelola pada unit usaha masjid dengan melibatkan banyak pihak dimana beberapa pihak tersebut merupakan takmir dari Masjid Kamaluddin Krapyak. seperti, Bapak Ridwanul Mustofa selaku ketua umum takmir, bertindak sebagai penanggung jawab di unit BerkahQ, ketua di unit Peci Kamaluddin, dan penasihat di unit Mina Kamaluddin. Posisi strategis ini memastikan bahwa arah usaha sejalan dengan visi masjid untuk mandiri secara finansial. Kemudian Bapak Hananto, selaku wakil bendahara I takmir, juga berperan sebagai bendahara di unit Peci dan Mina Kamaluddin. Kemudian Bapak Tri Muryono, selaku sekretaris umum takmir, turut mengelola pemasaran Peci Kamaluddin dan menjadi ketua unit Mina Kamaluddin. Keterlibatan pengurus takmir dalam unit-unit usaha ini menunjukkan bahwa pengelolaan ekonomi masjid dirancang dengan baik dan penuh tanggung jawab.

d. Pendapatan dan Distribusi Pendapatan

Unit usaha Masjid Kamaluddin Krapyak telah menjadi salah satu sumber pendapatan yang bagi masjid. Pendapatan dari masing-masing unit usaha ini beragam, baik dari jumlah pendapatannya dan periode pencapaiannya. Hal ini karena tiap unit usaha satu sama lain memiliki perbedaan produknya. Tentu hal ini juga terdapat perbedaan dari skala produksi, harga jual, dan permintaan pasar. Adapun hasil pendapatan dan pendistribusian pada seluruh unit usaha Masjid Kamaluddin dijabarkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 4 Hasil Pendapatan Unit Usaha Masjid Kamaluddin

Unit Usaha Masjid Kamaluddin	Total Pendapatan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Keuntungan Bersih (Rp)
Unit BerkahQ	360.000/ bulan	175.000/ bulan	185.000/ bulan
Unit Peci Kamaluddin	10.000.000/ periode	7.000.000/ periode	3.000.000/ periode
Unit Mina Kamaluddin	1. Lele : 2.047.000 / 4 bulan 2. Nila : 1.70.000/ 5 bulan	1. Lele : 4.210.000/ 4 bulan 2. Nila : 1.980.000/ 5 bulan	1. Lele : -2.163.000/ 4 bulan 2. Nila : -230.000/ 5 bulan

Tabel 4. 5 Pendistribusian Keuntungan Bersih

Unit Usaha Masjid Kamaluddin	Pendapatan Bulanan (Rp)	Keuntungan Bersih (Rp)	Pendistribusian Keuntungan (Rp)
Unit BerkahQ	360.000/ bulan	185.000/ bulan	1. Untuk Masjid (30%) : 55.000 2. Untuk Pengelola (40%) : 74.000 3. Untuk Pemilik Lahan (20%) : 37.000 4. Untuk Operasional (10%) : 18.500

Unit Peci Kamaluddin	10.000.000/ periode	3.000.000/ periode	1. Untuk Masjid (30%) : 900.000 2. Untuk Pengelola (40%) : 1.200.000 3. Untuk Pemilik Lahan (20%) : 600.000 4. Untuk Operasional (10%) : 300.000

Hasil pendapatan dan hasil distribusi pendapatan pada unit-unit usaha masjid ini didapatkan dengan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Hal ini dikarenakan peneliti menghadapi keterbatasan karena tidak adanya data riil yang terdokumentasi secara lengkap. Sebagai alternatif, peneliti yakni melakukan wawancara intensif mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perolehan pendapatan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan unit usaha. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan taksiran yang dilakukan secara mandiri dengan berdasarkan hasil informasi yang berhasil dikumpulkan. Kemudian, hasil taksiran yang diperoleh disampaikan kepada pihak terkait untuk memverifikasi kevalidannya. Langkah ini diambil untuk mendapatkan gambaran yang mendekati realitas. Untuk pendistribusian pendapatan pada unit usaha memiki prosentase yang sama pada semua unitnya. Dimana hal ini disampaikan oleh Bapak Ridwanul Mustofa selaku ketua takmir dan sebagai pihak yang terlibat pada tiap unit, beliau menyatakan, "*Jadi 30% untuk kas masjid, kemudian untuk pengelola 40%. Kemudian yang 20% untuk pemilik lahan, itu sisanya 10% untuk yang operasional*".

Dengan demikian, berdasarkan informasi yang diperoleh, berikut disajikan hasil perhitungan pendapatan serta distribusi pendapatan pada masing-masing unit usaha di Masjid Kamaluddin :

1) Unit BerkahQ

a) Pendapatan Bulanan

(1) Jumlah galon terjual per Minggu : 15 galon
(2) Jumlah Minggu dalam sebulan : 4 Minggu
(3) Total galon terjual per bulan : 15 galon x 4 = 60 galon
(4) Harga per galon : Rp 6.000 (diantar)
(5) Pendapatan bulanan : 60 galon x Rp 6.000 = Rp 360.000

b) Biaya Bulanan

(1) Biaya pembelian air dari supplier yakni per 1.000 liter : Rp 50.000
(2) Per galon membutuhkan air : 25 liter
(3) Jumlah galon dalam 1.000 liter : 40 galon (1.000 liter ÷ 25 liter)
(4) Biaya per galon : Rp 50.000 ÷ 40 = Rp 1.250
(5) Total biaya untuk 60 galon : 60 galon × Rp1.250 = Rp 75.000
(6) Biaya lain-lain : Rp 100.000

c) Total Biaya Bulanan

Total Biaya = Biaya pembelian air + biaya lain-lain

Total Biaya = Rp 75.000 + Rp 100.000 = Rp 175.000

d) Keuntungan Bulanan

Keuntungan = Pendapatan Bulanan − Total Biaya Bulanan

Keuntungan = Rp 360.000 – Rp 175.000 = Rp 185.000

e) Pembagian Keuntungan Bersih Berdasarkan Prosentase

(1) 30% untuk Masjid : 30% x Rp 185.000 = Rp 55.500
(2) 40% untuk Pengelola : 40% x Rp 185.000 = Rp 74.000
(3) 20% untuk Pemilik Lahan : 20% x Rp185.000 = Rp 37.000
(4) 10% untuk Operasional : 10% x Rp 185.000 = Rp 18.500

Berdasarkan estimasi diatas, unit usaha air BerkahQ diperkirakan menghasilkan pendapatan bulanan sebesar Rp 360.000. Angka ini diperoleh dari penjualan rata-rata 15 galon per minggu, hal ini disampaikan oleh Bapak Yatno, "*perminggu 15 diambil rata-ratanya*". Jika dijumlahkan selama empat minggu mencapai 60 galon terjual. Kemudian 60 galon tersebut dikalikan dengan harga jualnya yakni Rp 6.000 per galon, sehingga didapati angka pendapatan bulanan usaha ini Rp 360.000.

Dalam proses produksi air isi ulang ini, terdapat beberapa biaya yang diperhitungkan. Pertama, biaya pembelian air dari supplier sebesar Rp 50.000 per 1.000 liter. Setiap 1.000 liter air dapat hasil 40 galon air. Jumlah 40 galon ini didapatkan karena tiap galon berkapasitas 20 liter, namun dengan adanya pembersihan yakni pencucian galon, tiap galon dihitung membutuhkan 25 liter air per galonnya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Yatno selaku pelaku pada usaha ini, "*25 liter dihitung juga yang buang-buang segala macemnya. Jadikan tinggal 1.000 dibagi 25*". Sehingga ditaksirkan biaya per galon yakni Rp 1.250. Dengan jumlah penjualan sebulan adalah 60 galon, maka total biaya pembelian air mencapai Rp 75.000. Selain itu, terdapat biaya lain-lain seperti listrik dan pemeliharaan yang diperkirakan sebesar Rp 100.000 per bulan. Sehingga, total biaya operasional usaha ini mencapai Rp 175.000 per bulan. Dari perhitungan tersebut, keuntungan bersih yang diperoleh setiap bulan adalah Rp 185.000, yang dihitung

dengan mengurangkan total biaya bulanan sebesar Rp 175.000 dari pendapatan bulanan sebesar Rp 360.000.

Keuntungan ini kemudian dibagi berdasarkan kesepakatan yang ada, yaitu 30% yang berkisar Rp 55.500 untuk kas masjid, 40% yang berkisar Rp 74.000 untuk pengelola, 20% yang berkisar Rp 37.000 untuk pemilik lahan dimana pemilik lahan yakni Masjid Kamaluddin juga, dan 10% yang berkisar Rp 18.500 untuk biaya operasional tambahan. Estimasi ini memberikan gambaran tentang potensi kontribusi unit usaha BerkahQ kepada keuangan masjid yakni sebesar Rp 92.500. Dimana hasil ini merupakan jumlah dari keuntungan untuk masjid sebesar 30% dan pemilik lahan dimana lapak usaha ini yakni masjid itu sendiri sebesar 20%.

2) Unit Peci Kamaluddin

a) Rincian Produksi dan Penjualan

(1) Jumlah Produksi Awal : 200 peci
(2) Harga Jual per Peci : Rp 50.000
(3) Harga Pokok per Peci : Rp 35.000
(4) Keuntungan per Peci : Rp 15.000

b) Total Penjualan

Total Penjualan : 200 peci × Rp 50.000 = Rp 10.000.000

c) Total Biaya Produksi

Total Biaya Produksi : 200 peci × Rp3 5.000 = Rp 7.000.000

d) Total Keuntungan

Total Keuntungan = Total Penjualan − Total Biaya Produksi

Total Keuntungan = Rp10.000.000 – Rp 7.000.000

Total Keuntungan = Rp 3.000.000

e) Pembagian Dana Berdasarkan Prosentase

(1) 30% untuk Masjid : 30% x Rp 3.000.000 = Rp 900.000
(2) 40% untuk Pengelola : 40% x Rp 3.000.000 = Rp 1.200.000
(3) 20% untuk Pemilik Lahan : 20% x Rp 3.000.000 = Rp 600.000
(4) 10% untuk Operasional: 10% x Rp 3.000.000 = Rp 300.000

Berdasarkan estimasi diatas, unit usaha Peci Kamaluddin dimulai dengan produksi awal sebanyak 200 peci setiap kali produksi. Harga jual setiap peci ditetapkan sebesar Rp 50.000, sementara harga pokok produksi per peci, termasuk biaya packing sederhana dan pengiriman adalah Rp 35.000. Dengan demikian, keuntungan yang diperoleh dari setiap peci adalah Rp 15.000. Besaran tersebut dihitung dari selisih antara harga jual dan harga pokok produksi. Berdasarkan produksi awal tersebut, pendapatan total dari penjualan 200 peci dapat dihitung dengan mengalikan jumlah peci terjual yang sebanyak 200 peci dengan harga jual per pecinya Rp 50.000, sehingga menghasilkan total penjualan sebesar Rp 10.000.000.

Selain itu, biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi 200 peci juga diperhitungkan. Biaya produksi total untuk 200 peci adalah Rp 7.000.000, yang diperoleh dari mengalikan jumlah peci sebanyak 200 peci dengan harga pokok produksi dimana per pecinya Rp 35.000. Dengan demikian, total keuntungan yang diperoleh dari usaha ini dapat dihitung dengan mengurangkan total biaya produksi dari total penjualan. Dari perhitungan ini, total keuntungan bersih yang dihasilkan adalah sebesar Rp 3.000.000.

Keuntungan bersih tersebut kemudian dibagi sesuai kesepakatan yang telah dibuat antara pengelola, pemilik lahan, oprasional, dan untuk kas masjid. Berdasarkan hasil wawancara, keuntungan ini dibagi menjadi empat bagian, dimana 30% untuk kas masjid, 40% untuk pengelola, 20% untuk pemilik lahan, dan 10% untuk biaya operasional. Secara rinci, 30% dari keuntungan bersih sebesar Rp 3.000.000 dialokasikan untuk kas masjid, yaitu senilai Rp900.000. Sementara itu, 40% atau sekitar Rp 1.200.000 diberikan kepada pengelola yang mengelola usaha ini. Selanjutnya, 20% dari keuntungan atau sebesar Rp 600.000 diberikan kepada pemilik lahan yakni Masjid Kamaluddin sendiri dimana masjid ini menyediakan etalase produk unit ini. Kemudian 10% atau Rp 300.000 untuk menutup biaya operasional lainnya yang tidak termasuk dalam perhitungan awal. Estimasi ini memberikan gambaran tentang potensi kontribusi unit usaha Peci Kamaluddin kepada keuangan masjid yakni sebesar Rp 1.500.000. Dimana hasil ini merupakan jumlah dari keuntungan untuk masjid sebesar 30% dan pemilik lahan sebesar 20% dimana lapak usaha ini yakni masjid itu sendiri.

3) Unit Mina Kamaluddin

a) Pendapatan

(1) Ikan Lele:

(a) Harga jual: Rp 23.000/kg

(b) Jumlah lele yang hidup: 800 ekor dari 1.000 ekor

(c) Bobot per ekor: 1 kg = 9 ekor (peneliti ambil 9 dari yg dikatakan 8-10 ekor/kilo nya)

(d) Estimasi panen: 800 ekor ÷ 9 ekor/kg = 89 kg (peneliti bulatkan 88,9 kg jadi 89 kg)

(e) Total pendapatan lele: 89 kg × Rp 23.000 = Rp 2.047.000 per 4 bulan

(2) Ikan Nila:

(a) Harga jual: Rp 35.000/kg

(b) Jumlah nila yang hidup: 400 ekor

(c) Estimasi bobot: 1 kg = 8 ekor

(d) Estimasi panen: 400 ekor ÷ 8 ekor/kg = 50 kg

(e) Total pendapatan nila: 50 kg × Rp 35.000 = Rp 1.750.000 per 5 bulan

b) Biaya Produksi

(1) Biaya Bibit dan Pakan Lele:

(a) Bibit lele: Rp 300 per ekor

(b) Jumlah bibit: 1.000 ekor

(c) Total biaya bibit lele: 1.000 ekor × Rp 300 = Rp 300.000 per 4 bulan

(d) Pakan Lele 1 sak = Rp 390.000

(e) Kebutuhan pakan: 9 sak per 1.000 ekor

(f) Total biaya pakan lele: 9 sak × Rp 390.000 = Rp 3.510.000 per 4 bulan

(2) Biaya Bibit dan Pakan Nila:

(a) Bibit nila: Rp100.000 per gayung (60 ekor)

(b) Jumlah bibit: 400 ekor = 7 gayung (peneliti genapkan 6,6 gayung menjadi 7 gayung)

(c) Total biaya bibit nila: 7 gayung × Rp 100.000 = Rp 700.000 per 5 bulan

(d) Pakan 1 sak = Rp 390.000

(e) Kebutuhan pakan: 2 sak

(f) Total biaya pakan nila: 2 sak × Rp 390.000 = Rp 780.000 per 5 bulan

(3) Biaya Listrik:

(a) Biaya listrik yang digunakan: Rp 50.000 per 2 minggu

(b) Total biaya listrik per bulan: Rp 50.000 × 2 = Rp 100.000 per bulan

c) Keuntungan Bersih

(1) Keuntungan lele per 4 bulan:

(a) Pendapatan lele: Rp 2.047.000

(b) Biaya pakan: Rp 3.510.000

(c) Biaya bibit lele: Rp 300.000

(d) Biaya listrik (4 bulan): Rp 400.000

(e) Total biaya lele: Rp 3.510.000 + Rp 300.000 + Rp 400.000 = Rp 4.210.000

(f) Keuntungan lele: Rp 2.047.000 – Rp 4.210.000 = Rp -2.163.000

(2) Keuntungan nila per 5 bulan:

(a) Pendapatan nila: Rp 1.750.000

(b) Biaya pakan: Rp 780.000

(c) Biaya bibit nila: Rp 700.000

(d) Biaya listrik (5 bulan): Rp 500.000

(e) Total biaya nila: Rp 780.000 + Rp 700.000 + Rp 500.000 = Rp 1.980.000

(f) Keuntungan nila: Rp 1.750.000 – Rp 1.980.000 = Rp -230.000

Pada estimasi tersebut, unit Mina Kamaluddin mencakup dua jenis ikan, yaitu lele dan nila. Setiap jenis ikan memiliki perhitungan pendapatan dan biaya yang berbeda berdasarkan kondisi produksi dan penjualan. Dalam perhitungan pendapatan ikan lele, harga jual yang ditetapkan adalah Rp23.000 per

kilogram. Dari 1.000 ekor bibit lele yang ditebar, hanya 800 ekor yang bertahan hidup hingga masa panen, yang dilakukan setiap 4 bulan. Peneliti menggunakan bobot rata-rata per ekor di mana 1 kilogram setara dengan 9 ekor lele, sehingga total berat lele yang dipanen adalah 89 kilogram yang berasal dari pembulatan dari 88,9 kilogram. Dengan demikian, total pendapatan dari penjualan lele mencapai Rp 2.047.000 dalam satu periode panen 4 bulan.

Di sisi lain, terdapat berbagai biaya yang dikeluarkan pada ikan lele. Biaya produksi ikan lele terdiri dari biaya pembelian bibit sebesar Rp 300 per ekor untuk 1.000 ekor bibit, sehingga total biaya bibit mencapai Rp 300.000 per 4 bulan. Selain itu, kebutuhan pakan lele sebanyak 9 sak pakan dengan harga Rp 390.000 per sak, yang totalnya mencapai Rp3.510.000 per periode 4 bulan. Biaya tambahan seperti listrik juga diperlukan, dengan biaya sekitar Rp50.000 per dua minggu, sehingga total biaya listrik untuk 4 bulan mencapai Rp400.000. Dengan demikian, total biaya produksi untuk ikan lele adalah Rp4.210.000 dalam satu periode panen. Setelah mengurangkan biaya dari pendapatan, usaha ikan lele mengalami kerugian. Pendapatan dari lele sebesar Rp 2.047.000, sedangkan total biaya produksi mencapai Rp 4.210.000, sehingga menghasilkan kerugian sebesar Rp 2.163.000 dalam 4 bulan.

Kemudian, estimasi pada ikan nila, harga jual ditetapkan sebesar Rp35.000 per kilogram. Dari 400 ekor yang dipelihara, tidak ada yang mengalami kematian. Hal ini dikarenakan ikan nila ini dijual masih pada fase pembibitan dan sehingga kematian ikan terminimalisir. Hal ini juga mendapati bahwa berat nila yang dijual 1 kilogramnya yakni berjumlah 8 ekor, sehingga menghasilkan total panen sekitar 50 kilogram dalam

setiap periode panen 5 bulan. Dengan perhitungan ini, pendapatan dari penjualan ikan nila mencapai Rp1.750.000 untuk setiap panennya.

Lalu untuk biaya produksi meliputi biaya bibit sebesar Rp100.000 per gayung, dengan total kebutuhan bibit sebanyak 7 gayung untuk 400 ekor, sehingga total biaya bibit nila mencapai Rp 700.000 per 5 bulan. Kebutuhan pakan nila adalah 2 sak dengan harga Rp 390.000 per sak, sehingga total biaya pakan nila menjadi Rp 780.000 per periode. Biaya listrik untuk memelihara ikan nila selama 5 bulan diperkirakan sebesar Rp 500.000. Jadi, total biaya produksi untuk ikan nila mencapai Rp 1.980.000 per 5 bulan. Setelah mengurangkan biaya dari pendapatan, usaha ikan nila mengalami kerugian. Di mana pendapatan dari nila sebesar Rp1.750.000 tidak cukup untuk menutup total biaya produksi sebesar Rp 1.980.000, sehingga mengalami kerugian sebesar Rp 230.000 per periode 5 bulan.

Kerugian pada unit Mina Kamaluddin dikarenakan masih barunya usaha ini dijalankan, sehingga untuk para pengelola hal ini merupakan pengalaman baru dalam menjalaninya. Pengalaman baru tersebut juga diiringi dengan sifat dari ikan itu sendiri, Dimana ikan lele merupakan ikan kanibal yang dapat memakan sejenisnya jika tidak dengan cermat memeliharanya. Hal ini didapati kematian bibit lele yang awalnya ditebar 1.000 ekor menjadi 800 ekor. Kematian bibit ini dapat mengurangi potensi keuntungan. Seringkali ditemui bahwa dalam baru menjalani usaha tidak selalu menghasilkan keuntungan namun kerugian dan hal ini tidak dipungkiri juga dialami oleh Masjid Kamaluddin pada pengelolaan unit Mina Kamaluddin ini.

Sehingga dari ketiga unit usaha Masjid Kamaluddin yang sudah diestimasi perhitungannya, dapat dikatakan bahwa unit yang menambah dana kas Masjid Kamaluddin yakni unit BerkahQ dan unit Peci Kamaluddin. Jika dilihat keuntungannya, untuk unit BerkahQ dihitung keuntungannya ada untuk tiap bulannya sebesar Rp Rp 92.500 untuk kas Masjid Kamaluddin. Namun untuk keuntungan pada unit Peci Kamaluddin tidak konstan tiap bulannya, namun keuntungannya terhitung periode penjualannya dimana keuntungan periode masa awal penjualan yakni sebesar Rp 1.500.000. Dengan demikian peneliti melakukan estimasi lagi terhadap keuntungan unit usaha masjid pada kas masjid. katakanlah periode unit peci ini pada tahun 2022 dimana unit ini berdiri pada Februari 2022 dan ketika itu merupakan periode masa jayanya penjualan peci. Kemudian ditambah keuntungan dari unit BerkahQ tiap bulannya yang akan dikalikan 12 bulan, yang akan menghasilkan berapa keuntungan per tahunnya. Hal ini dapat diestimasi juga mengingat unit BerkahQ ini sudah berdiri sejak Oktober 2021, sehingga pada tahun 2022 tentu unit ini juga beroperasi.

Sehingga dapat dikatakan keuntungan unit usaha untuk kas masjid pada tahun 2022 itu yakni sebesar Rp 2.610.000. dimana jumlah ini didapatkan dari keuntungan unit Peci Kamaluddin sebesar Rp 1.500.000 ditambah keuntungan unit BerkahQ sebesar Rp. 1.110.000. Dari jumlah penambahan kas sebesar Rp 2.610.000 dapat diestimasi pada kas masjid pada akhir tahun 2022, dimana keuntungan unit usaha untuk kas masjid pada tahun 2022 sebesar Rp 2.610.000 bisa menutupi anggaran yang paling besar jumlahnya yakni anggaran untuk bisarah imam dan kebersihan sebesar Rp 1.000.000, juga

penambahan anggaran untuk acara mujahadah yang sebesar Rp 1.500.000. Anggaran terbesar ini jika digabungkan yakni sebesar Rp 2.500.000 dimana tentu jumlah ini bisa tertutupi oleh tambahan kas masjid yang dihasilkan oleh keuntungan unit usaha per tahun yang diketahui sebesar Rp 2.610.000.

Dengan demikian selaras dengan tujuan adanya unit usaha masjid yakni untuk kemandirian financial masjid dalam oprasional masjid maupun dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan. Meskipun tiap unitnya menghasilkan keuntungan penambahan pada kas masjid yang berbeda-beda bahkan terdapat unit yang bahkan mengalami kerugian, namun hal ini dapat terlihat bagaimana keseriusan Masjid Kamaluddin dalam memperdayagunakan dananya melalui unit usaha masjid. dengan adanya peningkatan upaya lebih baik dan maksimal lagi oleh Masjid Kamaluddin maka pendapatan akan makin meningkat sehingga pendistribusian juga semakin besar jumlahnya. Dimana pendistribusian ini memberikan manfaat dari kehadiran unit usaha masjid tersebut.

e. Manfaat Kehadiran Unit Usaha Masjid

Seperti yang dibahas pada pembahasan sebelumnya, dengan adanya pendayagunaan dana masjid melalui unit usaha masjid, diharapkan kehadiran unit usaha Masjid Kamaluddin memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Mengenai pihak tersebut pada penelitian ini memiliki status yang beragam. Adapun status pihak-pihak tersebut dimulai dari ketua pada unit usaha, pelaksana unit usaha, takmir, dan jamaah Masjid Kamaluddin. Mengenai pihak-pihak tersebut dimana terlihat perbedaan status memastikan bahwa penelitian mencakup berbagai sudut pandang, sehingga memberikan gambaran yang lebih objektif tentang dampak unit usaha masjid,

sebagaimana berjalannya metode tringulasi. Manfaat kehadiran unit usaha ini diukur dengan indikator pendayagunaan dana masjid yang telah dipaparkan sebelumnya, dimana korelasi antara keduanya yakni adanya pengaruh dana masjid itu sendiri yang ada padanya teralokasikan untuk unit usaha masjid. Adapun manfaat tersebut diindikasikan dengan indikator pendayagunaan dana masjid, indikator tersebut yakni: indikator sosial; indikator ekonomi; indikator dakwah; indikator budaya; dan indikator lingkungan. Dalam hal ini, berikut penjelasan secara rinci mengenai manfaat unit usaha berdasarkan indikator yang tercantum :

1) Indikator Sosial

Indikator sosial adalah indikator yang menilai hubungan sosial internal (kelompok) maupun eksternal yang dapat menjadi pendukung dari keberlangsungan hidup masyarakat yang merasakan manfaat dari dana masjid (BAZNAS, 2019a). Pada konteks ini merujuk pada bagaimana masjid selaku pemilik unit usaha masjid memberikan manfaat secara sosial kepada masyarakat. Pada penelitian ini didapati bahwa dengan dana masjid yang dialokasikan kepada unit usaha masjid kamaluddin memberikan hubungan sosial yang positif. Adapun yang terlihat jelas melakukan kegiatan sosial yakni dari unit BerkahQ. Unit usaha ini pernah memberikan bantuan berupa pemberian tanki air ke lokasi yang mengalami kejadian kekeringan yaitu di daerah Gunung Kidul. Kemudian manfaat secara sosial berikutnya yakni oleh unit Peci Kamaluddim, dimana dengan hadirnya unit ini tentu terjadinya kerja sama antara produsen kain lurik dengan Masjid Kamaluddin.

Selain yang dilakukan oleh unit usaha masjid secara mandiri, masjid sendiri juga memberikan hubungan yang kuat dalam sosial di kalangan jamaah. Hal ini tercermin dari kegiatan sosial seperti menjenguk jamaah yang sakit, yang dilakukan oleh pengurus dan jamaah masjid. Kegiatan ini dilakukan oleh inisiati jamaah masjid dimana masjid memberi dukungan untuk kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas dan kepedulian antar anggota. Hal ini disampaikan oleh beberapa jamaah yakni oleh Ibu Nurus, Ibu Farika, serta Pak Ridha.

Kegiatan ini menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian terhadap kondisi masyarakat sekitar, sehingga meningkatkan solidaritas dan rasa kebersamaan di antara jamaah. Salah satu bentuk kontribusi sosial yang dirasakan jamaah adalah kegiatan menjenguk jamaah yang sakit. Selain hubungan sosial yang positif antara masjid dan jamaah, hubungan sosial juga tercermin pada pelaku unit usaha masjid. Bapak Yatno yang berperan sebagai pelaku unit usaha yakni tenaga pengantar galon di unit usaha air BerkahQ. Bapak Yatno mengatakan bahwa ia sering membantu dalam acara-acara yang diadakan oleh masjid. Kegiatan tersebut meliputi berbagai acara besar seperti peringatan tujuh belasan, kegiatan di bulan Ramadan, perayaan Idul Adha, dan acara lainnya yang melibatkan warga. Begitu juga dengan Bapak Supri yang terlibat dalam produksi peci di unit Peci Kamaluddin, juga menunjukkan peran aktifnya dalam kegiatan sosial masjid. Ia mengungkapkan bahwa dirinya sering membantu dalam persiapan acara-acara di masjid, seperti menyiapkan konsumsi untuk pengajian dan kegiatan lainnya.

Keterlibatannya sudah berlangsung lama dan ia merasa menjadi bagian penting dari komunitas masjid.

Keikutsertaan Bapak Yatno dan Bapak Supriyadi dalam kegiatan sosial masjid memperlihatkan adanya solidaritas dan gotong royong di antara para pelaku usaha dan jamaah lainnya. Sehingga seluruh pernyataan mulai dari ketua unit usaha, pelaku unit usaha, jamaah, dan takmir menyatakan adanya hubungan social yang dilakukan oleh Masjid Kamaluddin. Hal ini menunjukkan bahwa Masjid Kamaluddin berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif. Keterlibatan aktif semua pihak ini mencerminkan kerjasama yang positif dalam membangun komunitas yang harmonis dan saling mendukung.

2) Indikator Budaya

Indikator budaya adalah indikator yang menilai pengetahuan yang dimiliki serta pengembangan budaya kewirausahaan dalam lingkup internal (kelompok) maupun eksternal (BAZNAS, 2019a). Pada konteks ini menunjukkan bagaimana masjid selaku pemilik unit usaha masjid memberikan wawasan kewirausahaan, pelatihan kewirausahaan, ataupun pengetahuan lainnya yang berkaitan. Dalam pembahasan ini dimana masjid sebagai pelopor berdirinya unit usaha masjid, dapat dijadikan ajang adanya menambahnya pengetahuan dan pengembangan yang berkaitan dengan kewirausahaan.

Dalam wawancara dengan Bapak Ridwan Mustofa, terungkap bahwa usaha masjid memiliki peran penting dalam mendukung budaya kewirausahaan di kalangan masyarakat sekitar. Beliau menjelaskan bahwa dengan dihadirkannya unit

usaha masjid maka secara langsung juga mengundang partisipasi jamaah. Misalnya, pada unit Peci Kamaluddin dan unit Mina Kamaluddin, masjid memberikan peluang bagi jamaah yang memiliki modal untuk bergabung dalam produksi, sehingga menciptakan sebuah komunitas usaha yang saling mendukung. Dengan keterlibatan langsung dari jamaah, mereka diharapkan tidak hanya berkontribusi secara finansial tetapi juga menggunakan waktu luang mereka untuk pengembangan usaha. hal ini dirasakan oleh mereka yang terlibat dalam kontribusi tersebut, dengan kata lain yakni oleh pelaku unit usaha seperti Bapak Tri Muryono, Bapak Supriyadi, dan Bapak Yatno. Dampak budaya bukan berupa pelatihan wirausaha langsung yang diberikan oleh masjid, namun secara tidak langsung mereka dengan kontribusinya sebagai pelaku usaha, terdapat dampak positif yang muncul. Dampak tersebut yakni munculnya motivasi untuk berinovasi dan pengalaman wirausaha dalam menjalani sebuah usaha. Bapak Tri Muryono misalnya, mendapatkan pelatihan dari Dinas Koperasi (DINKOP) mengenai pengemasan peci, yang memungkinkan produknya lebih menarik di pasaran.

Selain itu juga dampak adanya dorongan inovasi produk oleh Bapak Supriyadi. Sebelumnya produk peci yang dihasilkan oleh Peci Kamaluddin bukan merupakan peci yang bisa dilipat. Dengan adanya permintaan peci yang bisa dilipat, Bapak Supriyadi selaku bagian produksi, terdorong untuk menciptakan desain peci yang lebih fleksibel sehingga produk yang dihasilkan menjadi lebih menarik bagi pelanggan.

Di sisi lain, oleh pelaku unit usaha Mina Kamaluddin, yakni oleh Bapak Tri Muryono juga mendapatkan pengalaman sebagai pelaku unit usaha, meskipun usaha Mina

Kamaluddin ini mengalami kerugian. Dengan pengalaman kerugian tersebut, hal ini memberikan memberikan wawasan berharga tentang tantangan dan risiko yang dihadapi dalam bisnis perikanan. Kemudian juga pada pelaku unit BerkahQ yakni Bapak Yatno. Bapak Yatno dalam wawancaranya, menyatakan bahwa melalui usaha BerkahQ, ia memperoleh ilmu baru yang berharga dan merasa lebih siap dalam menjalankan bisnis, serta memahami peluang untuk berbelanja dan mengisi ulang modal. Dengan demikian, meskipun tidak ada pelatihan formal dari masjid, keterlibatan mereka menjadi tematik pemicunya pengetahuan dan pengalaman para pelaku unit usaha dalam berwirausaha.

Kemudian pada temuan ini ditemukan bahwa terdapat pelatihan pada program unit usaha baru yakni penanaman cabe oleh para ibu jamaah. Pelatihan tersebut ditemui oleh peneliti dikala sedang melakukan pengambilan data. Program tersebut menghadirkan orang yang memiliki keahlian pada bidang pertanian. Sehingga hal ini berpotensi minim kegagalan produksi karena para jamaah sudah diberi pengetahuan dan pembekalan. Pada unit usaha yang sudah berjalan, belumlah ada pelatihan serupa dimana dengan didatangkan adanya seseorang yang memiliki profesi pada bidang tersebut. Hal ini disampaikan oleh para jamaah bahwa mereka tidak mendapatkan pelatihan tersebut. Namun untuk temuan baru adanya pelatihan tersebut juga dikonfirmasi oleh Bapak Ridha selaku takmir yang menyatakan :

> "*Ya kita langsung di lapangan ada bekerja sama dengan penyuluhan pertaniannya mbak, jadi dapat bimbingan langsung di lapangan dari yang mau menggeluti atau yang semua anggota yang mau menanam cabe itu langsung ke lapangan dengan penyuluh pertanian, gitu mbak. Kalau trainingnya langsung di lapangan itu, ngumpul langsung detraining gitu mbak".*

Dapat disimpulkan bahwa indikator budaya untuk memberi pengetahuan dan pelatihan kewirausahawan, berdampak positif baik secara langsung maupun tidak langsung oleh berbagai pihak yang terlibat. Dukungan budaya ini terlihat dari adanya kolaborasi antara masjid, pemerintah, dan masyarakat dalam mengembangkan keterampilan serta wawasan kewirausahaan. Melalui keterlibatan dalam unit usaha masjid, para pelaku usaha dan jamaah mendapatkan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru. Meskipun tidak selalu melalui pelatihan formal, pengalaman sehari-hari dalam mengelola usaha, berinteraksi dengan pemasok, dan menghadapi tantangan bisnis telah mendorong mereka untuk berinovasi dan adaptasi terhadap tantangan yang dihadapi dalam menjalankan bisnis mereka. Dengan demikian, hal ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kewirausahaan di kalangan masyarakat sekitar.

3) Indikator Ekonomi

Indikator ekonomi adalah indikator yang menilai manfaat dari segi material maupun nonmaterial ekonomi masyarakat yang merasakan manfaat dari dana masjid (BAZNAS, 2019a). Dalam pembahasan ini masjid selaku pemilik unit usaha masjid memiliki manfaat ekonomi kepada berbagai pihak, secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dirasakan oleh Bapak Yatno selaku pelaku unit BerkahQ dan Bapak Supriyadi selaku bagian produksi Peci Kamaluddin. Manfaat ekonomi juga didapati oleh unit usaha Mina Kamaluddin. Meskipun pada temuan sebelumnya perihal unit usaha Mina Kamaluddin ini tidak mendapatkan

keuntungan pendapatan, akan tetapi ada manfaat ekonomi yang positif yg dirasakan oleh warga sekitar. Dimana masjid membantu perekonomian warga yakni memberi harga pada hasil panen ikannya dengan harga dibawah harga pasar. Dengan demikian kebutuhan pangan para warga dapat terpunuhi dengan harga yang terjangkau. Hal ini ditemukan oleh masjid pada perannya di unit usaha Mina Kamaluddin, dimana Bapak Ridwan menyatakan :

> "*Kalau dari segi ekonomi jelas. Kalau saya membahasnya begini, masyarakat kan semakin berat ya pada ekonomi, ketika kebutuhan air itu bisa terpenuhi dengan harga yang terjangkau itu bisa membantu. Kemudian juga ikan, ikan nila misalkan, kita menjual di harga pasar misalkan kalau di pasar itu 29 kita hanya jual 23 per kilonya. Kita tawarkan yang pokok yang utama itu ke jamah dulu 'ini ada lele sekian per kilonya ada nila sekian per kilonya' dengan harga di bawah pasar".*

Selain itu, selaku jamaah Bu Farika dan para jamaah lainnya juga berpendapat bahwa masjid terlihat adanya bantuan ekonomi yang diberikan oleh masjid, meskipun tidak secara rutin atau dalam jumlah yang besar. Mereka mengindikasikan bahwa bantuan tersebut berupa sembako, yang diadakan melalui kerjasama antara masjid dengan lembaga pendidikan pesantren. Hal ini menunjukkan adanya upaya masjid dalam mendukung kebutuhan ekonomi masyarakat. Bantuan ini merupakan program bantuan sosial, di mana tujuan utamanya adalah meringankan beban ekonomi para penerima. Dukungan ekonomi seperti ini juga diperkuat oleh Bapak Ridha, yang juga berperan sebagai bendahara masjid Kamaluddin, menyampaikan bahwa unit usaha yang dijalankan oleh masjid saat ini memang memberikan kontribusi ekonomi kepada jamaah, namun sifatnya masih terbatas.

Menurutnya, usaha-usaha ini belum mencapai skala yang cukup besar untuk dapat memberikan manfaat secara penuh. Walaupun kontribusinya masih kecil, setidaknya usaha ini telah sedikit membantu dan meringankan sebagian beban jamaah.

Dengan demikian, secara keseluruhan, masjid telah berperan dalam membantu perekonomian warga dengan memberikan harga yang lebih terjangkau pada kebutuhan pokok serta memberikan bantuan kepada warga yang membutuhkan. Meskipun keterbatasan sumber dana dan frekuensi pemberian bantuan masih menjadi tantangan, namun dengan adanya kerjasama dengan lembaga lain seperti lembaga pendidikan, mengindikasikan bahwa masjid berusaha untuk memperluas jangkauan bantuan dan menciptakan jaringan kerjasama yang lebih kuat dalam mendukung jamaah dan masyarakat sekitar.

4) Indikator Dakwah

Indikator dakwah adalah indikator yang menilai proses perkembangan kondisi ruhani masyarakat yang merasakan manfaat dari dana masjid (BAZNAS, 2019a). Pada sebelumnya dikatakan bahwa adanya unit usaha masjid yakni untuk memberikan pemasukan kas masjid dimana masjid ini ada acara kajian yang memerlukan dana. Pada acara kajian dan agenda keagamaan lainnya oleh masjid seperti : kajian tentang tafsir, mujahadah padang jagad, shalawatan burdah, ngaji-ngaji kitab pada bulan Ramadhan, dan agenda lainnya. Agenda-agenda tersebut memberikan manfaat untuk kondisi rohani jamaah yakni adanya peningkatkan keimanan.

Selaras dengan apa yang diagendakan oleh Masjid Kamaluddin melalui informasi pada *website* mereka, Masjid Kamaluddin mengadakan agenda kegiatan rutin. Adapun agenda tersebut yakni Asmaul Husna Bakda Subuh yang dilakukan setiap hari. Kemudian agenda mingguan yakni : 1. Kajian tafsir Al Ibriz tiap malam Selasa bakda Maghrib sampai Isya; 2. Kajian Kitab Al Ushfuriyah setiap dua minggu sekali malam Selasa oleh KH Umaruddin Masdar; 3. Tahlilan Bakda Sholat Maghrib setiap hari Kamis. Lalu juga acara selapanan yakni : 1. Mujahadah Padang Jagad setiap Malam Senin Wage oleh KH Chaidar Muhaimin; 2. Majelis Sholawat Burdah setiap malam Selasa Pahing Oleh Habib Rifqi Al-Jaelani dari Pondok Ledok Klaten Jawa Tengah.

Selain dakwah dengan kajian tersebut, menurut ketua unit usaha yakni Bapak Ridwan dan Bapak Tri Muryono, dengan adanya unit usaha masjid, maka sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam unit usaha, maka secara otomatis pihak tersebut melekat atas dirinya dengan masjid seperti menjadi jamaah dan mengikuti agenda keagamaan yang diadakan oleh masjid. Temuan ini diperkuat oleh pengalaman Bapak Yatno dan Bapak Supriyadi tersebut yakni dengan adanya keterlibat pihak-pihak pada unit usaha yang menjadi jamaah yang selalu aktif dalam kegiatan masjid. Terbukti apa yang disampaikan oleh Bapak Tri Muryono :

> *"Kita merekrut dari kalau bergabungnya usaha masjid ini ya jelaskan dakwah bil hal, contoh dulu dia ngga jamaah di masjid karena ikut program itu, sebagai relasi, itu kan akhirnya bisa menjadi jamaah, harapannya. Tidak dengan istilahnya dengan ceramah, otomatis orang ikut tertarik dengan masjid".*

Dengan demikian, indikator dakwah terlihat dari bagaimana masjid dengan dananya, berperan dalam meningkatkan spiritualitas masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan ini membantu memperkuat keimanan jamaah, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa jamaah yang merasakan manfaat dari kegiatan tersebut. Kemudian dengan adanya unit usaha masjid dimana terjadinya dakwah bil hal. Dakwah bil hal membuat terdorongnya keterlibatan pelaku unit usaha dalam kegiatan keagaaman oleh masjid, sehingga mereka menjadi jamaah yang lebih aktif.

5) Indikator Lingkungan

Indikator lingkungan adalah indikator yang menilai proses kesadaran para masyarakat yang merasakan manfaat dari dana masjid terhadap lingkungan alam dalam kegiatan sehari-hari mereka (BAZNAS, 2019a). Pada temuan ini, mengenai indikator lingkungan di Masjid Kamaluddin menunjukkan beberapa upaya yang dilakukan masjid untuk menjaga lingkungan sekitar, meskipun masih bersifat sederhana. Salah satu fokusnya adalah upaya pengelolaan limbah unit usaha yang dimiliki masjid. Unit usaha Mina Kamaluddin misalnya, Bapak Tri Muryono dan Bapak Ridwanul Mustofa menyatakan bahwa ada penggunaan probiotik untuk menjaga kebersihan kolam ikan dan memastikan air bekas kolam dibuang melalui saluran yang sudah diatur agar tidak mencemari lingkungan sekitar. sedangkan pada unit BerkahQ dan unit Peci Kamaluddin tidak memiliki banyak limbah, sehingga dapat dipastikan bahwa pembuangan limbahnya terkondisi dengan baik,

sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi warga di sekitar masjid.

Terkait limbah oleh usaha produksi Peci Kamaluddin menunjukkan adanya limbah yang sangat minim. Proses produksi peci mengatur pola pemotongan pada kain lurik selaku bahan baku dengan sangat optimal, sehingga jumlah sisa kain yang dihasilkan sangat sedikit. Dengan demikian usaha ini juga tidak menciptakan limbah berbahaya yang dapat mencemari lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bersifat sederhana, namun terlihat adanya untuk tidak bermudah-mudahan dengan timbulnya limbah produksi.

Selain itu, Masjid Kamaluddin juga aktif dalam menjaga kebersihan lingkungannya melalui kegiatan bersih-bersih rutin, terutama menjelang peringatan hari besar Islam seperti Ramadan dan Idul Fitri. Kegiatan ini melibatkan jamaah dalam kerja bakti untuk membersihkan area sekitar masjid, termasuk pada hari Jumat. Selain itu, kebersihan masjid juga dijaga setiap hari oleh petugas yang tinggal di area masjid. Kegiatan kebersihan ini mencerminkan kesadaran masyarakat dan pengurus masjid akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari kegiatan keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Masjid secara rutin menjaga kebersihannya, terutama di area yang sering digunakan oleh jamaah. Hal ini menandakan bahwa kebersihan masjid sudah cukup baik dan fasilitas yang tersedia sudah memadai untuk kenyamanan jamaah.

Dengan demikian, indikator lingkungan di Masjid Kamaluddin menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan lingkungan.

Upaya dalam pengelolaan limbah dari unit usaha masjid serta kegiatan bersih-bersih yang melibatkan jamaah mencerminkan komitmen masjid untuk menjaga lingkungan sekitar. Kegiatan bersih-bersih rutin, terutama menjelang perayaan hari besar Islam, menunjukkan komitmen masjid dalam menjaga kebersihan area sekitar. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pun meningkat melalui kontribusinya dalam kegiatan ini. Dengan demikian, meskipun masih sangat sederhanya, Masjid Kamaluddin telah mengupayakan berbagai kegiatan dengan upaya pelestarian lingkungan.

f. Kendala dan Tantangan

Kendala dalam KBBI merupakan faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran. Sedangkan tantangan menurut KBBI merupakan hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah; rangsangan untuk bekerja lebih giat dan sebagainya. Sebagaimana perjalanan dalam mendirikan usaha tentu ada kendala dan tantangan yang dihadapi. Demikian juga pada unit usaha Masjid Kamaluddin, ada beberapa kendala dan tantangan yang berbeda-beda di tiap unitnya. Berikut adalah kendala dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing unit usaha:

1) Unit BerkahQ

Unit BerkahQ menghadapi tantangan dalam menjaga jam operasional yang konsisten untuk bisa berjalan setiap hari secara teratur. Hal ini berkaitan dengan keterbatasannya tenaga pengelola, dimana pengelola saat

ini yakni Bapak Yatno juga memiliki pekerjaan lain. Dapat dikatakan pengelolaan usaha ini terkendala oleh jumlah tenaga yang terbatas, sehingga kesulitan untuk menjaga operasional berjalan secara optimal. Selain itu juga terdapat tantangan yang berkaitan dengan persaingan harga di pasar. Sehingga pemasaran juga masih jauh dari kata optimal. Meskipun unit usaha ini menawarkan harga yang lebih murah dibandingkan penyedia lain, masih ada tantangan untuk menarik pelanggan tetap dan kosumen lain. Dengan adanya gambaran ke depan mengenai inovasi produk baru yakni berupa air kemasan dan penyediaan air jenis lainnya merupakan tantangan untuk bagaimana mengupayakannya.

2) Unit Peci Kamaluddin

Unit usaha ini memiliki produk yang sangat unik dan otentik. Namun dalam pengelolaan usaha ini memiliki tantangan dan kendala. Dimana terjadi penjualan yang belum sesuai harapan. Usaha peci lurik menghadapi tantangan dalam hal penjualan yang masih di bawah target. Saat ini, penjualan peci belum begitu tinggi, karena produk ini bukanlah kebutuhan pokok bagi masyarakat. Sehingga pemasaran produk peci juga masih perlu ditingkatkan. Selain itu, perlu melihat adanya persaingan dengan produk serupa. Produk peci dari Masjid Kamaluddin menghadapi persaingan dengan produk sejenis dari masjid lain yang lebih dikenal, sehingga dibutuhkan strategi promosi yang lebih kreatif untuk menarik minat konsumen. Meskipun berhadapan dengan tantangan pasar, unit Peci Kamaluddin juga menghadapi kendala dalam produksi dan distribusi. Salah satu kendalanya adalah keterbatasan varian produk yang dapat ditawarkan. Varian warna peci misalnya,

dengan berbagai macam warna dan ukuran, sering kali mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan tertentu dari konsumen. Hal ini membatasi pilihan yang dapat ditawarkan kepada konsumen dan mengurangi fleksibilitas dalam merespons kebutuhan pasar. Hal ini disebabkan karena produksi dari kain lurik itu sendiri memiliki waktu produksi tertentu untuk warna tertentu. Sehingga terbatasnya pemilihan kain lurik dari tempat produksi juga menjadi keterbatasan produksi ketika terjadi permintaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan dalam produksi dan pemasaran yang belum optimal menjadi penghalang bagi pengembangan usaha lebih lanjut.

3) Unit Mina Kamaluddin

Pada unit ini salah satu kendala yang dihadapi dalam budidaya ikan adalah tingkat kematian ikan, khususnya ikan lele. Kematian tersebut disebabkan lele yang bersifat kanibal. Hal ini mengurangi hasil panen dan berpengaruh pada pendapatan dimana berarti sebagian besar bibit yang dibeli tidak bisa dipanen dan dijual, sehingga mengurangi potensi pendapatan. Tantangan bagi pengelola adalah mencari cara untuk meminimalkan dampak dari sifat alamiah ini. Hal ini juga berkaitan dengan tantangan terkait keterbatasannya keahlian. Ditemukan bahwa pengelola unit Mina Kamaluddin dalam berjalannya usaha selama ini, bermodalkan belajar secara otodidak seperti belajar melalui YouTube. Dapat diartikan adanya keterbatasan profesionalitas para pengelolan, mengingat unit usaha ini juga bersifat baru dibanding unit usaha lainnya. Kemudian, biaya pakan dapat menjadi kendala karena biaya operasionalnya yang tinggi. Hal ini wajar

karena budidaya ikan memerlukan biaya yang cukup besar, terutama untuk pakan. Pakan ini perlu dikelola dengan baik seperti mencari alternatif antara pakan yang memenuhi gizi pertumbuhan ikan namun dengan biaya yang lebih terjangkau baik agar tidak membebani usaha. hal-hal tersebut perlu adanya pelatihan khusus bagaimana budidaya ikan oleh ahlinya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk memastikan pengelolaan budidaya ikan berjalan dengan baik dari segi kualitas ikan, kemudahan pangan yang lebih terjangkau, serta kuantitas ikan yang maksimal.

B. Pembahasan

1. Penerapan Konsep ISE pada Unit Usaha Masjid Kamaluddin

Pada hasil yang ditemukan pada penelitian ini, pendayagunaan dana melalui unit usaha masjid oleh Masjid Kamaluddin menerapkan konsep *Islamic Social Enterprise* (ISE). Sebagaimana hasil penelitian sebelumnya yang membahas konsep ISE, temuan dalam penelitian ini memiliki relevansi dan keterkaitan dengan studi-studi terdahulu yang telah diuraikan dalam telaah pustaka. Penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif dari telaah tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait implementasi ISE dalam konteks unit usaha Masjid Kamaluddin.

a. Tujuan dan Nilai Dasar Unit Usaha Masjid Kamaluddin

Di setiap unit usaha Masjid Kamaluddin terdapat tujuan dan nilai-nilai dasar yang melandasi keberadaan usaha-usaha tersebut. Secara keseluruhan, tujuan dari unit-unit usaha yang dimiliki oleh Masjid Kamaluddin adalah untuk memberikan kontribusi finansial masjid, melestarikan warisan budaya lokal, dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara mandiri untuk

memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar. Untuk nilai-nilai dasar yang terlihat dari unit usaha-usaha tersebut, mencakup rasa kebersamaan, kemandirian, keberkahan, pelestarian budaya, serta kreativitas, inovasi, kerjasama, keberlanjutan, dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai ISE, unit-unit usaha ini bukan hanya mencari keuntungan tetapi juga berfokus pada kesejahteraan jamaah. Hal ini juga selaras dengan penelitian Fahmi (2022) yang menyatakan bahwa unit usaha masjid mengintegrasikan fungsi sosial dan ekonomi masjid dengan karakteristik ISE, seperti keberkahan, pemberdayaan, dan pelestarian budaya. Nilai-nilai dasar ISE, seperti kemandirian, keberkahan, dan pelestarian, terlihat jelas pada unit usaha Masjid Kamaluddin.

b. Pengelolaan Unit Usaha Masjid Kamaluddin

Sebagaimana yang telah diuraikan oleh penelitian Fahmi (2022), bahwa manajemen unit usaha yang terstruktur di Masjid Kamaluddin mencerminkan transformasi manajemen masjid melalui konsep ISE. Struktur pengelolaan pada setiap unit usaha, seperti pada Mina Kamaluddin yang memiliki sistem tata kelola kompleks, menunjukkan profesionalisme dalam pengelolaan sumber daya masjid. Transformasi ini memperkuat posisi masjid sebagai organisasi sosial yang berorientasi pada kesejahteraan umat.

c. Sumber Pendanaan dan Akad Syariah

Mengenai sumber dana yang digunakan oleh Masjid Kamaluddin untuk unit usaha berasal dari dua sumber, yaitu hibah dan pinjaman dari kas masjid. Dana hibah diperoleh dari donator seperti anggota DPRD yang memberikan hibah berupa aset untuk didirikannya unit BerkahQ. Kemudian hibah oleh

entitas yang dirahasiakan, memberikan hibah berupa aset modal untuk unit usaha Mina Kamaluddin. Hibah ini diberikan secara sukarela tanpa ada syarat pengembalian atau imbalan. Selain hibah, sumber dana lain yang digunakan untuk mengembangkan unit usaha yang lain yakni pinjaman dari kas masjid untuk unit usaha Peci Kamaluddin. Dana ini diambil dari infak yang terkumpul dari jamaah, yang kemudian dipinjamkan untuk kebutuhan modal usaha peci. Pinjaman tersebut diberikan dalam bentuk akad qardh, yaitu pinjaman tanpa bunga, di mana dana harus dikembalikan kepada kas masjid dalam jangka waktu tertentu.

Sumber pendanaan menggunakan akad syariah seperti hibah pada unit BerkahQ dan unit Mina Kamaluddin serta akad *qardh* pada unit Peci Kamaluddin, yang mencerminkan pengelolaan dana yang bebas dari unsur riba. Temuan ini sesuai dengan literatur Fahmi (2023) yang menekankan pentingnya penerapan nilai Islami dalam setiap aktivitas ISE untuk mencapai keberkahan dan kesejahteraan. Akan tetapi temuan sumber dana ini, berbeda dengan penelitian dalam jurnal oleh Fahmi dan Zulhamdi, (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar masjid masih mengandalkan infak untuk pendanaan pada program ISE mereka. Berbeda dengan Masjid Kamaluddin yang menggunakan hibah dan pinjaman dari kas masjid. Penggunaan sumber dana berupa hibah dan pinjaman ini mencerminkan upaya masjid untuk menjaga kemandirian finansial tanpa sepenuhnya bergantung pada infak jamaah.

2. Pendayagunaan Dana Masjid pada Unit Usaha Masjid

a. Manajemen Dana Masjid

Manajemen dana di Masjid Kamaluddin dilakukan dengan strategi pengelompokan infak berdasarkan tujuan

penggunaannya. Dana infak dikategorikan menjadi beberapa jenis, seperti infak harian, infak mingguan, dan infak khusus untuk pembangunan. Masing-masing kategori ini dikelola oleh bendahara yang berbeda untuk memastikan dana digunakan sesuai dengan peruntukannya. Dana dari infak harian dan mingguan digunakan untuk menutupi biaya operasional masjid, seperti pembayaran listrik, honor imam dan muazin, serta kegiatan keagamaan seperti pengajian dan mujahadah. Kemudian, dana infak pembangunan khusus digunakan untuk pembangunan masjid.

Hal ini seperti apa yang dikemukakan oleh (Pradesyah et al., 2021) bahwa adanyanya pengelompokan dana masjid. Temuannya menyatakan bahwa dana masjid dikelola menjadi dua alokasi dana, yakni dana konsumtif dan dana produktif. Dalam hal konsumtif berkaitan dengan keperluan masjid seperti Al-Qur'an, token listrik, perlengkapan sholat, dan lain-lain. Sedangkan dana produktif, yakni dana masjid yang dialokasikan untuk membuka usaha produktif. Meskipun pada penelitian ini dana produktif untuk usaha masjid ada yang besumberkan hibah berupa aset.

b. Sistem Pembagian Keuntungan Unit Usaha

Pada sistem pembagian keuntungan yang dihasilkan oleh unit usaha, disepakati di mana 30% dari keuntungan disisihkan untuk masjid, 40% untuk pengelola, 20% untuk masjid sebagai pemilik lahan, dan 10% untuk biaya operasional. Berdasarkan pada hasil pada pendapatan dan pendistribusian sebelumnya, keuntungan unit usaha Masjid Kamaluddin yakni pada unit BerkahQ dan unit Peci Kamaluddin memberikan penambahan dana kas masjid. Hal ini selaras dengan temuan Akhtar Baharudin & Fadilah Bahari

(2020) yang menyatakan bahwa beberapa masjid yang memanfaatkan asetnya untuk kegiatan ekonomi menunjukkan kemampuan lebih besar untuk memenuhi kebutuhan tanpa harus mengandalkan sumbangan tidak pasti dan masjid dapat mandiri secara finansial.

c. Manfaat Pendayagunaan Dana Masjid

Pada penelitian ini terindikasi adanya manfaat dari pendayagunaan dana masjid melalui unit usaha Masjid Kamaluddin. Unit usaha Masjid Kamaluddin meberikan manfaat selaku manfaat ISE seperti pandangan penelitian oleh Setiawan et al., (2022) yang menyatakan bahwa ISE memberikan manfaat yang luas lintas dimensi. Selain itu, konsep al-falah yang disebutkan oleh Dinurianah dan Fahmi, (2023) juga tercermin dalam upaya unit usaha untuk membawa kemaslahatan umat, baik melalui pelestarian budaya maupun kontribusi pada operasional masjid.

Manfaat dari adanya pendayagunaan dana masjid ini dinilai dengan menggunakan indeks pendayagunaan dana masjid. Indeks ini merujuk pada temuan BAZNAS (2019), yang menyatakan bahwasanya untuk mengukur indeks pendayagunaan dana masjid dibagi menjadi lima indikator, yaitu indikator sosial, budaya, ekonomi, dakwah dan lingkungan. Adapun indikator ini merupakan alat ukur untuk meilai manfaat serta menunjukkan peran penting unit usaha dalam mendukung perkembangan masyarakat di sekitar masjid. berikut manfaat pendayagunaan dana masjid berdasarkan indikator tersebut :

1) Indikator Sosial

Pada temuan ini, terdapat manfaat sosial oleh unit usaha Masjid Kamaluddin dimana telah berkontribusi dalam mempererat hubungan antara masjid dan masyarakat sekitarnya seperti membantu jamaah untuk menjenguk jamaah yang sakit, bahkan mengambil peran untuk meringankan ketika terjadi wabah Covid-19. Selain itu, oleh unit usaha BerkahQ pernah memberikan bantuan yakni dengan memberikan bantuan berupa pemberian tanki air ke lokasi yang mengalami kejadian kekeringan yakni Gunung Kidul dimana wilayah tersebut mengalami kekeringan. memperkuat peran masjid dalam membantu masyarakat lebih luas. Hal serupa ditemukan oleh penelitian Effendi & Saifudin (2022) yang menemukan bahwa adanya masjid yang memiliki kegiatan ekonomi umat, juga memiliki dampak sosial yang diberikan. Masjid pada penelitian tersebut yakni membagikan sedekah beras kepada jamaah, mengumpulkan dan menyalurkan bantuan kepada korban bencana.

2) Indikator Budaya

Manfaat dari unit usaha ini juga dapat dilihat dari indikator budaya, yang dimaksud yakni dalam menambah wawasan dan pengetahuan jamaah serta pelaku usaha dalam bidang kewirausahaan. Melalui keterlibatan mereka dalam pengelolaan unit usaha, pelaku unit usaha mendapatkan pengalaman langsung tentang cara menjalankan usaha dan berinovasi. Kemudian, adanya pelatihan dari Dinas

Koperasi (DINKOP) terkait pengemasan produk untuk produk Peci Kamaluddin. Dalam observasi peniliti juga menemukan bahwasanya masjid memberikan pelatihan dan pengetahuan dengan dihadirkannya orang yang ahli pada bidang pertanian kepada jamaah terlebih ibu-ibu jamaah dalam budidaya tanaman cabe. Temuan ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh penelitian (Afif et al., 2022), bahwa pada Masjid Raya Al-Falah Sragen dalam strateginya program pemberdayaan ekonomi masjid, yakni salah satunya dilakukannya pendampingan, sehingga jamaah terbantu dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan.

3) Indikator Ekonomi

Adanya manfaat pada budaya tersebut, tentu juga memberikan manfaat ekonomi. Manfaat ekonomi oleh unit usaha Masjid Kamaluddin yakni dirasakan oleh masyarakat dan pelaku pada unit usaha tersebut. Pada jamaah yakni dengan tersedianya kebutuhan akan air dengan yang terjangkau, kemudian tersedianya bahan pokok pangan yakni ikan dengan harga di bawah pasaran, sehingga unit usaha ini membantu meringankan beban ekonomi warga setempat. Kemudian kepada pelaku unit usaha, dimana dampak ekonomi tentu menciptakan adanya peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar, dengan menyediakannya lapangan kerja. Hal ini ini sejalan dengan penelitian dalam jurnal E. Saputra & Agustina (2021) yang

menemukan manfaat dan peran yang dilakukan oleh institusi Masjid Jogokariyan dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal, yaitu pembukaan peluang bagi masyarakat kecil untuk mendapatkan pekerjaan dan menjalankan usaha, serta peningkatan pendapatan bagi masyarakat.

Kemudian, keberadaan unit usaha seperti BerkahQ menunjukkan potensi inklusi keuangan lokal dengan menyediakan air bersih yang terjangkau bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Holle (2023), yang menyebutkan bahwa ISE dapat menjadi alat inklusi keuangan untuk mengurangi kemiskinan. Namun, skala usaha yang relatif kecil di Masjid Kamaluddin membatasi kontribusinya dalam pengentasan kemiskinan secara signifikan. Meski demikian, usaha ini telah memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dengan memenuhi kebutuhan dasar secara ekonomis.

4) Indikator Dakwah

Sebagai tempat ibadah tentu Masjid Kamaluddin memberikan manfaat dari indikator dakwah. Masjid mengadakan kegiatan keagamaan, seperti kajian rutin, mujahadah, dan sholawatan, yang berperan penting dalam meningkatkan keimanan jamaah. Selain itu, para pelaku usaha yang terlibat dalam unit usaha secara otomatis menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan masjid. Hal ini merupakan adanya dakwah bil hal. Dengan demikian, unit usaha tidak hanya

memberikan dampak ekonomi, tetapi juga memperkuat kehadiran masjid sebagai pusat kegiatan spiritual di masyarakat. Hal ini juga ditemukan serupa oleh penelitian Mutalib (2023), dimana dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh masjid, maka terwujudlah revitalisasi fungsi dan peran masjid sebagai pusat pembinaan kegiatan ritual keagamaan dan sebagai pusat kegiatan ekonomi umat di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

Namun, penelitian oleh Hermawan (2022), menemukan sebab akibat yang terbalik, penelitiannya mengungkapkan justru diperlukan metode dakwah bil hal melalui pelatihan dan pendampingan dalam kegiatan ekonomi berbasis masjid. Penelitian tersebut menyatakan langkah ini penting untuk mencegah terjadinya penurunan atau kemerosotan keimanan di kalangan masyarakat muslim setempat.

5) Indikator Lingkungan

Terdapat manfaat yang dirasakan yang berkaitan dengan lingkungan, dimana pada masjid dan unit usaha Masjid Kamaluddin, cukup menjaga kebersihan dimana kegiatan yang dilakukan merupakan meminimalisir adanya limbah pada usaha yang dijalakan. Salah satunya yang dilakukan unit Mina Kamaluddin menggunakan probiotik untuk menjaga kualitas air kolam agar tidak mencemari lingkungan. Selain itu, limbah dari unit lainnya yang dikelola dengan baik agar tidak

menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitar. Hal ini berbeda dengan penilitian pada beberapa masjid di Yogyakarta seperti penilitian (Fauziyah et al., 2021; W. N. E. Saputra et al., 2023; Zulkarima, 2022) yang melakukan program sedekah sampah oleh masjid. Dengan demikian selain terciptanya lingkungan masyarakat yang lebih bersih juga merupakan tambahan pendapatan masjid.

3. Kendala dan Tantangan dalam Pengelolaan Unit Usaha

Unit usaha masjid mendapati tantangan dalam sisi pemasaran, terutama dalam usaha peci yang menghadapi kendala persaingan dengan produk serupa dari masjid lain. Penelitian dalam jurnal Ishak (2022) menemukan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan ISE adalah strategi pemasaran yang efektif. Meskipun tujuan utama ISE adalah tujuan sosial, akan tetapi tetap ada manfaat yang ingin dicapai. Mengingat tujuan ISE yakni untuk melayani kebutuhan masyarakat. Kemudian menurutnya peneliti strategi pemasaran juga harus dipertimbangkan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan keberlanjutan usaha. Hal ini selaras dengan kondisi di unit usaha Masjid Kamaluddin, di mana strategi pemasaran belum maksimal menyebabkan potensi keuntungan belum dapat dioptimalkan.

Pemasaran unit usaha Masjid Kamaluddin memiliki peluang untuk pengembangan lebih lanjut. Hal ini berkaitan dengan pengelolaan dan tata kelola yang dapat ditingkatkan agar profesionalitas dalam pemasaran dapat terus berkembang menuju hasil yang lebih maksimal. Kurangnya upaya pemasaran ini berdampak pada minimnya penjualan, sehingga pendapatan yang dihasilkan

belum bisa mencapai potensi maksimal. Hal ini sejalan dengan temuan Sului et al (2020) yang mengungkapkan bahwa segi aspek pemasaran, Operasional, Sumber daya manusia, dan finansial berpenaruh pada keberhasilan sebuah usaha. Minimnya aspek-aspek tersebut dalam pengelolaan akan menyebabkan kebuntuan penjualan dan sulitnya menarik konsumen baru. Sehingga hal ini menyebabkan usaha tersebut tidak dapat menghasilkan keuntungan yang optimal. Kondisi ini serupa dengan yang dialami oleh unit usaha Masjid Kamaluddin terutama pada unit usaha Peci Kamaluddin mengingat ada produk peci yang serupa oleh masjid lain. Kemudian pada penelitian tersebut juga dikatakan bahwa pentingnya diversifikasi produk agar tidak menjadi posisi bersaing yang lemah karena tidak memiliki diversifikasi produk. Kondisi ini serupa dengan yang dialami oleh unit BerkahQ yang menghadapi persaingan pada toko-toko serupa yang memasarkan berbagai banyak jenis kebutuhan air masyarakat.

Selain itu, pada unit Peci Kamaluddin dan unit BerkahQ, kegiatan pemasaran saat ini masih dilakukan oleh pengelola di waktu luang mereka. Keterbatasan waktu ini menyebabkan upaya pemasaran belum dapat dilakukan secara intensif, yang berdampak pada keterbatasan peningkatan penjualan. Dalam jurnal Luter (2020), disebutkan bahwa salah satu faktor utama yang menghambat perkembangan sebuah usaha adalah kurangnya tekad dan komitmen dari pengelola untuk menjalankan usaha dengan fokus penuh. Pada penelitian ini, dalam pengelolaan unit usaha masjid oleh Masjid Kamaluddin ditemukan bahwa sifat sukarela dalam pengelolaan menyebabkan pengelola di bagian pemasaran memiliki keterbatasan waktu. Pengelola pada bagian pemasaran ini memiliki kegiatan lain diluar pengelolaan usaha tersebut yakni dengan bekerja di tempat lain. Kondisi ini mempengaruhi intensitas upaya pemasaran pada unit

usaha masjid terlebih lagi pada unit BerkahQ dan unit Peci Kamaluddin yang dapat dikatakan unit usaha yang berhasil.

Meskipun terdapat beberapa hal yang harus dioptimalkan, unit usaha Masjid Kamaluddin dapat menjadi contoh untuk masjid lainnya yang ingin mendirikan unit usaha masjid. Secara keseluruhan, unit usaha Masjid Kamaluddin telah menerapakan konsep ISE dan telah memberikan manfaat yang luas pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari sosial, budaya, ekonomi, dakwah, serta lingkungan. Dengan adanya pendayagunaan dana masjid melalui unit usaha masjid menunjukkan bahwa Masjid Kamaluddin tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga bisa berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui unit usaha masjid. Upaya ini sekaligus menegaskan peran masjid sebagai pusat kegiatan umat yang mendukung kesejahteraan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan Konsep *Islamic Social Enterprise* (ISE) pada Unit Usaha Masjid Kamaluddin
    a. Unit usaha Masjid Kamaluddin telah menerapkan konsep *Islamic Social Enterprise* (ISE) sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2023). Hal ini ditunjukkan melalui pengelolaan dana berbasis syariah dan kontribusi yang diberikan kepada masyarakat, yang melibatkan berbagai komponen penting seperti nilai, tujuan, akad, aktivitas, sumber pendanaan, dan distribusi pendapatan.
    b. Dari segi nilai dan tujuan, unit usaha bertujuan untuk memberikan kontribusi finansial bagi masjid, melestarikan budaya lokal, serta memanfaatkan sumber daya yang ada secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Nilai-nilai yang tercermin meliputi kebersamaan, kemandirian, keberkahan, pelestarian budaya, kreativitas, inovasi, kerjasama, keberlanjutan, dan pemberdayaan masyarakat.
    c. Akad yang digunakan dalam unit usaha ini adalah akad hibah dan qardh, yang sejalan dengan prinsip syariah.
    d. Aktivitas unit usaha mencakup tiga jenis usaha utama, yaitu Unit BerkahQ (air isi ulang), Unit Peci Kamaluddin, dan Unit Mina Kamaluddin (perikanan).
    e. Sumber pendanaan berasal dari hibah dan pinjaman kas masjid, sementara hasil pendapatan didistribusikan secara proporsional: 30% untuk masjid, 40% untuk pengelola, 20% untuk pemilik lahan, dan 10% untuk operasional.

f. Berdasarkan hasil penelitian, Unit BerkahQ dan Unit Peci Kamaluddin berhasil memberikan tambahan kas bagi masjid. Namun, Unit Mina Kamaluddin masih mengalami kerugian karena merupakan unit usaha yang baru dirintis.

2. Pendayagunaan Dana Masjid pada Unit Usaha Masjid Kamaluddin
   a. Pendayagunaan dana masjid dimulai dari modal awal yang bersumber dari hibah dan pinjaman kas masjid. Kas masjid tersebut berasal dari infak harian dan infak mingguan, yang dikelompokkan bersama infak pembangunan sebagai jenis infak utama masjid.
   b. Penambahan kas yang dihasilkan oleh unit usaha memberikan berbagai manfaat nyata, yang dapat diidentifikasi dalam beberapa aspek berikut:
      1) Indikator Sosial, ditemui unit usaha mempererat solidaritas jamaah, melibatkan pelaku unit usaha dalam berbagai kegiatan masjid, serta penyaluran bantuan sosial kepada masyarakat.
      2) Indikator Budaya, dengan adanya kehadiran unit usaha terbukti mendukung budaya kewirausahaan dengan memberikan pengalaman dan pelatihan langsung kepada pelaku sebelum memulai usaha.
      3) Indikator Ekonomi, terlihat bahwa unit usaha menyediakan kebutuhan pangan dengan harga terjangkau bagi masyarakat dan program bantuan sembako.
      4) Indikator Dakwah, adanya aktivitas unit usaha mencerminkan dakwah bil hal, atau dakwah melalui tindakan nyata, yang memperkuat keimanan jamaah melalui agenda keagamaan masjid.
      5) Indikator Lingkungan, terlihat pengelolaan limbah unit usaha dilakukan dengan baik sehingga lingkungan tetap

bersih, sekaligus menyediakan fasilitas yang memadai untuk jamaah.

B. Saran

Untuk mengembangkan unit usaha di Masjid Kamaluddin secara optimal, saran berikut diberikan berdasarkan temuan penelitian ini dan ditujukan kepada pihak pengelola masjid serta untuk pengembangan riset selanjutnya :

1. Untuk Pengelola Unit Usaha Masjid Kamaluddin

Untuk pengelolaan unit usaha Mina Kamaluddin, yakni untuk meningkatkan hasil panen dan mengurangi kematian ikan lele. Pengelola disarankan mengikuti pelatihan budidaya dari ahli guna memahami teknik pengelolaan yang tepat, termasuk pengelolaan pakan yang efisien. Alternatif pakan yang lebih terjangkau juga perlu dijajaki agar biaya operasional lebih terkendali. Kemudian keberlanjutan inovasi yang sudah digambarkan dapat direalisasikan, dimana gambaran tersebut yakni dibuatnya produk olahan ikan ataupun minimal fokus pada pembesaran bibit. Hal ini memiki resiko dan peluang tersendiri dan tentu haruslah dipertimbangkan dengan baik.

Kemudian untuk pengelolaan unit Peci Kamaluddin, mengingat rendahnya penjualan peci karena sifatnya sebagai kebutuhan sekunder, promosi kreatif melalui media sosial atau komunitas lokal perlu ditingkatkan untuk memperluas jangkauan pemasaran. Selain itu, diversifikasi produk baik dari segi warna, ukuran, maupun desain peci dapat membantu memenuhi permintaan yang lebih beragam dari konsumen. Kemudian saran diverssifikasi produk dari kain lurik yang bernilai identitas keagamaan, bisa dimisalkan dengan dibuat produk sejadah travel mengingat sifat kain lurik yang sangat ringan seperti halnya sifat dari sejadah travel. Sekaligus permisalan sejadah travel ini juga dapat

dijadikan sebagai upaya untuk mengenalkan souvenir atau oleh-oleh khas Krapyak dan Yogyakarta, mengingat produk ini mengandung nilai budaya, karena kain lurik merupakan kain tradisional yang khas dari Jawa.

Terakhir untuk pengelolaan unit BerkahQ, disarankan agar menambah pekerja dengan sistem shift untuk memastikan jam operasional dapat berjalan lebih konsisten setiap hari. Dengan adanya sistem shift ini, setiap pekerja dapat bergantian dalam menjalankan operasional, sehingga beban kerja menjadi lebih ringan, dan usaha dapat melayani masyarakat secara optimal tanpa bergantung pada satu orang pengelola saja. Selain itu, promosi produk perlu ditingkatkan, misalnya melalui penawaran insentif bagi pelanggan tetap atau kerja sama dengan komunitas setempat. Kemudian dieksekusinya langkah inovatif yang sudah direncanakan dimana adanya rencana variasi produk air seperti air kemasan, dan pelayanan jenis air lainnya untuk meningkatkan daya saing usaha ini dengan kompetitor serupa.

2. Untuk Pengembangan Riset Selanjutnya

Penelitian berikutnya diharapkan dapat menjangkau analisis yang lebih mendalam mengenai konsep ISE dan pendayagunaan dana masjid pada unit usaha masjid lainnya untuk menambah literatur yang ada. Kemudian kepada pihak yang melakukan pengabdian masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan inspirasi untuk melakukan pembinaan pada Masjid Kamaluddin mengingat potensi dan antusias dari kepengurusan takmir maupun jamaah yang sangat luar biasa. Peneliti berharap adanya pengembangan riset berupa tindakan, pembinaan, pelatihan, dan pengabdian pada Masjid Kamaluddin agar meningkatkan perannya di masyarakat. Meskipun demikian, Masjid Kamaluddin dapat dijadikan keberlanjutan riset penelitian, mengingat penelitian pada Masjid Kamaluddin ini jarang ditemukan terlebih pada aspek ekonomi

kemasjidannya. Hal ini guna untuk menambah literature terkait penelitian serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, M., Lesmana, M., Basith, A., & Rizqullah, M. F. (2022). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pendekatan Analisis SWOT. *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, *10*(02), 205. https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/adzkiya/article/view/5309

Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Palangkaraya Raya Internasional and National Conference on Islamis Studies*, *1*(1), 173–186.

Akhtar Baharudin, N., & Fadilah Bahari, N. (2020). *Issues on Financial Management Practices of Mosque: A Literature Review*. *2020*(ICoMM), 478–483.

Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, *5*(2), 146–150.

Alfarik, Y. (2024). *Peran unit usaha masjid dalam meningkatkan kemandirian ekonomi (Studi Pada Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto Utara)*.

Amien, M., & Rohman, A. (2020). Model Ekonomi Masjid Jogokariyan Sebagai Uapaya Takmir Dalam Rangka Mewujudkan Masjid Mandiri. *Rizquna : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, *X*, 1–14.

Andikawati, D., & Winarno, W. A. (2014). Laporan Keuangan Lembaga Masjid (Studi Kasus Pada Lembaga Masjid Agung Anaz Mahfudz Dan Masjid Al – Huda Lumajang). *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, *Dmi*, 1–6.

As-Salafiyah, A., Rusydiana, A. S., & Mustafa, M. I. (2021). Meta Analysis on Mosque Economics. *Library Philosophy and Practice*, *2021*.

Bakhri, M. S. (2020). *Masjid Jogokariyan: Wujud Perkembangan Ekonomi Islam*

Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *April*, 17.

BAZNAS. (2019a). *INDEKS PENDAYAGUNAAN ZAKAT* (Vol. 5, Issue 3).

BAZNAS. (2019b). SK Nomor 064 Tahun 2019 Pedoman Pelaksanaan Pendistribusian dan Pendayagunaan Zakat di Lingkungan BAZNAS. In *Baznas*.

Dinurianah, U., & Fahmi, R. A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Islamic Social Enterprise (ISE) Pada Yayasan PDHI (Persaudaraan Djamaah Haji Indonesia) Yogyakarta. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, *4*(2), 34–46. https://journal.uii.ac.id/Abhats/article/view/30794%0Ahttps://journal.uii.ac.id/Abhats/article/download/30794/15721

Dr. Zulkfili, M. A. (2020). *Panduan Praktis Memahami Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf dan Pajak*.

Effendi, B., & Saifudin, A. G. (2022). Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Dakwah dan Pemberdayaan Ekonomi Umat. *JIEF-Journal of Islamic Economics and Finance*, *2*(2), 12–23. http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jief/issue/current

Eva. (2023). *Masjid Harus Peka, Jangan Ada Warga yang Kelaparan*. Kementrian Agama Provinsi Jawa Barat. https://jabar.kemenag.go.id/portal/isi_berita/masjid-harus-peka-jangan-ada-warga-yang-kelaparan-SNERyl

Fahmi, R. A. (2022). Transformation of Mosque Management Through Islamic Social Enterprise Concept. *Journal of Islamic Economics Lariba*, *8*, 157–178. https://doi.org/10.20885/jielariba.vol8.iss1.art10

Fahmi, R. A. (2023). *Islamic Social Enterprise* (p. 236).

Fahmi, R. A., & Zulhamdi, M. (2023). Mosque-Based Islamic Social Enterprise: A New Approach to Mosque Management Transformation. *Jurnal Iqtisaduna*, *9*(2), 162–175. https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v9i2.41599

Faiq, S. S., Rizal, M., & Tahir, R. (2021). ANALISIS MANAJEMEN OPERASIONAL PERUSAHAAN MULTINASIONAL (Studi Kasus Pada PT. Unilever Indonesia Tbk.). *Jurnal Manajemen*, *11*(2), 135–143. http://jurnalfe.ustjogja.ac.id

Fauziyah, Akmalia, A., & Hindasah, L. (2021). Pengembangan Kegiatan Jamaah Masjid Melalui Usaha Lele Dan Sedekah Sampah. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1248–1256. https://doi.org/10.18196/ppm.36.313

Hadziq, M. F. (2019). Fikih Zakat, Infaq dan Sedekah. *Ekonomi Ziswaf*, 1–27. http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/EKSA4306-M1.pdf

Hafizd, J. Z. (2022). Pengembangan Wakaf Tunai Melalui Dakwah Berbasis Masjid The Development Of Cash Waqf Through Mosque-Based Da'wah. *ORASI Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *13*(1), 109–120.

Hasan M.SI. Fiqh, A. F. (2014). Fiqh Muammalah dari Klasik hingga Kontemporer (Teori dan Praktek). *UIN-Maliki Malang Press*, *2*, 226.

Hermawan, A. (2022). Peran Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Jamaah pada Sektor Pertanian dan Peternakan di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Minggir. *Prosiding Seminar Nasional Program …*, 438–444.

Holle, M. H. (2023). Mosque Islamic Social Enterprises Activities as an Instrument of Inclusion; Evidence from Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, *9*(2).

Husnul, I., & Khairunnisa, I. (2023). *Tata kelola masjid berbasis sistem organisasi*. *4*(2), 70–81.

Ibrahim, A., Amelia, E., Akbar, N., Kholis, N., Utami, S. A., & Nofrianto. (2021). Pengatar Ekonomi Syariah. In *Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia*.

Ishak. (2022). Model Pemasaran Pada Perusahaan Sosial Islam (Islamic Social Enterprise). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *8*(02), 1160–1168.

Jailani, & Rofiqi, M. (2022). *GRANT FUND DEVELOPMENT MASJID DARUL FALAH BUNGBARUH VILLAGE KADUR PAMEKASAN IN ISLAMIC MANAGEMENT*. 51–69.

Jannah, A. R., Abdullah, Z., & Anggraeni, R. (2019). Pandangan Hukum Islam Tentang Hibah, Wasiat dan Hibah Wasiat Kajian Putusan Nomor 0214/PDT.G/2017/PA.PBR. *Jurnal Legal Reasoning*, *1*(2), 81–105. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/asy-syariah/article/view/12755

Kahf, M. (2015). *Wakaf Islam* (p. 358).

Lenap, I. P., Nur Fitriyah, N. F., & Akhmad, Z. (2020). Praktik Manajemen Keuangan Masjid Dan Potensi Dana Masjid. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, *19*(1), 69–88. https://doi.org/10.29303/aksioma.v19i1.88

Luter, M. (2020). Pentingnya Komitmen Bisnis Independent Business Owner Pada Mlm Oriflame. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 29–35. https://doi.org/10.51622/pengabdian.v1i1.85

Madjakusumah, D. G., Muhardi, M., Handri, H., & Ihwanuddin, N. (2021). *PEMBERDAYAAN EKONOMI JAMAAH MASJID BERBASIS AGRIBISNIS*. *4*(1), 15–26.

Maharani, S., & Ulum, M. (2020). Sistem "Gaduh" Kambing pada Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Presikan Demangan Siman Ponorogo. *Dinamika Journal : Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 47–54. https://doi.org/10.20884/1.dj.2020.2.2.954

Mahendra, T. R., Sarah, Y., & Fitriani, G. (2021). The Influence of Perception and Attitude Toward Zakat, Infaq, and Almighty Interest in Overcoming Poverty Levels in Indonesia (Case Study in Yogyakarta). *Airlangga International Journal of Islamic Economics and Finance*, *4*(1), 18.

https://doi.org/10.20473/aijief.v4i1.25659

Mubarak, A. (2021). Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus Pada Masjid Gedhe Kauman, Jogokariyan Dan Suciati Saliman). *Skripsi UII, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi*, *April*, 1–145.

Murni, I. I. (2017). Hibah dalam Hukum Positif di Indonesia dan Kaitannya dengan Pembuktian di Persidangan. *Diskusi Hakim Pengadilan Agama Pekanbaru*, 1–14.

Mursidah, R., Islamiyah, N., Rusanti, E., & Sofyan, A. S. (2021). Pengelolaan Dan Penyimpanan Uang Kas Masjid: Analisis Kualitatif Pemilihan Jasa Perbankan Syariah Dan Konvensional. *Ar-Ribh : Jurnal Ekonomi Islam*, *4*(2), 161–172. https://doi.org/10.26618/jei.v4i2.6154

Mutalib, A. (2023). The Community Economic Empowerment Through Mosques in Bone Regency, South Sulawesi Province. *Jurnal Bimas Islam*, *16*(1).

Mutiya Rahma, N., & Yuningsih, I. (2022). *Akuntabilitas Pengelolaan Dana Keuangan Masjid Nurul Huda Kecamatan Teluk Bayur Kabupaten Berau*. *1*(1), 115–121.

Nursaadah, iti K., & Mudzakir, A. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Umat di Masjid Salman ITB. *LIKUID; Jurnal Ekonomi Industri Halal*, *2*(1), 97–111.

Pellu, A. (2021). Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*, *3*(1), 148–171.

Pradesyah, R., Susanti, D. A., & Rahman, A. (2021). Analisis Manajemen Keuangan Masjid. *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, *4*(2), 154–168.

Putra, T. W. (2019). Riba versus Sedekah. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, *11*(1), 185–207. https://doi.org/10.47945/tasamuh.v11i1.178

Samad, D., Zaini, H., Hamzah, A., Rusian, R., Bahar, M., Asmara, E., Kosim, M.,

Hakim, R., Abadi, R., & Welhendri. (2021). *Masjid Makmur, Memakmurkan dan Pengembangan Ekosistim Syariah Berbasis Masjid*.

Saputra, E., & Agustina, D. (2021). Peran Institusi Masjid dalam Pembangunan Ekonomi Lokal: Studi Kasus pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, *2*(2), 174. https://doi.org/10.47700/jiefes.v2i2.3687

Saputra, W. N. E., Rohmadheny, P. S., & Prasetiawan, H. (2023). Pemberdayaan Remaja Dirgantara menuju Generasi Mandiri Sampah melalui Program Sedekah Sampah Berbasis Masjid. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 73–86. https://doi.org/10.33086/snpm.v3i1.1234

Sarja. (2021). *Badan Usaha Milik Masjid (BUMM) Dalam Memperdayakan Ekonomi*. *03*(02), 11–26.

Setiawan, M A, Armina, S. H., & Afif, M. (2022). Model of Islamic Social Entrepreneurship in Family Business. *TATHWIR: Jurnal …*, *XIII*, 93–100.

Setiawan, Muhammad Agus, Haseena Armina, S., & Jalaludin, A. (2024). Implementasi Konsep Islamic Social Entrepreneurship pada Unit Usaha Pondok Modern Darussalam Gontor. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, *161*, 161–172.

Suisno, S. (2017). Tinjauan Yuridis Normatif Pemberian Hibah Dan Akibat Hukum Pembatalan Suatu Hibah Menurut Kompilasi Hukum Islam (Khi) Dan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata. *Jurnal Independent*, *5*(1), 16. https://doi.org/10.30736/ji.v5i1.66

Sului, D., Soemarto, E., Alvin, N., Arina, S. N., Lai, S., & Anggriawan, R. (2020). Pemberdayaan Usaha Kue Kering Dan Dampak Pembaharuan Aspek Pemasaran, Operasional, Sumber Daya Manusia Dan Finansial. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, *2*(2), 117–132. https://doi.org/10.21632/jpmi.2.2.117-132

Suradi, R. (2021). PENGELOLAAN MASJID DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI ISLAM DI KOTA PONTIANAK. *Abdi Equator*, *1*(1), 14–27.

Suryanto, A., & Saepulloh, A. (2016). Optimalisasi Fungsi Dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya. *Iqtishoduna*, *8*(2), 1–27.

Tehuayo, R. (2021). *PENGELOLAAN DANA MASJID DI KOTA AMBON (Studi Terhadap Fungsi Sosial Masjid An-Nur Batu Merah dan Masjid Al-Ukhuwah Kapaha)*. *XVII*.

Thoha, A. F. K., & Mujahidin, A. (2023). Faith-based Social Entrepreneurship: Improving Mosque's Socio-Economic Values in Emerging Country. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, *8*(3), 268–283. https://doi.org/10.22515/shirkah.v8i3.521

Wildah, A. (2020). Strategi penghimpunan dan pendayagunaan dana wakaf uang pada dompet dhuafa riau tesis. *UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. http://repository.uin-suska.ac.id/31889/

Yasir Yusur, M., A. Wahid, N., Khairuddin, Ahmadsyah, I., Surya, J., & Maulana, H. (2021). *Ekonomi Kemasjidan "Menuju Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat."*

Zahara, A. W., Alifa, H. L., & Makfi, M. M. (2021). FILANTROPI ISLAM DAN PENGELOLAAN WAKAF di MASJID SUCIATI SALIMAN SLEMAN YOGYAKARTA. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, *2*(2), 391–403. https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss2.art1

Zulkarima, U. (2022). *Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Gerakan Sedekah Sampah pada Masjid al-Muharram Kampung Brajan, Bantul*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66403%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66403/1/UZLIFATUL ZULKARIMA-FDK.pdf

Lampiran 1

Hasil Transkrip Wawancara

1. **Pihak Berwenang pada Usaha-Usaha Masjid**

   Informan 1

- Nama : Bapak Ridwanul Mustofa, MSI
- Status : 1. Ketua takmir Masjid Kamaluddin
  2. Koordinator / Manajer Unit BerkahQ
  3. Ketua Unit Peci Kamaluddin
- Waktu Wawancara : 04/03/24
- Lokasi Wawancara : SMP Krapyak

Hasil Wawancara

Interviewer : Sebelumnya saya memperkenalkan diri dahulu, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Saya Afini Faidah dari Universitas Islam Indonesia jurusan ekonomi Islam angkatan 2018, disini adapun tujuan saya wawancara Pak Ridwan selaku narasumber dari manajer usaha air minum "BerkahQ". Sebelumnya saya diberitahu kalau usaha ir ini sudah 4 tahun yang lalu?

Narasumber : Sudah 3-4 tahun yang lalu, 12 oktober ketika pas bulan maulud

Interviewer : Baik pak, bolehkah dijelaskan pak bagaimana latar belakang usaha "BerkahQ" ini pak?

Narasumber : Nah, ceritanya memang kita dapat pembinaan dari anggota DPRD Provinsi, DPRD tingkat I, kebetulan beliau juga guru kami, ngaji, ngajar ngaji di Kamaluddin, ngaji rutinan. Namanya Pak Kyai Umar Udin Masydad. Nah beliau ada anggaran kemudian mengajak pada jamaah pada kelompok ibu-ibu untuk usaha seperti buat kue apa bisa apa saja. Nah

akhirnya untuk kelompok yang ada di masjid kamaluddin sepakat untuk membuat usaha air minum isi ulang, karna saat itu prospeknya bagus, sampai kapanpun orang membutuhkan air. Kemudian saya sebagai koordinaturnya atau bahasa anunya, manajernya, karna kan semua ibu-ibu ngga bisa, dari situ kita ambil nama usaha air itu "BerkahQ". Itu kemudia kita memang berjalan tapi karna yang menunggu itu juga gonta ganti terus kemudian yang ada sekarang juga lagi nyambi jadi karyawan MTS jadi bukanya ngga stabil. Sejak buka sampe sekarang seharinya masih dibawah 20 galon sehari. Padahal pas saya megang yg disini yang punya pondok sehari bisa 200 galon waktu itu, tapi sekarang masih dibawah 20, dan ini memang menjadi pembenahan-pembenahan. Hasilnya kami kumpulkan, kami sampaikan kepada ibu-ibu itukan milik hak ibu-ibu itu hasilnya dibagi sekian persen untuk masjid karna itu ibarat sewa tempat ke masjid. Sama dengan usaha-usaha yang lain seperti peci, kemudian ada Mina itu juga berapa persen dari hasil bersih itu ke masjid untuk biaya operasional masjid dan sebagainya. Sekarang malah ada yang baru lagi, pertanian, mungkin mbaknya pernah tau sekarang mencoba menanam cabe.

Interviewer : Apa visi dan misi usaha air BerkahQ ini ?

Narasumber : Iya, BerkahQ visi maupun misinya ya jelas itu adalah salah satu unit usaha jamaah masjid Kamaluddin yang juga nanti pengembangannya ataupun hasilnya bisa memberikan fee kepada masjid sendiri. Kemudian juga apa namanya, sering sekali ada hajatan-hajatan yang diadakan di masjid, kegiatan-kegiatan yang disitu banyak memerlukan air juga, kami punya prinsip bagaimana air itu dikelola sendiri, karna yang namanya air itu sebuah kebutuhan yang pokok gitu ya.

Mangkanya kita usaha air minum itu harapannya nanti bisa dikembangkan adanya kemasan sendiri jadi produk oleh kamaluddin, sekarang belum, masih di galon isi ulang.

Interviewer : Baik pak, kemudian ini pak, tentu masjid ini kan punya dana masjid, kas masjid, dana masjid itu digunakan untuk apa? Penggunaan dana masjid berdasarkan apa?

Narasumber : Untuk dana masjid itu kita menerima kita hanya dapat dari infak. Infak aja, infak apa namanya kita ada infak harian, ada semingguan yang jum'atan, ada infak yang memang khusus untuk pembangunan. Ketika ada seseorang menginfakkan ke masjid, ini untuk apa? Untuk pembangunan, maka kita bendaharanya pun berbeda. Bendahara yang infak pembangunan itu Pak Hanarto, bendahara yang untuk masjid secara keseluruhan itu Pak Rida, untuk yang hanya harian itu Pak Supardi. kita membedakan ya untuk infaknya. Nah kemudian untuk apa infak itu? Ya jelas kalau yang infak untuk pembangunan ya untuk pembangunan. Kita ngga boleh dan ngga berani ngambil harian meskipun butuhnya kaya apa ga berani, karena kita sudah menetapkan dengan infak pembangunan. Tapi kalau infaknya harian kan asal jamaah kan nyemplungkan ke kotak, trus tiap jum'at kita buka dijadikan satu dengan infak jum'atan itu digunakan untuk biaya operasional masjid, listrik, bayar musyaroh muazin, imam, dan juga untuk operasional misal kaya sekarang menghadapi Ramadhan bersih-bersih cuci-cuci itu pakai infak itu, jadi untuk operasional. untuk kegiatan mujadah kita hanya mensubsidi saja, karna semua kegiatan-kegiatan jamaah sendiri yang ada inisatip seperti burdah, jamaah sendiri yang ada inisiatip iuran dan sebagainya tapi ketika untuk burdah kita kasih 1 juta, untuk mujahadah tiap senin

waqih itu satu setengah. Jadi kita ngasih subsidi saja, bukan penuh, ngga. Jadi ini bisa dikatakan berdasarkan pengelompokan kebutuhan. Ya berdasarkan pengelompokan kebutuhan. Jadi kita kan di dalam takmir itu ada kepengurusan, ada bagian-bagian bidang usaha-bidang usahanya. Misalkan kegiatan jamaah, misal pengajian umum, nanti di kita share dulu ke jamaah, jamaah udah mencukupi, berarti masjid enggak mengeluarkan. Tapi kalau misalkan dari jamaah sekian butuhnya lima juta misalkan, tapi ada baru dapat tiga juta, ditutupi masjid dua juta. Nah, saya selalu infak itu pokoknya harus bisa bermanfaat. Misalkan anak-anak ini sekarang remaja "*butuh WiFi pak, ditambahin WiFinya, tambahkan*" ya sudah kita tambahkan WiFinya, yang penting itu adalah untuk kegiatan masjid juga.

Interviewer : Baik pak, pada dana tersebut ada untuk usaha-usaha ini enggak pak?

Narasumber : Sementara ini karena dana untuk usaha kemarin baru peci mungkin ya. Karena peci itu butuh beli kain, kemudian belum ada modal, maka kita kasih dulu. Sifatnya pinjaman, bukan mutlak dikasih, akadnya gitu. Kalau untuk Mina karena dari donaturnya mencukupi, jadi enggak kita enggak.

Interviewer : Berarti ada untuk peci ya pak ya?

Narasumber : Ada untuk peci ada. Pernah ngasih kita.

Interviewer : Kenapa memilih usaha peci itu untuk saluran distribusi pendayagunaan dana masjid tersebut pak?

Narasumber : Karena kita melihat bahwa peci itu kan, apa namanya, dipake lah buat umat Islam. Sebagian besar umat Islam kan memakai peci. Nah biasanya kan masyarakat kan ada yang munculkan kayak misalnya peci Jogokariyan, ada khasnya.

Nah ini kenapa sih Kamaludin enggak punya ciri khas? Sementara kita ini sejak kecil pusatnya lurik di Krapyak Wetan ini. Kenapa enggak dimunculkan? Makanya kita ingin menggunakan peci itu adalah sebagai khasnya Kamaludin. Kan peci lurik ya Kamaludin, harapannya gitu.

Interviewer : Begitu ya pak.. Lalu pak, bagaimana cara usaha air ini mengelola dana yang telah diperoleh? agar meningkatkan potensi keuntungan dan meneruskan keberlanjutannya.

Narasumber : Untuk pengelolaan dana daya air kan kita ke masjid itu hampir dari semua unit sama memberikan ke masjid itu adalah 30%. Dari Mina juga 30%, dari peci 30%, itu dari bersih ya. Kemudian air juga 30%. Nah, kemudian bagaimana tuh pengembangannya? Ya kita memang belum SDMnya, yang air minum kan belum. Harapan saya itu kan dari air minum itu bisa besar. Misalkan kita kerjasama dengan warung-warung. Kita kerjasama perusahaan-perusahaan yang punya banyak karyawan. Nah kita belum masuk ke situ, sekolah misalkan. Misalkan juga pelanggan gak mau isi ulang, ya kita siapkan (lainnya), misalkan pinginnya apa AQUA atau Le-Mineral atau apa, kita siapkan gitu. Kedepannya pinginnya begitu.

Interviewer : Jadi ini ya pak ya 30% untuk masjid?

Narasumber : Iya, untuk masjid

Interviewer : Lalu sisanya pak?

Narasumber :Inggih jadi 30% untuk masjid, kemudian untuk pengelola 40%. Kemudian yang 20% untuk pemilik lahan. Itu sisanya 10% untuk yang operasional yang mengelola.

Interviewer : Iya pak ya berarti 30% untuk masjid 60% itu dipecah 40% untuk pengelola 20% untuk pemiliknya lahan ? siapa pak yg dimaksud?

Narasumber : Pemilik lahan misalnya yg usaha air minum punya masjid, ya pemiliknya itu masjid juga. Jadi masjid itu sebagai hasil yang 30% tapi juga dapat 10% dari pengelola sang pemilik lahan.

Interviewer : Lalu sisanya untuk karyawan

Narasumber : Betul, untuk karyawan

Interviewer : Berapa ya pak pendapatan yang didapatkan dari usaha air ini?

Narasumber : Kalau perharinya ini kalau diambil rata-rata aja ya 15 galon, harga pergalonnya 6 ribu

Interviewer : Oh 6 ribu ya pak? Saya lihat diposter-

Narasumber : 5 ribu ya?

Interviewer : Iya

Narasumber : ya 5 ribu itu kalau beli di tempat, 6 ribu diantarkan.

Interviewer : Begitu ya pak.. terus keuntungan air ini untuk apa, untuk tadi itu ya pak ya kalau dibagi sesuai prosentase, lalu kalau rugi bagaimana pak?

Narasumber : Yang namanya usaha kita harus diperhatikan juga ruginya ya, karena jamah juga merasa bahwa ini hanya sebagai menjalankan bantuan dari anggota DPR itu, anggota Dewan itu. Jadi gak merasa, bukan milik pribadi. Mungkin akan sangat berbeda kalau punya pribadi ya, punya usaha produk, karena rugi kan susah. Nah ini kayaknya ibu-ibu yang umir ini santai-santai saja gak harus ada target sehari sekian. Justru malah saya yang men-target, saya pokoknya target kalau bisa tuh naik lah gak cuma 20 tapi misalkan 70 saja lah. insya Allah berapa tahun sudah kembali modal.

Interviewer : Begitu ya pak.. jadi untuk menanggapin kerugian itu tidak terlalu khawatir karena ini bukan dari usaha sendiri.

Narasumber : Dari pengamatan saya begitu. Tapi saya juga ya khawatir lah kalau rugi untuk pengembangan masjid juga, padahal kan yang namanya listrik juga kan bayar gitu.

Interviewer : Saya kiranya justru malah tambah khawatir gitu pak, karena ini bukan dari dana sendiri tapi dari bersama. Lalu pak bagaimana dampak usaha air ini untuk pelaksana yang mengantarkan air si mas Yatno, dan juga untuk masyarakat sekitar masjid atau jamaah masjid dan juga untuk masjid itu sendiri pak?

Narasumber : Yang jelas karena belum stabil ya bukanya, buka tutup-buka tutup-tutupnya usahanya itu. Sehingga masyarakat lebih cenderung ke yang stabil bukanya. Meskipun ada setiap hari juga ada yang sudah berlangganan dengan BerkahQ itu. tapi mas Yatno ini yang sekarang belum bisa full untuk menjaga di BerkahQ. Kalau saya nanya sama masyarakat, jelas sangat mendukung adanya usaha air minum yang dikeluar oleh masjid. Lebih-lebih setiap ada mujadah ada air, kita kan ngambil berapa galon sering masukkan ke tandon besar biar jadi berkah. Makanya dinamakan BerkahQ itu.

Interviewer : Begitu pak.. Baik pak, pertanyaan berikutnya bagaimana usaha air BerkahQ ini memastikan bahwa penggunaan dananya itu sesuai dengan visi misi pak?

Narasumber : Iya yang jelas kan dari modal awal waktu itu kan dapat bantuan 20 juta. Jadi itu awal itu kan diberikan motor second. Awal itu diberikan 20 juta harus habis. Nah kemudian dikelola kita targetnya bukan hanya untuk kembali modal, tapi bagaimana supaya hasil dari air minum itu bisa untuk pengembangan ke masjid. Jadi untuk jamahnya juga bisa berkembang, syukur-syukurkan jamaah itu bisa menghasilkan, tapi selama ini belum dapat gitu.

Interviewer : Oh baik pak..berarti bisa dibilang dana tersebut dialokasikan dengan tepat ya pak.. kayak sudah membeli alat-alat seperti sepeda motor dan sebagainya untuk operasionalnya.

Narasumber : Iya betul

Interviewer :Lalu pak berikutnya, ada kendala atau tantangan enggak pak yang pernah dihadapi oleh usaha air BerkahQ ini dalam pengelolaan dananya? Dan bagaimana cara mengatasinnya?

Narasumber : Kalau masalah tantangan ataupun hambatan di dalam pengelolaan ini sebenarnya hanya masalah di dalam pelayananannya saja kendalanya. Kenapa? karena kami itu bersaing banyak hampir di setiap setiap gang atau jalan tuh hanya berapa meter ke meter itu usaha air minum sudah sangat banyak, dan lebih lagi mereka juga ketepatan waktu antar jemputnya galon ke konsumen tuh tepat. Sementara kami masih terkendala dengan apa namanya karyawan kami yang belum bisa se-intens itu. Itu kendala banget bagi kami seperti itu. Kalau peluangnya ada, karena banyak perusahaan perusahaan yang punya karyawan banyak, pabrik-pabrik atau usaha kayu dan punya karyawan, juga disini jelas kos-kosan. Punya banyak peluang untuk bisa masuk ke situ tapi kita belum belum anu belum grecep itu belum.

Interviewer : Lalu pak, adakah rencana pengembangan proyek untuk meningkatkan pendapatannya

Narasumber : Kemasan sama botol. Itu harus ada daftar dulu izin usahanya, kemasan beda ya.

Interviewer : Dibuat kemasan ya Pak?

Narasumber : Iya, kemasan.

Interviewer : Lalu pak, bagaimana perbedaan pengolahan dana masjid ini sebelum dan sesudah mendirikannya usaha-usaha itu Pak?

Narasumber : Ya, yang jelas untuk pengolahan dana masjid itu sumber dana yang pokok, yang utama, adalah hanya dari infak harian sama infak jumat. Itu yang untuk operasional ke masjid. Kemudian kita kelola, kemudian harapannya dengan dana dari unit-unit usaha itu bisa menopang kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh jamaah maupun oleh pengurus masjid itu sendiri. Ketika kita belum punya usaha-usaha, ya kita banyak, apa namanya, banyak mengeluarkan cukup besar untuk kegiatan-kegiatan tersebut dari kas masjid. Ya, kita nggak masalah, karena itu kan untuk kegiatan masjid, maka infaknya pun kan infak masjid. Maka untuk kegiatan masjid, insya Allah nggak menyalahi aturan. Nah, dengan adanya usaha-usaha itu, harapannya juga kegiatannya lebih banyak lagi. Bukan berarti kemudian kita *saving cash* yang besar, nggak. Saya nggak tertarik dengan masjid besar kasnya di bank, sekian, nggak. Ada *saving cash* juga ada kita, hanya mungkin 2 juta kayaknya. Harus keluar terus harus berputar terus untuk semua kegiatan itu kalau kami seperti itu.

Interviewer : Baik pak, ini kali ini, sebelumnya saya ingin menanyakan dampak sosial, dampak ekonomi dampak dakwah sama lingkungan dari adanya usaha air berkaku ini pak. Karena dampak tadi itu menjadi indikator dari pendayaguna andanya pak.. yang pertama dari dampak segi sosial. Adakah program atau kegiatan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan sosial?

Narasumber : Kalau untuk kegiatan sosial dari BerkahQ ini, kita ngasih berapa tanki itu waktu pas kekeringan di Gunung Kidul tapi kalau masyarakat sekitar **(segi sosial)**

Interviewer : Gunung Kidul pak?

Narasumber : Iya Gunung Kidul, karena kekeringan banget. Kalau untuk masyarakat sekitar kita belum pernah untuk mengadakan sosial dari berkahQ sendiri belum.

Interviewer : Tapi kalau untuk dari Mina sama usaha peci ada gak pak?

Narasumber : Dari Mina dan peci belum. Semuanya kan juga belum ya untuk masyarakat, artinya untuk mengadakan kegiatan yang dari ketiga unit usaha itu yang bisa memberikan dampak sosial ke masyarakat itu belum pernah dilakukan. Hanya air yang baru pernah air itu karena kekeringan kita ngasih. **(segi sosial)**

Interviewer : Baik pak, lalu bagaimana usaha-usaha tersebut memberikan dukungan budaya dalam pengembangan pengetahuan kewirausahaan di kalangan masyarakat sekitar?

Narasumber : Ya kita sering mengadakan, bukan sering lah, ada kan problemnya kita melakukan manajemen masjid, manajemen masjid itu dalam usaha kita harus mengelola UMKM. Nah UMKM itu kemudian kita mengundangkan masyarakat . Nah kalau yang Mina yang peci itu sudah kita tawarkan, misalkan peci nanti mungkin dari jamaah ada yang punya uang, waktunya yang menganggur, artinya banyak uang bisa gabung untuk memproduksi peci. Yang Mina pun demikian bisa bekerjasama, mungkin kita bareng-bareng dengan dengan manajemen yang terbuka ini hasilnya sekian. Jadi kita belum berani merekrut karyawan dari jamaah kemudian dibayar, tapi kita merekrut tapi dengan melihat kondisi juga, melihat hasil dari pengelolaan usaha

tersebut. Akhir pun demikian, kita juga pinginnya kan jamaah itu ada yang punya waktu sehingga di*sift-sift* bagian ini, sekian-sekian berapa orang akhirnya begitu. **(segi budaya)**

Interviewer : Diberikan kesempatan dan pelatihan juga ya pak ya?

Narasumber : Iya karena kita bekerjasama dengan Dinas Kementerian Koperasi. Makanya peci itu sudah terdaftar di Dinas Koperasi. Karena kita berkat apa namanya, kerjasama. **(segi budaya)**

Interviewer : Baik pak pertanyaan dari segi ekonomi, dari usaha-usaha ini apakah masyarakat terbantu dari aspek ekonominya?

Narasumber : Kalau dari segi ekonomi jelas. Kalau saya membahasnya begini, masyarakat kan semakin berat ya pada ekonomi, ketika kebutuhan air itu bisa terpenuhi dengan harga yang terjangkau itu bisa membantu. Kemudian juga ikan, ikan nila misalkan, kita menjual di harga pasar misalkan kalau di pasar itu 29 kita hanya jual 23 per kilonya. Kita tawarkan yang pokok yang utama itu ke jamah dulu '*ini ada lele sekian per kilonya ada nila sekian per kilonya*' dengan harga di bawah pasar. Termasuk juga lombok kita tawarkan juga ke jamah dulu. **(segi ekonomi)**

Interviewer : Berarti memberikan harga di bawah pasar ya pak?

Narasumber : Ya, di bawah pasar untuk jamah itu jelas di bawah pasar, jauh.

Interviewer : Baik pak untuk ini segi dakwah pak, apakah dengan adanya usaha-usaha masjid ini punya inisiatif untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan mendukung pembelajaran agama di lingkungan sekitar?

Narasumber : Yang jelas usaha-usaha itu ada juga, kita sepakati, kita sebagai media dakwah juga. Jadi misalkan orang punya lahan, kita kasih modal untuk memelihara ikan, mereka kan

gak punya modal, itu ada sebagai dakwa '*oh ini dari masjid*'. Saya gak menuntut mereka harus jamah ke masjid, tapi setidaknya kelamaan akan terketuk '*oh masjid aja begitu perhatiannya masa aku gak ke masjid?*' gitu. **(segi dakwah)**

Interviewer : Ada istilahnya ya pak? Dakwah apa gitu?

Narasumber : Dakwah bilhal, ada dakwah billisan ada dakwah bilmal dengan harta, kalau ini saya dakwah mungkin dakwah bilhal dengan kondisi gini kita meangkul jamah '*punya lahan gak? ada pak ini*'

Interviewer : Jadi terikat ya pak ya

Narasumber : Iya betul

Interviewer : Lalu pak yang terakhir, dari segi lingkungan. Bagaimana usaha-usaha ini berperan dalam melestarikan lingkungan atau minimal mengurangi dampak lingkungan?

Narasumber : Khususnya Mina jelas punya dampak juga ya apalagi yang namanya rumahnya berdekatan kalau sudah kotor kan bau yaa. Nah itu kita menjadikan ada probiotik, kemudian juga harus jelas pembuangan airnya. Jadi jangan sampai kemudian asal buang kemudian mengganggu tetangga, dan kita eamng ada salurannya. **(segi lingkungan**)

Interviewer : Kalau usaha yang air pak?

Narasumber : Kalau usaha air, air kan karena itu air bersih ya, air untuk diminum, sehingga kita gak punya dampak yang negative mungkin,karena misalkan limbah ataupun pembuangannya juga kita sudah siapkan langsung ke pembuangan. **(segi lingkungan)**

Interviewer : Untuk peci pak?

Narasumber : Peci juga gak banyak dampaknya. Cuma mungkin kita ingin merangkul jamaah itu bagaimana supaya bisa tertarik untuk menjadi apa namanya pengembangan di pecinya.

Tapi dampak kalau selama ini dampak maksudnya dampak negatif pun gak ada, yang paling banyak tuh hanya ikan (MINA) kalau kayak lombok juga kan malah tambah sejuk tambah segar baik. **(segi lingkungan)**

Interviewer : Oh gitu ya pak, pak pertanyaannya alhamdulillah sudah selesai. Terimakasih banyak pa katas semuanya, waktunya, penjelasannya, nanti kalau ada pertanyaan lagi saya hubungi Bapak ya pak.

Narasumber : Iya nanti hubungi saya lewat WA ya, kalau ada yang kurang nanti bisa ditanyakan.

Interviewer : Baik pak, terimakasih.

Informan 2

- Nama : Bapak Tri Muryono S,Ag.
- Status : 1. Sekretaris Umum
  2. Pemasaran pada Peci Kamaluddin
  3. Ketua dan pelaksana pada Mina Kamaluddin
- Waktu Wawancara : 05/01/24
- Lokasi Wawancara : Masjid Kamaluddin

Hasil Wawancara

Interviewer : Kapan usaha peci lurik ini didirikan?

Narasumber : Peci itu kan kita tidak ada deklarasi ya, itu sebenernya bulan rajab tahun malah lebih dulu pecinya, tahun 2022 itu hampir sekitar 2 bulan sebelum puasa

Interviewer : Bolehkah dijelaskan dengan rinci tentang latar belakang dan sejarah pendirian usaha peci lurik ini?

Narasumber : Sebenarnya melihat potensi, melihat potensi ini (menunjuk lokasi perusaahan lurik), ini perusahaan ini perusahaan

luriknya kainnya itu kan. Kainnya itu kan sudah 2 turunan, bahkan sekarang itu sudah cucu, jadi posisi yg megang perusahaan itu cucunya. Bahkan istilahnya termasuk muaziz pendiri masjid ini. Nah dari potensi itu, kedua, yo mbok potensi itu bisa dimunculkan dengan lebih-lebih sama potensi krapyak yg boleh dikatakan kampung relijius, itu ada budayanya ada usahanya. Jadi kalau betul-betul secara brand, bisnis kan brandnya toh, brandnya itu kan asli, asli dari krapyak, lebih-lebih didukung keberadaan masjid yaa prodaknya peci. Dari situ potensi krapyak yg punya usaha ini (usaha kain tenun), kalau bisa gitu kan nanti dikembangkan, kan jadi usaha. Produksi kan sekarang ini baru satu orang (penjaitnya). Nanti berkembang dari situ kan bisa diperdayakan (orang lebih banyak), rencana loh hehe punya angan-anagan besar heheh mudah-mudahan.

Interviewer : Apa visi dan misi adanya usaha Peci Lurik ini?

Narasumber : Jika dilihat dari latar belakang, visinya menjadi pusat produksi dan distribusi peci lurik yang berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal, pemberdayaan ekonomi umat. Misinya mempekerjakan dan memberdayakan masyarakat lokal, terutama pengrajin, untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Mempromosikan peci lurik sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan lokal melalui simbol keagamaan.

Interviewer : Siapa yang menjadi pengelola Peci Lurik ini?

Narasumber : Peci itu langsung pak Ridwan.

Interviewer : Berapa pendapatan yang didapatkan dari Peci Lurik ini? Keuntungan Peci untuk apa? Kalau rugi bagaimana? Mengingat ini dana umat

Narasumber : Selama ini memang ada sementara ini juga istilahnya dari hasil usaha itu kita kembalikan ke modal lagi. Cara

keuntungan belum masuk ke masjid. Ya ada sih, istilahnya baru sekitar mungkin 200 peci. Bisa dikalkulasi dengan harga 50.000 itu nanti biaya produksi 25.000 katakanlah, gitu aja. Itu harga pecinya itu sementara baru dihargai 50.000, biaya produksinya 25.000. Keuntungan peci? Keuntungan balik modal sementara ini untuk produksi lagi. Karna sekupnya kecil masihan. Untung ya seberapalah. Hanya untuk oprasional. Sementara ini kan untuk promo-promo juga.

Interviewer : Pernah nggga kang peci rugi gitu kang?

Narasumber : Sekarang dalam bentuk prodak kan masih ada, jadi sementara ini pendapatannya dikembalikan modal lagi buat untuk buat lagi. Sekarang ini yg posisisnya masih dalam bentuk barang.

Interviewer : Bagaimana dampak usaha peci lurik ini bagi pelaku yang menjalaninya, masyarakat sekitar masjid atau jemaah masjid, dan untuk masjid itu sendiri?

Narasumber : Yo nek secara anu kan kita mendapatkan pengalaman. Yang jelas itu, kalau belum pernah terjun pengelaman kan ngga ada, baru pengalaman saja. Pengalaman itu bisa dikatakan apa? Cuma dapat ilmu saja **(segi budaya).**

Interviewer : Apa saja kendala atau tantangan yang pernah dihadapi oleh peci lurik ini dalam pegelolaan dananya dan bagaimana cara mengatasinya?

Narasumber : Kendalanya SDM. Tak tawarkan di jamaah barangkali ada yg mau produksi, mau tak arahkan istilahnya sebagai nek di apa di peci tu di sebagai reseller online itu loh, seperti itu, tapi pada dak mau. Ya saya membuka anu kan modalnya karna kita juga tidak bisa gaji dan sebagainya toh, ngga bisa gaji istilahnya kan. Minta tawarkan sebagai reseller, reseller kan berdasarkan keuntungan, seperti itu.

Itu pernah, tapi tidak direspon oleh ibu-ibu. Ibu-ibu ternyata senenge ketok e kemaren yg berkebun tadi. Sebenernya di kemarin itu waktu, waktu pertama kali, sebenernya juga banyak tertarik diluar jamaah ini, ada yg ingin jadi reseller, tapi karna kesiapan kita kan perlu manajemen yg mantap, jadi sementara kita pending dulu. Minimal rata-rata online.

Interviewer : Begitu ya kang, lanjut kang, dengan berjalannya usaha peci lurik ini, adakah rencana pengembangan proyek untuk meningkatkan pendapatannya?

Narasumber : Diperluas pemasarannya, SDMnya, manajemennya juga dimumpuni. Jamaah butuh contoh yang nyata yang kongkrit

Interviewer : Lalu kang, bagaimana perbedaan pengelolaan dana masjid sebelum dan sesudah mendirikan usaha peci lurik ini?

Narasumber : Perbedaannya? Jadi tidak merubah sama sekali e, tidak ada hubungannya dengan keuangan masjid e. Karna gini sifatnya itu diluar tapi untuk masjid gitu. Kecuali gini, kalau istilahnya donaturnya '*ini tak kasih sumbangan, uang ini tak masukkan ke kas*' nanti trus dikeluarkan gitu itu kan bisa. Nek ini ndak, karna tidak ada korelasinya, tidak ada hubungan. Secara structural keuangan Mina dengan keuangan masjid tidak ada.

Interviewer : Sebelumnya saya ingin menanyakan dampak sosial, ekonomi, dakwah, serta lingkungan dari adanya BUMM ini. Dampak tersebut sebenarnya merupakan indikator dari pendayagunaan dana masjid kang, pertama dari segi sosial. Apa saja program atau kegiatan sosial yang telah dilakukan oleh usaha milik masjid ini untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di komunitas?

Narasumber : Belum ada, karna baru jalan. secara dampak sosial anu kan nanti kalau kita order kain dari sini kan penambahan sini bertambah secara produksi perusahaan dimana

perusahaannya kain lurik itu di daerah sini, bisa dikatakan ada hubungan sosial dengan warga sini yang merupakan pemilik usaha lurik. **(segi sosial)**

Interviewer : Begitu ya pak, lalu pak bagaimana usaha masjid ini memberikan dukungan dalam pengembangan pengetahuan kewirausahaan di kalangan masyarakat sekitar?

Narasumber : Nek sementara, kalau di peci kana ada DINKOP, ada pendampingan itu. Jadi, lebih pengurusan ijin dilakukan oleh pendamping, terus mengenai itu tadi, desain kemasan, kemasan peci tapi belum terealisasikan tapi sudah ada desainnya. Itu kan pelatihan menambah pengetahuan. **(segi budaya)**

Interviewer : Dari usaha ini, apakah masyarakat terbantu dari aspek ekonominya?

Narasumber : Ya belum nek sekarang, njenangan tanya aja sama yg bagian produksinya mas Supri, sementara dapat ngga? Biaya produksi dari sana, ya jelas ada toh. Dia dapat order, secara kan tambah income ekonomi. Bagian produksi itu sebenernya kan ini sebenernya kan cuma ngurusi bahwa kita mau prodak ini, nek secara structural tadi, itu dia emang bagian produksi, tapi yg melaksanakan itu seperti kita seperti oscorsing, dia bagian produksi itu, sementara ini kan dia produksi, itu kan seperti kita order ke mas Suprinya itu tadi, dia kan dapat income, karna peci berapa, satunya, kan harganya 25 katakanlah biaya produksi itu. Itu jelas, malah jelas, njenengan dari sudut dia struktur disini. Kan yang ditanya tadi dampak ekonomi, dia sebagai masyarakat pengrajin. Tapi kebetulan karna perngrajin itu dijadikan pengurus. **(segi ekonomi)**

Interviewer : Begitu ya pak.. lanjut pak.. Apakah usaha masjid ini punya inisiatif untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan mendukung pembelajaran agama di lingkungan sekitar?

Narasumber : Kita merekrut dari kalau bergabungnya usaha masjid ini ya jelaskan dakwah bil hal, maksudnya bilhal, contoh dulu dia ngga jamaah di masjid karena ikut program itu, sebagai relasi, itu kan akhirnya bisa menjadi jamaah, harapannya. Tidak dengan istilahnya dengan ceramah, otomatis orang ikut tertarik dengan masjid. **(segi dakwah)**

Interviewer : Bagaimana usaha masjud ini berperan dalam pelestarian lingkungan atau minimal mengurangi dampak lingkungan?"

Narasumber : Limbah itu kan kita ngga produksi kainnya, jadi ngga ada limbah, belum berdapak, kalau sampah jelas, sisa kain dibuang. Karna masih skala sedikit, hanya sampah dan dibuang saja. **(segi lingkungan)**

2. Pelaksana Usaha-Usaha Masjid

Informan 1

- Narasumber : Bapak Supri Yatno
- Status : Distributor pada usaha air BerkahQ
- Waktu Wawancara : 04/03/24
- Lokasi Wawancara : Lapak BerkahQ

Hasil Wawancara

Interviewer : Sebelumnya saya izin perkenalkan diri, saya Afini Faidah Mahasiswi UII tingkat akhir. Maaf bapak, ini sebelumnya saya izin rekam suara bapak ya..

Narasumber : Iya

Interviewer : Nanti mau di transkip soalnya pak. Sebelumnya saya izin bertanya pak, identitas Bapak, nama Bapak, usia Bapak, pekerjaan Bapak, pendidikan Bapak. Bismillah, bisa dimulai pak

Narasumber : Nama supriyatno, usia 41

Interviewer : Pekerjaan Bapak?

Narasumber : Pekerjaan serabutan

Interviewer : Pendidikan pak?

Narasumber : Pendidikan SMK

Interviewer : SMK ya pak.. baik pak, ini pertanyaannya gampang pak ya.. karena pak yatno selaku pelaku ya di usaha air 'BerkahQ' dari sini saya ingin menanyakan mernurut pandangan Bapak. Apa ada manfaat buat Bapak dari segi ekonomi yang didapatkan dari menjalankan ini ?

Narasumber : Ada lah pasti, ya untuk misalnya untuk sementara sekarang-sekarang karena ini kan juga baru buka lagi toh.. jarang buka juga maksudnya tuh. Kemarin buka itu sekitar 2 jam - 3 jam lah, pagi dzuhur tutup. Karena siangnya kan kerja juga, jadi gak ada yang jaga disini

Interviewer : Oh gitu ya pak saya tapi ini berarti segi ekonominya ada ya pak ya?

Narasumber : Ada pasti, semuanya pasti ada cuma gak kerasa aja kan. Kalau orang kan kalau lihat gini ya pasti ada lah **(segi ekonomi)**

Interviewer : Lalu pak selain manfaat ekonomi, ada gak pak merasakan dampak sosial buat Bapak sendiri?

Narasumber : Ada, membantu secara umum acara disini. Disini kan acara masjid sama masyarakat kan banyak kayak misalkan tujuh belasan, ramadhanan, muharraman, idul adha, itu banyak. Disini full kegiatannya.Saya bantu umum aja. **(segi sosial)**

Interviewer : Begitu ya pak, lalu pak selaku Bapak berkontribusi dalam usaha air milik masjid ini, apa segi ada peningkatan ibadah Bapak?

Narasumber : Alhamdulillah jadi jamaah, selalu ada kegiatan masjid, ada, ikut. **(segi dakwah)**

Interviewer : Ada ini gak Bapak dapat manfaat seperti nambah wawasan berwirausaha atau semacamnya pak?

Narasumber : Ya kalau berwirausaha sih, emang dulu berwirausaha

Interviewer : Kalau manfaat mendapatkan ilmu baru semnejak menjalankan ‘BerkahQ’ ini ada gak pak?

Narasumber : Ya ada aja lah.. kan sejak usaha itu pasti ada ilmunya. Ilmu baru gitu alau sekarang-sekarang kan masih belum. Ibaratnya udah bisa ngisi lagi. Bisa ngisi ulang lagi, bisa belanja-belanja. **(segi budaya)**

Interviewer : Oh gitu ya pak.. Lalu pak, Bapak selaku pelaku pada usaha ‘BerkahQ’ apa ada sesuatu yg berdampak pada lingkungan?

Narasumber : Ya tidak ada limbah yang dihasilkan sih untuk lingkungan **(segi lingkungan)**

Interviewer : Kalau ikut program lingkungan misal kerja bakti gitu pak?

Narasumber : Ya ikut kalau disini ikut. **(segi lingkungan)**

Interviewer : Baik pak.. lalu pak pandangan Bapak soal transparansi penggunaan uang masjid ini untuk usaha air ini bagaimana pak?

Narasumber : Apanya?

Interviewer : Transparansi itu seperti keterbukaan

Narasumber : Kurang tahu kalau masalah itu sih yang penting kan suruh buka dulu, suruh berjalan dulu

Interviewer : Berarti Pak Yatno gak tahu sebelumnya masjid ini dapat uang sekian untuk usaha air sekian lalu dibeliin apa-apa gitu

Narasumber : Ada catatannya kalau itu. Catatan yang sekarang gak ada kalau yang saya pegang. Untuk yang saya pegang, jadi setiaplaku berapa, masuk berapa, keluar berapa, Ada. Cuma kan masih belum disatuin gitu.

Interviewer : Airnya ini kan beli dari supplier ya Pak?

Narasumber : Iya

Interviewer : Berapa Pak?

Narasumber : Murah kalau air, 50ribu

Interviewer : Untuk berapa liter itu pak?

Narasumber : Seribu e (1000 liter)

Interviewer : Seribu liter itu jadi berapa galon Pak?

Narasumber : Ya kurang pasti, tergantung. Kalau misalkan dihitung per galon dibikin 20 liter, dibagi aja 1000 dibagi 20. Misalkan kan seribu, ya seribu liter kan dibagi 20 liter. Per galon kan 20 liter

Interviewer : Oh per galon 20 liter ya Pak

Narasumber : Iya, belum kebuang yang ini-ini yaitu jadi hitung tinggal itu 25 liter

Interviewer : Oh berarti satu galon itu dihitungnya 20 liter?

Narasumber : 25 liter dihitung juga yang buang-buang segala macemnya. Jadikan tinggal 1000 dibagi 25

Interviewer : Jadi 40 galon Pak?

Narasumber : Iya itu kan

Interviewer : untuk sehari (tiap harinya) ini itu menghasilkan 40 galon

Narasumber : Iya

Interviewer : Lalu sehari ini habis berapa galon pak jualannya?

Narasumber : Kadang-kadang satu-dua. Saya kan pelanggan bingung, kesini tutup.

Interviewer : Ini dari awal pak lakunya cuman 1-2 galon perhari?

Narasumber : Ya kadang-kadang banyak-banyak ya nggak tentu yg penting kadang sehari ada yang beli

Interviewer : Lalu pak berarti sehari itu cuma habis satu galon ya pak?

Narasumber : Iya

Interviewer : Enggak nyampe 15 galon ya pak?

Narasumber : Belum

Interviewer : Kalau perhari laku 1-2 galon untuk satu bulan kira-kira 30-60 galon?

Narasumber : Iya kalau satu tapi kadang-kadang seminggu bisa nyampe 20-30 galon

Interviewer : Berarti nanti saya hitungnya perbulan aja ya Pak ya?

Narasumber : Seminggu enak, perminggu 15 diambil rata-ratanya

Interviewer : Perminggu 15 ya Pak ya enakan, berarti Andai kata perminggu 15 galon sebulan empat minggu berarti 4 kali 15 jadi 60 galon ya Pak ya. Diantarkan apa orang beli sendiri ?

Narasumber : Diantarkan juga banyak, ambil sendiri juga banyak tapi banyak yang bingung karena tutup. Itu aja kendalanya

Interviewer : Kendalanya itu ya pak ya..

Interviewer : Begitu ya pak.. Lalu pak mau nanya pak, ada ngga pak saran atau usulan untuk BerkahQ ke depannya gimana pak?

Narasumber : Ya ke depannya ya tergantung, kalau saya kan harus menjaga, yang penting bisa berjalan bisa jalan yang penting syukur-syukur bisa maju, bisa menambah pendapatan masjid.

Interviewer : Baik pak terimakasih banyak ya pak.. saya izin foto pak

Informan 2

- Narasumber : Bapak Supriyadi
- Status : Produksi Peci Lurik
- Waktu Wawancara : 04/03/24
- Lokasi Wawancara : Kediaman Narasumber

Hasil Wawancara

Interviewer : Pertanyaan pertama kan dari manfaat ekonomi, apa ya barangkali tuh ada keuntungan yang Bapak dapatkan selaku Bapak itu ikut ini produksi-produksi peci lurik ini pak?

Narasumber : Ya pas jaya-jayanya itu emang awalnya menghasilkan. Waktu itu mencapai 200 pecis keluar mbak, maksudnya udah payu gitu loh mbak. ya terus terang saya kan sebagai cuma sebagai produk jadi yo pengasihannya pun ya lumayan waktu. Ya hasilnya lumayan itu karena kan produk itu kan sebagian nanti masuk ke masjid sebagian buat saya gitu. Jadi ada, pemasukannya ada itu. **(segi ekonomi)**

Interviewer : Baik pak.. lalu adakah manfaat sosial oleh Bapak sendiri seperti hubungan dengan jamaah atau masyarakat sekitar masjid ?

Narasumber : Nih saya, saat itu sampai sekarang pun, kalau saya kan udah jamaah Kamaludin toh, otomatis saya kegiatan selalu di masjid. Banyak segala tak ikutin. Karena saya itu disana, ya terus terang ya, ya banyak orang Kamaludin tuh kalau nunjuk saya tuh bagian dapur. Saya itu suka, kalau ada misalkan ada pengajian atau apa, itu bagian dapur itu saya itu. Bikin wedang gitu itu saya. Jadi di Kamaludin saya itu udah, peribahasa udah ‘pokok’ disana, gitu lo **(segi sosial)**

Interviewer : Begitu ya pak.. lalu pak dengan terlibatnya dalam pelaksanaan usaha peci lurik masjid ini, apakah ada peningkatan dalam keagamaan yang Bapak rasakan?

Narasumber : Kalau saya, ini terus terang ya, gimana ya, pokoknya, kalau saya, ya saya sendiri gitu loh ya, saya udah merasa kalau Masjid Kamaludin itu, udah tempatnya saya gitu loh. Ya, udah rumah saya lah gitu, barangkali gitu. **(segi dakwah)**

Interviewer : Berarti bisa dikatakan meningkatkan keimanan ketakwaan juga ya pak?

Narasumber : Terus terang, iya, emang, Alhamdulillah. **(segi dakwah)**

Interviewer : Lalu pak, saat menjalankan program ini, apakah ada manfaat dari segi mernambah keahlian Bapak dalam berwirausaha? Barangkali pemasaraannya gitu pak..

Narasumber : Enggak sih ya, kalau masalah pemasaran ngga nambah bagi saya sih. Saya pokoknya cuma produk terus gitu loh jadi pemasaran pun aku enggak pernah nggak pernah masuk gitu loh. **(segi budaya)**

Interviewer : Mungkin dari produksi sendiri kayak Bapak jadi lebih tahu inovasi, ini kaya peci lurik ini perlu inovasi bisa ditekuk, semacamnya gitu pak..

Narasumber : Nah kalau awalnya saya kan produk yang ini peci yang belum bisa ditekuk. Karena yang ini aku pernah bikin, bikin pun apa ya, aku suruh bikin pecis '*kayak gini model kayak gin*i'. Nah itu baru terus tak produk yang ini terus pas sama Kamaluddin bikin ya baru ini. Nah kalau yang ditekuk ini aku baru belajar awal ini, karena ya tadinya belajar ini karena ini pas mau jual katanya gimana caranya pecis biar bisa ditekuk soalnya pengirimannya biar gampang.. enggak terlalu kalau gini kan nanti harus bikin apa kotak kayak buat sandal itu sepatu-sepatu. **(segi budaya)**

Interviewer : Itu yang Pak Tri cerita soal pelatihan kemasan DINKOP Bapak terlibat kah?

Narasumber : Enggak sih enggak terlibat, saya fokus ke produksi **(segi budaya).**

Interviewer : Begitu pak, terus pak kira-kira cara Bapak ketika produksi peci lurik ini ada ngga pak mengolah limbah kain percanya atau semacamnya pak ?

Narasumber : Terus terang kan pas produk yang ini kainnya enggak banyak dibuang ya.. Minim banget sisa kain perca, karena ini misalkan ya ini kalau mbak ingin tau ini, misalkan gini ini kain satu meter ya bisa nanti dipotong buat ininya, nah ini ini buat ini nanti yang sininya buat ininya gitu jadi enggak enggak banyak yang kebuang. **(segi lingkungan)**

Interviewer : Menurut pandangan Pak Supriyadi sama transparansi pendayagunaan dana masjid nih gimana pak? Soalnya tadi Bapak kan cerita soal pembagian-pembagian hasil dari usaha peci ini, kayak pembagian-pembagiannya buat masjid berapa buat Pak Supriyadi kan berapa itu udah dikasih tahu ya pak ya berarti bisa dibilang cukup transparansi ya pak ya?

Narasumber : Ya iya sih cukup transparan

Interviewer : Terakhir saran Bapak untuk usaha masjid ini?

Narasumber : Dari saya sarannya pemasarannya gimana berjalan terus ngga harus berhenti gitu. Karna masjid saya cuma produk terus pemasaran saya gatau, yang penting saya produk jalan terus gitu.. lebih ditingkatkan.

3. Jamaah dan Takmir Masjid Kamaluddin

Informan I

- Nama : Ibu Nurus Saada
- Usia : 47 th

- Pendidikan : S1
- Pekerjaan : Guru SD
- Status : Jamaah
- Waktu Wawancara : 05/01/24
- Lokasi Wawancara : Masjid Kamaluddin

Hasil Wawancara

Interviewer : Sebelumnya saya memperkenalkan diri saya. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.. saya Afini Faidah mahasiswa dari UII prodi Ekonomi Islam angkatan 2018. Boleh Ibu memperkenalkan diri Ibu? izin rekam boleh Bu ya?

Narasumber : Nama saya Nurus Saada

Interviewer : Dipanggilnya?

Narasumber : Bu Nurus

Interviewer : Usia Ibu kalau boleh tahu ?

Narasumber : 47 tahun

Interviewer : Pekerjaan Narasumber?

Narasumber : Saya ngajar SD

Interviewer : Ngajar SD ya bu.. pendidikan terakhir?

Narasumber : S1

Interviewer : Sebelumnya gini bu pertanyaan saya kan masjid ini kan ada usaha seperti usaha air isi ulang, usaha peci lurik, dan usaha ikan yang baru berjalan. Menurut Ibu, selaku jamaah bagaimana pendapat Ibu tentang adanya usaha-usaha tersebut?

Narasumber : Sangat mendukung sekali

Interviewer : Sangat mendukung sekali Bu..

Narasumber : Iya

Interviewer : Terus pernah nggak bu kalau jamaah ada kesulitan misalnya ada yang kecelakaan ada yang sakit dari masjid nih ikut turut serta membantu?

Narasumber : Ikut jenguk gitu iya, mesti setiap ada sakit pasti kita menggerakkan untuk menengok

Interviewer : Itu dari masjid sendiri gitu Bu?

Narasumber : Dari jamaah dari masjid juga. Kalau dari masjid mungkin yang jamaah aktif itu dari kas masjid juga ngasih. Tapi juga misalkan jemaah aktif juga, bapak ibuk, kita iuran sendiri. **(segi sosial)**

Interviewer : Apakah Ibu merasa ada dampak positif pada ekonomi Ibu dengan adanya pendayagunaan dana masjid ini?

Narasumber : Apa ya.. ekonomi sejauh ini sih misalkan shadaqah-shadaqah sih untuk pembangunan masjid yaa.. Karena lantai atas kan kita masih terus apa melanjutkan gitu ke tahap-tahap selanjutnya. Masih perlu banyak biaya untuk lantai atas itu, jadi kemarin tuh baru aja selesai bikin kusen-kusen pasang kusen sama kaca baru selesai itu belum seberapa untuk menjadi sempurna gitu. Jadi ke ekonomi ya paling ya air minum. Karena kita belum jalan lama, dampak ekonomi ya belum banyak yang kita rasakan. **(segi ekonomi)**

Interviewer : Begitu ya bu.. lanjut bu, tentu kan dana masjid ini ada ya Bu, tadi Pak Tri itu cerita juga ada sebagian kas masjid kalau misalnya ada acara bulanan, tahunan 35 harian.. ada gak bu dari yang diadain itu menambah wawasan agama atau peningkatan keimanan oleh Ibu selaku jamaah?

Narasumber : Tentu mbak, tentu banget. Misalkan acara besok itu kan ada apa namanya malam Senin besok kan ada Mujahadah biasa dipimpin dari pondok langsung Gus Haidar Muhaimin. Mujahadah kan tentu menambah keimanan kita

kan, berharap mungkin semua hajat-hajat kita bisa terkabul. Terus selanjutnya Minggu depannya lagi malam Selasa kan ada Burdahan itu juga ada kajian Fikih sama kajian kitabnya pendiri NU siapa namanya si mbah Ashari, kiyai Hasyim Asy'ari itu ada kajian kitabnya itu. Jadi ada dua kajian yang mimpin Habib, pertama sholawatan burdah dulu habis itu sudah selesai sampai sekitar jam setengah sepuluh lebih dilanjutkan dengan kajian kitab eee apa namanya lupa saya jadi karangannya Mbah Hasyim Asy'ari itu. Menambah keimanan banget.. habis itu terus yang kedua diisi lagi oleh Habib juga, Habib Habibie Al-Attos itu ngisinya tentang fikih kalau kemarin sih baru sampai tentang sholat. Jadi itu penting banget toh. Meskipun tentang tentang sholat yang sudah kita jelankan berkali-kali terus-menerus tapi kalau kita belum tahu ilmunya kan kurang anu kan, kurang detail. **(segi dakwah)**

Interviewer : Masya Allah ya bu.. lanjut ya bu, pertanyaan kita seputar lingkungan… Sejauh mana masjid melakukan program positif terkait lingkungan?

Narasumber : Iya, seperti bapak-bapak sih kalau pagi menjelang misalkan Jumatan ini setiap pagi memang bersih-bersih habis subuh itu bersih-bersih sampai jam 8. **(segi lingkungan)**

Interviewer : Selain hari Jumat itu bu?

Narasumber : Selain hari Jumat biasanya menjelang-menjelang, biasanya besok mau Ramadan, menjelang Ramadan bersih-bersih dulu, terus menjelang Idul Adha, bersih-bersih itu maksudnya kerja bakti. Setelah Idul Adha, setelah Idul Fitri menjelang Idul Fitri itu kerja bakti masal. Kalau bersih-bersih setiap hari kan ada yang bersihin, ada yang nyapu

mas-mas yang tinggalnya di lantai atas itu. **(segi lingkungan)**

Interviewer : Baik bu, ini juga bu.. ada tidak masjid ngadain dukungan atau pelatihan tentang berwirausaha atau bisnis kepada bapak Ibu selaku jamaah?

Narasumber : Kalau bisnis belum, belum ada. Paling yang kemarin itu ya, tapi baru pertama kali itu.. kemarin yang apa namanya cocok tanam. Kebetulan kan kami kelompok utara kayaknya gerak cepat saya kan tinggalnya di utara masjid ini jadi tadi sudah melakukan pertemuan dengan bapaknya namanya pak siapa namanya pak Agus itu yang ngasih pengarahan tentang tanaman itu tadi. Udah ada pertemuan dan melihat lokasi yang akan ditanam dimana kelompok kami yang utara masjid. Kemudian nanti malam ini gak tau nih mau ngadakan pertemuan lagi sama bu Yuli. Jadi, ada tindak lanjut. **(segi budaya)**

Interviewer : Sebelum itu ada enggak Bu? kayak pelatihan serupa?

Narasumber : Belum sih belum ada **(segi budaya)**

Interviewer : Baru kemarin itu ya bu, yang saya lihat dan saya ikut kemarin

Narasumber : Diluar kan sama saya?

Interviewer : Iya bu juga banyak ternyata cabenya.. Ini lagi bu ya kan soal usaha masjid ini bagaimana pandangan Ibu soal transparansi dana masjid untuk usaha-usaha masjid? itu gimana kayak Ibu tahu enggak misalnya dana yang didapatkan itu dari siapa, donaturnya siapa terus sekian prosentasenya untuk apa dan apa..

Narasumber : Selaku jamaah saya kurang tahu

Interviewer : Begitu ya bu.. Ini pertanyaan terakhir bu, ada saran nggak bu atau usulan untuk usaha-usaha milik masjid ini kedepannya?

Narasumber : Iya sebenarnya sih karena ini semuanya serba setengah-setengah ya, jadi perlu benar-benar ditekuni gitu loh, setengah-setengah semua. Jadi hanya hanya semangat di awal-awalnya. Perlu ditekuni dan tetap semangat gitu.

Interviewer : Begitu ya bu.. pak tri juga berpendapat demikian bu... Semoga kedepannya bisa lebih baik, niat baik selalu Allah mudahkan. Baik bu, terimakasih banyak atas waktu Narasumber untuk bisa saya wawancarai, ini bu saya izin foto untuk dokumentasi nggih bu..

Informan II dan III

Waktu Wawancara : 12/01/24

Lokasi Wawancara : Masjid Kamaluddin

Identitas Informan II

- Nama : Ibu Nur Aini Farika Tianum
- Usia : 55 th
- Pendidikan : S1
- Pekerjaan : Petugas Perpustakaan SMP Negeri 13 Yogyakarta.
- Status : Jamaah

Indentitas Informan III

- Nama : Bayu Kasa Putra
- Usia : 21 th
- Pendidikan : SMA Sederajat
- Pekerjaan : 1. Karayawan ‘Dibyo Lurik’
  2. Marbot Masjid Kamaluddin
- Status : Jamaah

Hasil Wawancara

Interviewer : Sebelumnya saya memperkenalkan diri saya. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.. saya Fifin asalnya dari Probolinggo, Jawa Timur.

	Saya mahasiswa dari UII kampusnya yang di Kaliurang atas. Nah disini saya mau wawancara jamaah dimana saya sebelumnya udah ngasih surat izin penelitian ke Masjid, saya kasih ke Pak Ridwan, ada beberapapihak yang perlu saya wawancarai, salah satunya saya juga ada perlu sama jamaah. Langsung pertanyaan pertama ya Ibunya sama masnya sebelumnya saya mohon perkenalkan diri dulu, nama Ibu siapa Bu?
Narasumber II	: Nama saya Nur Aini Farikatianyum, bisa dipanggil Bu Rika ya. Umur saya 55 tahun, saya beranak tiga, laki-laki satu, dua perempuan satu.
Interviewer	: Pekerjaan Ibu?
Narasumber II	: Pekerjaan saya mengelola data dan sistematis untuk pengelolaan perpustakaan kastapustaka SMP Negeri 13 Yogyakarta.
Interviewer	: Pendidikan Narasumber II?
Narasumber II	: Pendidikan S1, PAUT, UT
Interviewer	: Kalau masnya?
Narasumber III	: Iya, nama saya Bayu Kasaputra, umur 21 tahun. Asal saya dari Magelang.
Interviewer	: Pendidikan terakhir?
Narasumber III	: Pendidikan terakhir SMA sederajat yaa.
Interviewer	: Pekerjaan?
Narasumber III	: Sekarang bekerja di ‘Dibyo Lurik’ tenun.
Interviewer	: Oh Dibyo Lurik ya.. sebelahnya Pak Supriyadi
Narasumber III	: Iya sebelahnya
Interviewer	: Ini pertanyaan pertama mungkin, apa pendapat Bu Rika dan mas Bayu selaku jamaah dengan adanya usaha-usaha oleh Masjid ini?

Narasumber III : Oh iya, sebenarnya kan bagus itu, dengan pengelolaan yang bagus juga sebenarnya. Harusnya kan kan gitu. Cuma kan ini belum, pengelolaannya belum tepat, seperti itu mungkin ya. Jadinya kayak gak jalan gitu, kayak kurang, kurang jalannya, kurang optimal usahanya, seperti itu.

Narasumber II : Kalau menurut saya ya sangat mendukung. Karena di lingkungan sini banyak yang banyak pondok pesantren juga yang membutuhkan peci juga membutuhkan lurik, itu bisa untuk seragam-seragam buat kalau ziaroh, kalau pergi bersama-sama, itu kan juga bisa, bisa bagus ya, bisa kompak gitu loh, solid saya solid sekali untuk untuk usaha pecinya, juga bagus-bagus. Namun kok kelihatannya itu pengurusnya kok belum memperkenalkan diri kepada kalayak umum gitu loh ini ini yang bagian mana bagian mana kan belum, belum bisa diperkenalkan, belum kenal siapa yang menangani itu siapa yang bendalanya di situ kan belum tahu.

Narasumber III : Menurut saya juga memang kurang, apa ya kurang informatif ya. Kayak kurang informasinya tuh kurang. Iya kurang apa tim marketingnya mungkin kurang promosinya kurang, seperti itu.

Interviewer : Begitu ya, marketingnya kurang.. memang Pak Supriyadi ya selaku produksi peci bilangnya gitu. Ini pertanyaan kedua, pernah enggak mas Bayu dan Bu Rika kalau misalnya di sini ada jemaah yang punya kesulitan, misalnya ada yang sakit, ada yang kena musibah, masjid nih ikut bantu jamaah kaya ikut menjenguk atau semacamnya?

Narasumber III : Kalau saya kurang paham soalnya saya baru disini **(segi sosial)**

Narasumber II : Kalau saya, sepengetahuan saya itu iya Alhamdulillah belum terjadi sesuatu hal yang mengkhawatirkan, tetapi kalau ada yang sakit kita bantu semaksimal mungkin untuk mermberikan pertolongan pertama itu, karena masjid Kamaluddin itu dipandang masjid yang di daerah sini itu lebih dipercaya untuk, untuk satu mengadakan padang jagat terus ada kegiatan-kegiatan yang lebih memfokuskan untuk jamaah-jamaah itu bisa bersilaturahmi ke sini, itu banyak kegiatan di sini, itu yang paling saya senangi. **(segi sosial)**

Interviewer : Baik.. kemudian kan barangkali kan masjidnya tentu ya punya dana masjid, pernah gak masjid itu ada kontribusi secara ekonomi buat jamaah misalnya kayak ngasih ada sembako atau semacamnya?

Narasumber II : Pernah ya satu kali? Setahu saya pernah. **(segi ekonomi)**

Narasumber III : Pernah satu kali, yang itu yang kita dikasih sembako cuma itu untuk dana atau dari mana dananya itu kurang saya kurang ngerti juga itu **(segi ekonomi)**

Narasumber II : Iya dari masjid kerja sama dengan pondok pesantren mana gitu, terus dikasih sembako seperti bansos itu. **(segi ekonomi)**

Narasumber III : Iya kerja sama sama siswa OSIS dari MA Ali Maksum

Interviewer : Begitu ya.. lalu menurut Bu Rika sama mas Bayu ada gak dari kegiatan-kegiatan, agenda-agenda

masjid yang dimana kan make dana masjid itu, itu menambah keimanan mas Bayu sama Bu Rika?

Narasumber III : Itu jelas **(segi dakwah)**

Narasumber II : Jelas banyak mendukung. Saya ya dulu kan belum kenal Masjid Kamaludin, semakimal mungkin kita memeriahkan Masjid tersebut niatan saya itu, juga alhamdulillah sudah terbantu penuh dengan adanya solawatan bareng itu sudah kenal itu itu kenalnya disitu saya solawatan ada Padang Jagat ada itu saya terbantu sekali untuk mengenal lebih jauh Nabi Muhammad gitu loh mbak.. itu disitu saya ya terbantu sekali masalah material dan tidak material itu **(segi dakwah)**

Interviewer : Menurut mas bayu gimana?

Narasumber III : Iya itu jelas menambah ketakwaan disamping itu juga menambah pengetahuan juga mbak. Kan ada kajian-kajian tentang tafsir juga nanti setiap Ramadan juga ada ngaji-ngaji kitab juga kan disamping itu kan menambah keilmuan kita tentang agama lah. **(segi dakwah)**

Interviewer : Baik.. lalu sejauh ini masjid ada gak kaya ngelakuin program positif berkaitan sama lingkungan?

Narasumber III : Setahu saya belum belum ada tapi untuk masjid sendiri ya itu paling semua itu menjamin kebersihan untuk yang di ruang bawah ini untuk jamaah. **(segi lingkungan)**

Interviewer : Kalau menurut Bu Rika?

Narasumber II : Untuk saya ya sudah bagus. Masjid jaga kebersihan lingkungannya serta fasilitasnya sudah memadai. **(segi lingkungan)**

Interviewer	: Baik.. lanjut ya ini apakah masjid ini ada dukungan atau mungkin seperti pelatihan kejamaah tentang pengetahuan cara berbisnis atau berwirausaha?
Narasumber II	: Belum ya mas ya?
Narasumber III	: Kalau ini ya itu cuma kayak kerjasama, cuma pelatihan-pelatihan itu kayaknya belum ya. Untuk ibu-ibu kalau bisnis sendiri itu cuma kerjasama dalam hal penjualan. **(segi budaya)**
Narasumber II	: Yang jelas belum pernah pelatihan tentang tentang bisnis apa-apa belum belum pernah. **(segi budaya)**
Interviewer	: Lalu soal usaha usaha seperti peci lurik atau juga air isi ulang itu, itu kan usaha oleh masjid, menurut mas Bayu dan Bu Rika itu transparansinya gimana ya? Kayak '*ini ada dana masjid untuk usaha ini nanti keuntungannya untuk ini*' itu dikasih tau gak ke jamaah?
Narasumber III	: Kayaknya belum, itu masih di lingkup Timnya aja.
Narasumber II	: Sama idem sama mas Bayu. Sepengatangan saya itu belum pernah '*untuk ini ini*' belum pernah untuk digitu kan.
Interviewer	: Baik.. terakhir Ibu, saran atau usulan untuk usaha masjid ke depannya?
Narasumber II	: Kalau usulan saya, lebih dimakmurkan lagi usaha masjid ini, biar nanti pembangunan cepat selesai, gitu.
Interviewer	: Kalau Mas Bayu terakhir, ada saran atau usulan untuk usaha Masjid ke depannya?
Narasumber III	: Ya mungkin terus dikembangkan, terus agar bisa lebih mensejahterakan jamaah. Lebih dikembangkan usahanya, lebih dioptimalkan promosinya. Untuk peci ya, promosinya mungkin kurang untuk peci itu,

lebih luas lagi, bisa ke online, bisa ke santri mungkin. Untuk air mungkin diberikan jadwal yang pasti. Kan yang jaga kan fleksibel ya kan, apa ya namanya yang namanya bukan pekerjaan inti atau nyambi lah gitu, jadi gak optimal, waktunya buka dikasih ini ya jadwal ya untuk biar lebih optimal lagi pengiriman.

Interviewer : Begitu ya.. baik terima kasih banyak Bu Rika dan Mas Bayu sudah meluangkan waktunya, jawabannya sangat informatif sekali. Saya izin foto buat dokumentasi.

Informan IV

Waktu Wawancara : 08/10/24

Lokasi Wawancara : Via WhatsApp

Identitas Informan IV

- Nama : Bapak Ridha Drajat Samekta
- Usia : 57 th
- Pendidikan : STM
- Pekerjaan : Staff Mapan Tour & Transport
- Status : Takmir Masjid Kamaluddin (Bendahara Umum)

Hasil Wawancara

Interviewer : Assalamu'alaikum, selamat pagi Pak Ridha. Apakah saya boleh lanjut wawancara pagi ini pak? Bapak boleh kalau vn pak, tidak harus mengetik, semudahnya sesantai jenengan. Sebelumnya saya izin perkenalkan diri saya dahulu pak.. Nama saya Afini Faidah, mahasiswi dari Universitas Islam Indonesia (UII). Saya dari prodi Ekonomi Islam angkatan 2018 pak..

Narasumber IV : Ya boleh

Interviewer : Baik pak, saya mulai njih pak.. Bapak, bagaimana pandangan pak Ridha selaku takmir masjid, tentang unit usaha yang dikelola oleh masjid? Apakah memberikan dampak positif?

Narasumber IV : Ya baik mbak untuk supaya meningkatkan kekuatan keuangan di masjid sehingga ya ujung-ujungnya kembali ke jamaah, sangat positif gitu mbak, makasih.

Interviewer : Begitu ya pak.. sebelumnya saya juga sudah wawancara beberapa jamaah pak.. dan mereka juga demikian pak. Kemudian saya juga butuh bagaimana pandangan dari sudut pandang takmir pak □□ Lanjut pak.. Apakah dengan adanya usaha yang dijalankan oleh masjid, pelayanan yang diberikan oleh masjid, seperti kegiatan ibadah, kebersihan, atau fasilitas, jadi lebih baik pak?

Narasumber IV : Ya tentu mbak, untuk pelayan ibadah itu yang utama melingkupi harus lengkap dan kebersihannya itu harus memberikan kenyamanan ibadah, yang sifatnya untuk ibadah itu harus yang utama, mangkanya prasarananya lingkungannya harus bersih maupun fasilitas penunjangannya harus diutamakan. Ada kajian yang berbentuk rutin maupun akbar pada konsumsi adanya air dari BerkahQ itu juga mendukung mbak

Interviewer : Begitu ya pak.. baik pak terimakasih.. Lalu pak.. Apakah masjid aktif membantu jamaah yang sedang dalam kondisi sulit, seperti saat mereka sakit, terkena musibah, atau mengalami masalah

kemudian pihak masjid datang membantu begitu pak..

Narasumber IV : Ya tentu juga itu mbak, tiap jamaah sakit kita jenguk di rumah ataupun di rumah sakit. Ya kita ada semacam anggaran dari jamaah, bahkan nanti ada tambahan-tambahan juga dari jamaah setiap ada yang sakit pasti kita jenguk. Apa yang diperlukan jamaah kita berusaha menyiapkannya gitu mbak. Oiya untuk bencana-bencana kita berusaha pendampingan, bahkan waktu Covid itu sampe kewalahan dari takmir itu untuk ya sekedar meringkan atau pendampingan-pendampingan kalau ada musibah agar cepat terurai atau terselesaikan, gitu mbak. **(segi sosial)**

Interviewer : Begitu ya pak.. baik pak terimakasih.. Lalu pak, apakah masjid aktif membantu jamaah yang sedang dalam kondisi sulit, seperti saat mereka sakit, terkena musibah, atau mengalami masalah kemudian pihak masjid datang membantu begitu pak..

Narasumber iv : Ya kalau dianggap membantu, membantu mbak dari amal usaha masjid, cuman kita belum bisa membantu sepenuhnya. Karna ya usaha-usaha kita juga belum yang level besar gitu. Kemampuan kita sekedar membantu, ada meringakan sedikit nah itu baru sebatas itu mbak. Karna amal-amal usahanya juga belum besar mbak, jadi, ya minimal cumamembantu sedikit. Nah nanti mungkin kalau bisa berkembang, ataupun kita dapat usaha-usaha yang lebih mendapatkan keuntungan besar diharapkan juga nanti kembali juga ke jamaah juga,

programnya begitu mbak. Jadi kalau kita berusaha mencari usaha-usaha yang sekiranya meningkatkan kekuatan ekonomi, gitu aja, makasih mbak. **(segi ekonomi)**

Interviewer : Begitu ya pak.. sangat mulia dan semoga selalu dilancarkan pak agenda masjid ini pak. Lalu pak ini terkait dakwah oleh masjid pak.. menurut bapak, apakah kegiatan dakwah yang dilakukan oleh masjid membantu meningkatkan pemahaman agama dan keimanan untuk bapak sendiri selaku takmir pak..

Narasumber IV : Ya karna masjid itu embrio dulu juga dari masjid taklim mbak. Jadi ya terus terwujud itu, mangkanya ada kajian di masjid yang sifatnya rutin, ada yg mingguan, ada bulanan, ada yg berbputar pindah tempat di jamaah-jamaah itu, jadi.. kalau disekitar krapyak itu sudah banyak majelis majelis yg rutinan untuk pengajian pehaman keagamaannya. Kalau di masjid sendiri tiap mingguan ada kajian al-quran, baca sholawat yg mingguan yang selapanan juga ada, banyak mbak, jadi masjid itu embrionya dari jamaah-jamaah rutinan yg beredar di krapyak trus sepakat dari jamaah jamaah dari majelis-majelis taklim itu sepakat membuat masjid. jadi yang sifatnya rutinan sangat terbina di masyarakat mbak, trus ngumpul tertentu, jamaah sholat wajib ya kadang ada peringahatan hari besar Islam berkumpul. Dari pemahaman kita banyak kajian toh, di masyarakt, baik di masjid maupun rutinan dari RT ke RT, gitu mbak makasih. **(segi dakwah)**

Interviewer : Masya Allah ya pak. Jadi sangat meningkatkan keimanan dan rohani ya pak.. Lalu pak, apakah

masjid memiliki program yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, seperti menjaga kebersihan atau penghijauan?

Narasumber IV : kalau untuk pertanian ada itu dari penanaman lombok sama untuk lingkungan kalau di kita itu wilayahnya RT itu kita lebih banyak ke pembinaan keagamaan mbak, tapi kalau untuk kelompok taninya ada pembesaran bibit ikan nila dan lele ada. **(segi lingkungan)**

Interviewer : Baik pak.. Lalu pak.. apakah masjid memberikan dukungan atau pelatihan tentang kewirausahaan kepada takmir atau jamaah?

Narsumber IV : ya kita langsung di lapangan ada bekerja sama dengan penyuluhan pertaniannya mbaj, jadi dapat bimibingan langsung di lapangan dari yang mau menggeluti atau yang semua anggota yang mau menanam cabe itu langsung ke lapangan dengan penyuluh pertanian, gitu mbak. Kalau trainingnya langsung di lapangan itu, ngumpul langsung detraining gitu mbak. **(segi budaya)**

Interviewer : Begitu ya pak.. itu program yang baru ini ya pak.. langsung di lapangan ya pak.. Lalu pak ini terkait transparansi keuangan usaha masjid pak, bagaimana pendapat pak Ridha selaku takmir bahkan juga bendahara masjid tentang transparansi atau keterbukaan keuangan usaha masjid, apakah menurut bapak pengelolaan dana sudah dilakukan dengan baik dan terbuka?

Narasumber IV : Kalau menurut saya sudah sangat terbuka mbak, untuk laporan-laporan kalau dari saya itu tiap bulan saya laporan. Untuk yang lain juga sama, juga

	sangat transparan untuk pengunaan dana masjid untuk pembangunannya juga sangat transparan. Rutin setiap ada moment selalu kita share pembukuannya, gitu mbak.
Interviewer	: Begitu ya pak.. Jadi usaha masjid ini apa² soal dana nya cukup terbuka ya pak. Saya wawancara pak Ujang sama kang Tri, usaha masjid ini tidak pakai uang infak masjid ya pak. Ada usaha peci lurik yang pakai infak masjid tapi bukan diberi pak, tapi pinjaman. Ada usaha air berkahQ itu dimodali dapat dari anggota DPRD dulu itu pak, yang usaha nila lele itu modalnya hibah ya pak..
Narasumber IV	: Memang untuk usaha-usaha itu dari bantuan sebenernya, lalu kita ada ide, kita wujudkan. Usaha-usaha air dan peternakan lele dan nila itu dari hibah trus dikelola oleh temen-temen dari usaha masing-masing. Nah untuk transparansi permodalan itu saya kira juga tetap transparan juga, gitu mbak.
Interviewer	: Begitu ya pak.. Lalu pak pertanyaan terakhir, dari pak Ridha, apa ada saran/usulan/masukan untuk unit usaha masjid agar bisa lebih bermanfaat bagi masyarakat pak? Saya tanya ini ke bu nurus, pak ujang, kang tri, pak supriyadi harus ditekuni pak begitu Apakah ada saran lebih trutama dari pak Ridha selaku bendahara masjid begitu pak..
Narasumber IV	: Ya kalau saran saya tetep serius, kerja keras, tekun, gitu aja mbak
Interviewer	: Begitu ya pak.. harus diseriusi dan ditekuni ya pak.. baik pak terimakasih atas waktu Pak Ridha sudah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai pak.

Lampiran 2

Gambar 1 Dokumentasi Masjid Kamaluddin Krapyak

Gambar 2 Dokumentasi Unit BerkahQ

Gambar 3 Dokumentasi Unit Mina Kamaluddin

Gambar 4 Dokumentasi Produk Peci Kamaluddin

Gambar 5 Dokumentasi Bersama Bapak Ridwanul Mustofa

Gambar 6 Dokumentasi Bersama Bapak Tri Muryono

Gambar 7 Dokumentasi Bersama Bapak Ridha

Gambar 8 Dokumentasi Bersama Bapak Supriyadi

Gambar 9 Dokumentasi Bersama Bapak Yatno

Gambar 10 Dokumentasi Bersama Jamaah 1

Gambar 11 Dokumentasi Bersama Jamaah 2

Gambar 12 Dokumentasi Pelatihan Jamaah

Gambar 13 Screenshot Konfirmasi Taksiran Perhitungan Bagian 1

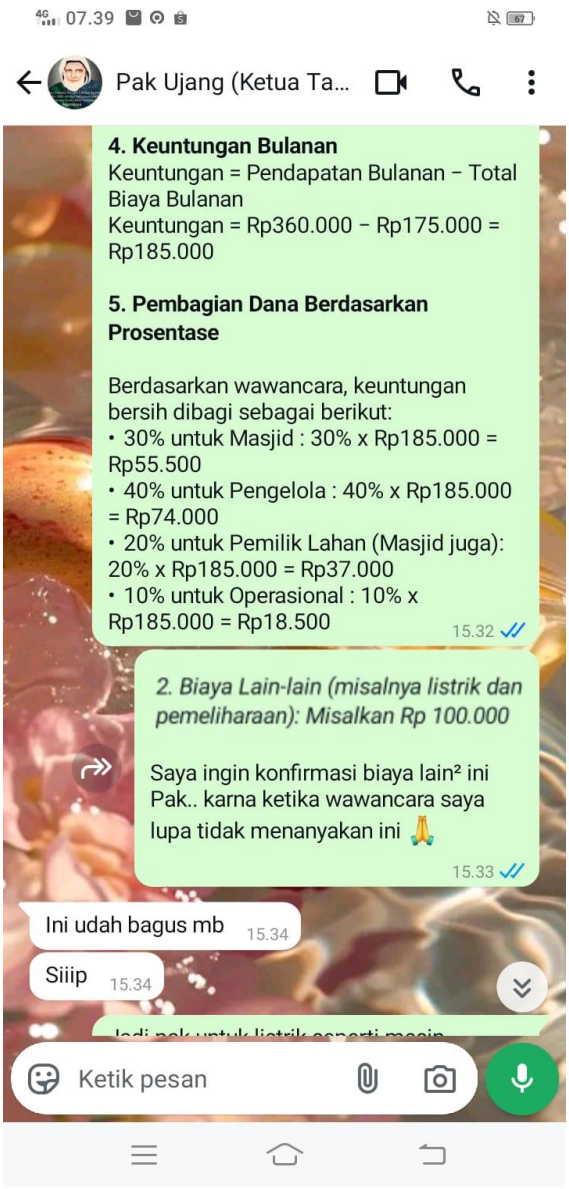

Gambar 14 Screenshot Konfirmasi Taksiran Perhitungan Bagian 2

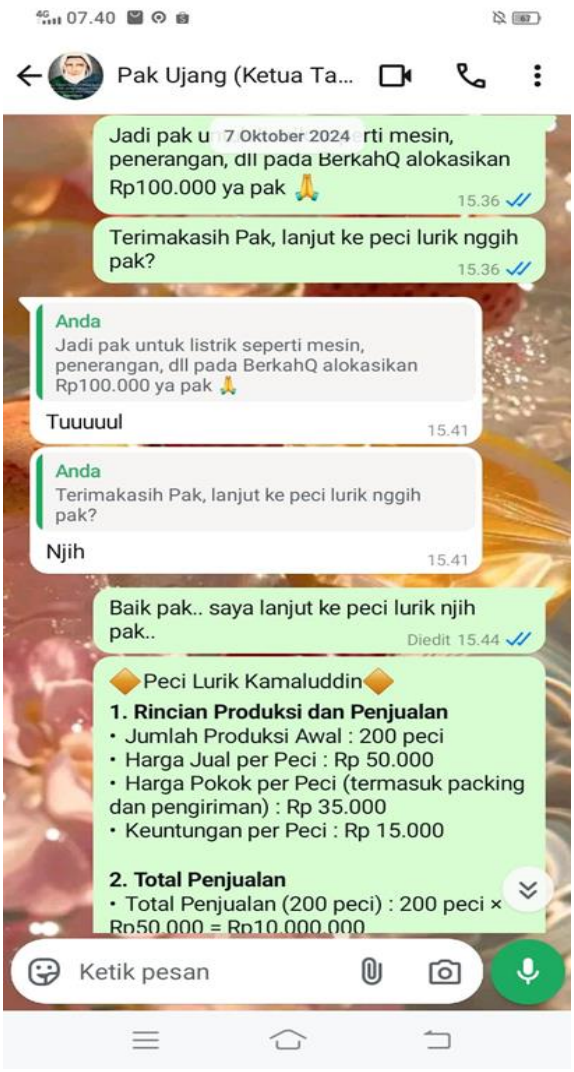

Gambar 15 Screenshot Konfirmasi Taksiran Perhitungan Bagian 3

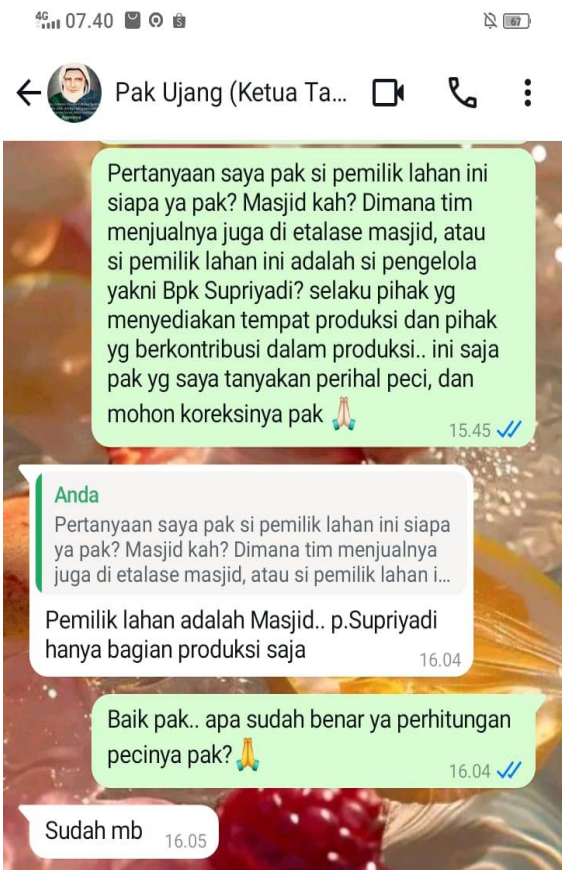

Gambar 16 Screenshot Konfirmasi Taksiran Perhitungan Bagian 4

Gambar 15 Screenshot Konfirmasi Taksiran Perhitungan Bagian 5

Gambar 16 Screenshot Konfirmasi Taksiran Perhitungan Bagian 6

Gambar 17 Screenshot Konfirmasi Taksiran Perhitungan Bagian 7

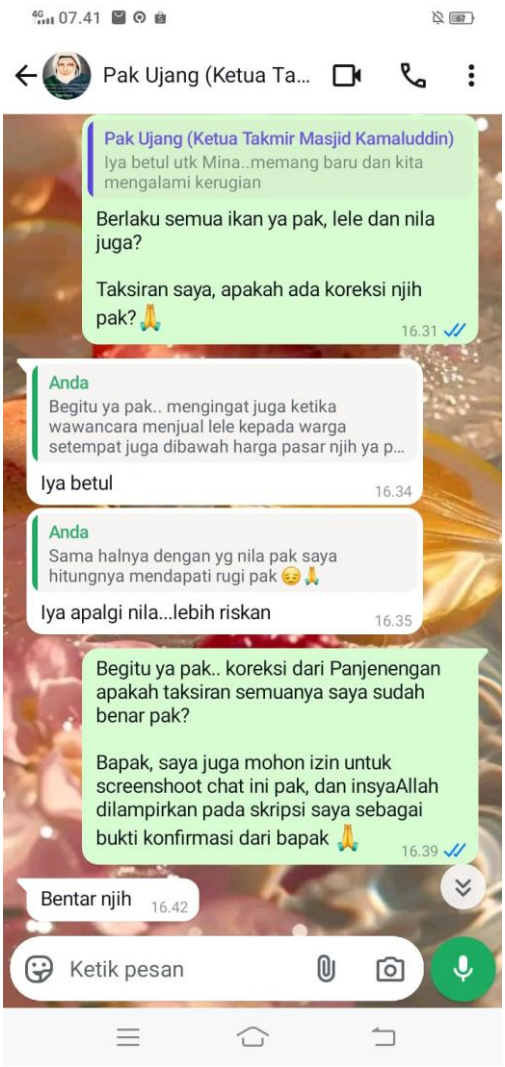

Gambar 18 Screenshot Konfirmasi Taksiran Perhitungan Bagian 8

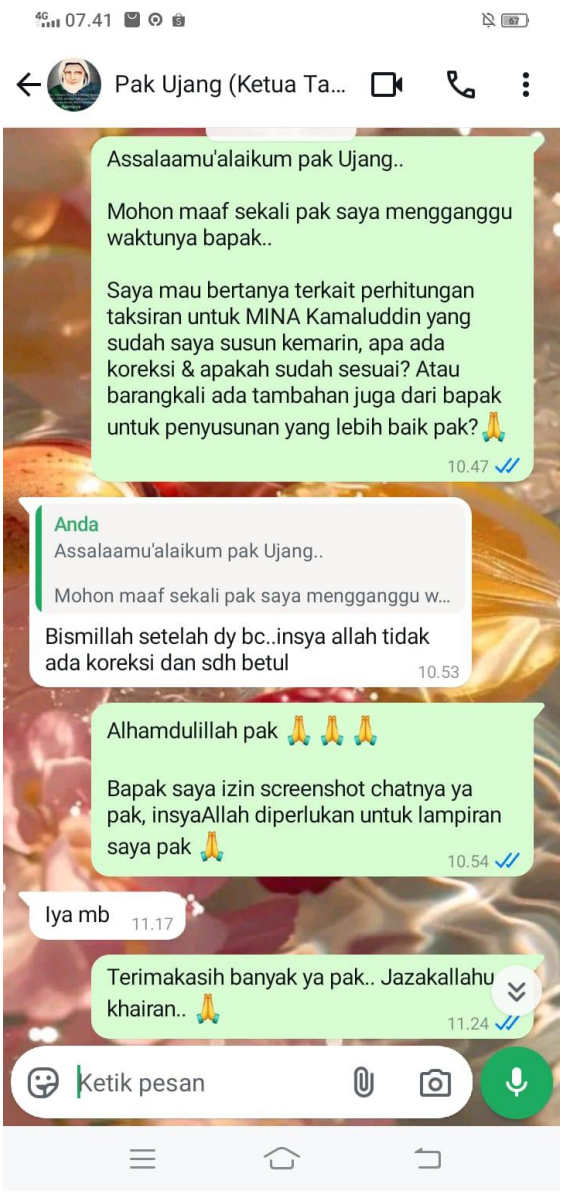

Gambar 19 Screenshot Konfirmasi Taksiran Perhitungan Bagian 9

LAPORAN KEUANGAN BULANAN
MASJID KAMALUDIN

BULAN : DESEMBER 2022

NO	TANGGAL	KETERANGAN	DEBET	KREDIT
1	13-11-2022	SALDO KAS per 18-11-2022	9,440,600	
2	24-11-2022	Khatib Jum'at		150,000
3	1/12/2022	Bisarah Imam dan Kebersihan		1,000,000
4	1/12/2022	Khatib Jum'at		150,000
5	5/12/2022	Takziah Pak Hudan		300,000
6	12/12/2022	Khatib Jum'at		150,000
7	17/12/2022	Khatib Jum'at		150,000
8	18/12/2022	Mujahadah		1,500,000
9	18/12/2022	Infaq	5,020,600	
10	18/12/2022	Belanja Dapur		474,000
		Total	**14,461,200**	**3,874,000**
		SALDO KAS per 18-11-2022		**10,587,200**

Mengatahui
Ketua Takmir Masjid Kamaludin

Drs. Ridwanul Mustofa, M.Si

Bendahara

Rida Drajad.S

Gambar 20 Screenshot Laporan Keuangan Bulanan Masjid Kamaluddin

PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jl. MT. Haryono No. 40 Yogyakarta
0274-411911
pwnu2diy@gmail.com
bangkitmedia | nahnutv.com

Lampiran SK **NOMOR: 0576/PW/A-II/X/2024**

TENTANG
SUSUNAN PENGURUS TAKMIR MASJID PERCONTOHAN PWNU DIY
MASJID KAMALUDDIN KRAPYAK PANGGUNGHARJO YOGYAKARTA
PERIODE 2024 – 2029

A. Dewan Penasihat;
1. Rois Syuriyah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama DIY
2. Ketua Tanfidziyah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama DIY

B. **Dewan Pembina;**
1. Ketua Lembaga Takmir Masjid PWNU DIY
2. DR. KH.A.Zuhdi Muhdlor, SH, M.Hum
3. Drs. H.Isbandi
4. Drs.H.Agus Subagyo
5. H.Nizamudeen
6. Sugeng Siswowadiyanto
7. Subarjo
8. M.Badaruddin

B. Ketua Umum : Ridwanul Mustofa, MSI
1. Ketua I Biro Organisasi, Kelembagaan dan Hubungan Masyarakat (Idarah) :
   Drs. H. Bambang Susilo
2. Ketua II Biro Pendidikan dan Peribadatan Masjid (Imarah) :
   Abdul Basir, M.Pd.
3. Ketua III Biro Pengembangan Fisik & Sarana (Riayah) :
   M. Afandi, S.Ag.

C. Sekretaris Umum : Tri Muryono, S.Ag
Wakil Sekretaris I : **Ahmad Yuliantoro**
Wakil Sekretaris II : **Yusi Rijal, S.Psi.**

D. Bendahara Umum : Ridha Drajat Samekta
Wakil Bendahara I : **Hananto Hudi Pranoto**
Wakil Bendahara II : **Subardi**

Biro – Biro

1. Biro Pembinaa Jama'ah, Pelatihan dan Pendidikan;
Koordinator : **Bahrudin Sholeh**
Anggota : Sudarmaji
Anggota : Hasyim Ihsanudin
Anggota : Abdul Aziz
Anggota : Mafrudah M.Pd
Anggota : Hj. Titik Khomsatun

2. Biro Dakwah, Peribadatan dan PHBI;
Koordinator : **M. Fauzi S.Pd.**
Anggota : Dwi Haryanto
Anggota : Khoirul Mustofa
Anggota : Danang Kurniawan
Anggota : M.Hafid

3. Biro Pemuda Dan Remaja Masjid;
Koordinator : **M. Ali Yahya, SH.**
Anggota : Gampang Prayitno
Anggota : Ahmad Syafik
Anggota : Muhamad Rizki Ferdi
Anggota : M. Nurudin al Amin

4. Biro Kemuslimatan;
Koordinator : **Dra. Rina Werdaningsih**
Anggota : Ny. Zubaidah Sumardi
Anggota : Dra.Hj. Nuning Sugiarti
Anggota : Heri Supriyati
Anggota : Neng Erlin
Anggota : Nurchasanah
Anggota : Parini

Gambar 21 Struktur Takmir Masjid Kamaluddin Bagian 1

PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jl. MT. Haryono No. 40 Yogyakarta
0274-411911
pwnu2diy@gmail.com
bangkitmedia | nahnutv.com

5. **Biro TPQ/ Madrasah Diniyah;**
   Koordinator : **Hj. Afrohah Isbandi, SE.**
   Anggota : Nurussa'adah S.Pd.I
   Anggota : Riandari Widyastuti, S.Ag.
   Anggota : Anggota: Muhamad Fakhri, M.Pd
   Anggota : Lukman Hakim, S.Pd.I
   Anggota : Juju Jubaidah, M.Pd

6. **Biro SDM Dan Kesehatan;**
   Koordinator : **Abdul Karim**
   Anggota : Suradal, AMKI
   Anggota : Rahmat Budi Santoso
   Anggota : H. Ikhwanudin
   Anggota : Uswatun Danawati
   Anggota : Wiwi Susilowati
   Anggota : Arif Budiarto

7. **Biro Komunikasi, Informasi,Humas;**
   Koordinator : **Elan Ramji Falah**
   Anggota : Arif Kiano Putra Adtya
   Anggota : Echa
   Anggota : Rauli Fari
   Anggota : Muhamad

8. **BiroPembangunan/Pengembangan;**
   Koordinator : **Iriyadi**
   Anggota : Ainul Yaqin
   Anggota : Sulis Haryanto
   Anggota : Gampang Prasojo
   Anggota : Slamet Supriyadi (Amik)

9. **Biro Dana, Donatur Dan ZISWAF;**
   Koordinator : Dwi Ari Mahanianto, SH.
   Anggota : H.Sudarno
   Anggota : Lagiono
   Anggota : Supriyadi
   Anggota : Hardianto Ilhamdani

10. **Biro Perlengkapan;**
    Koordinator : **Sudarwanto**
    Anggota : Ibnu Laksa
    Anggota : Jurianto
    Anggota : Tugiman
    Anggota : Wakhid Supriyono
    Anggota : Isriyanto
    Anggota : Yadi Raharjo
    Anggota : Joko Agus

11. **Biro Keamanan dan Ketertiban;**
    Koordinator : **Jamhari**
    Anggota : Sumadi
    Anggota : Rino Mawarzudin
    Anggota : Sugiono

Ditetapkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 12 Rabiul Akhir 1446 H
15 Oktober 2024 M

PWNU DIY Masa Khidmat 2022-2027

KH. Mas'ud Masduqi	KH. Mukhtar Salim, M.Ag	Dr. H. A. Zuhdi Muhdlor, M.Hum	Dr. H. Muhajir, MSI
Rais Syuriyah	Katib Syuriyah	Ketua Tanfidziyah	Sekretaris Tanfidziyah

MERAWAT JAGAD MEMBANGUN PERADABAN

Gambar 22 Struktur Takmir Masjid Kamaluddin Bagian 2

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Afini Faidah merupakan anak dari pasangan Bapak dadang Lukman dan Ibu Fauziah. Penulis merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Penulis lahir di Probolinggo, 15 Januari 1999. Alamat penulis di Jalan Argopuro III, Kelurahan Kandang Jati Kulon, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Nomor handphone dan WhatsApp: 082236506469. Alamat e-mail : pipinapini.pp@gmail.com Pendidikan terakhir ditempuh yakni di SMAN 1 Kraksaan lulus pada tahun 2017. Kemudian diterima di Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia pada tahun 2018.